

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



Buku Obor



KITLV-Jakarta

# TAN MALAKA, GERAKAN KIRI, DAN REVOLUSI INDONESIA

Jilid 1: Agustus 1945 - Maret 1946



HARRY A. POEZE

Tan Malaka, gerakan kiri, dan Revolusi Indonesia. Jilid I: Agustus 1945 - Maret 1946 / Harry A. Poeze; penerjemah Hersri Setiawan. - Jakarta: Yayasan Obor Indonesia; KITLV-Jakarta, 2008

xx + 378 hlm.: 16 x 24 cm  
ISBN 978-979-461-697-0

**Judul:**

Tan Malaka, gerakan kiri, dan Revolusi Indonesia  
Jilid I: Agustus 1945 - Maret 1946

© 2008 Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde

**Judul asli:**

*Verguisd en vergeten; Tan Malaka, de linkse beweging en de Indonesische Revolutie, 1945-1949*

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang  
*All rights reserved*

**Terjemahan:**

Hersri Setiawan

**Desain sampul:**

Adjie Soeroso

Edisi pertama: 2008

YOI: 602.26.25.2008

**Yayasan Obor Indonesia**

Jl. Plaju No. 10 Jakarta 10230

Telepon: 021-31926978, 3920114

Faksimile: 021-31924488

E-mail: [yayasan\\_obor@@cbn.net.id](mailto:yayasan_obor@@cbn.net.id)

<http://www.obor.or.id>

**KITLV-Jakarta**

Jl. Prapanca Raya 95 A

Jakarta 12150

Telepon: 021-7399501

Faksimile: 021-7399502

E-mail: [jkt@kitlv.nl](mailto:jkt@kitlv.nl)

<http://www.kitlv.nl>

# Daftar isi

<u>Kata pengantar edisi Indonesia</u>	vii
<u>Kata pengantar edisi Belanda</u>	ix
<u>Perjalanan hidup Tan Malaka 1894-1945</u>	xv
<u>I Masih di bawah tanah, Agustus-Desember 1945</u>	<u>1</u>
<u>Antara Banten dan Jakarta</u>	1
<u>Kapitulasi Jepang</u>	4
<u>Tan Malaka mencari Proklamasi</u>	10
<u>Banten</u>	18
<u>Terkenal di kalangan kecil</u>	33
<u>Pemerintah dan pemuda</u>	45
<u>Testamen politik</u>	53
<u>Rencana Soebardjo</u>	69
<u>Demonstrasi 19 September</u>	77
<u>Perundingan tingkat tinggi</u>	105
<u>Manifesto Djakarta</u>	122
<u>Perjalanan keliling</u>	129
<u>Surabaya</u>	137
<u>Di Yogya</u>	141
<u>Pari dan PKI</u>	149
<u>Di Surabaya</u>	159
<u>Perdjoeangan kita</u>	172
<u>Pembentukan partai</u>	177
<u>Kesimpulan Tan Malaka</u>	182
<u>Yamin membuka rahasia</u>	185
Tiga brosur	190
<u>II Persatoean Perdjoengan, Januari-Maret 1946</u>	<u>207</u>
Sidang pertama di Purwokerto	207
Oposisi terhadap pemerintah	220
Risalah-risalah Yamin	223
Reaksi-reaksi	229

Kongres pertama di Solo	232
<u>Rencana organisasi</u>	<u>240</u>
Penetapan posisi	242
Kongres kedua di Solo	244
Pemerintah dan Persatoean Perdjoengan	249
Tan Malaka di depan umum	255
Menggalakkan kesibukan	258
Kemunduran rahasia Sjahrir	268
<u>Sidang KNIP</u>	<u>275</u>
Kembalinya Sjahrir	294
<u>PP menanggapi</u>	<u>301</u>
Kabinet 'baru'	305
<u>Kongres PP di Madiun</u>	<u>311</u>
<u>Penahanan</u>	<u>315</u>
Pencitraan di Sumatra	322
<u>Reaksi-reaksi di luar Republik</u>	<u>325</u>
<u>Penutup</u>	<u>332</u>
<u>Brosur Yamin tentang Tan Malaka</u>	<u>336</u>

<u>Bibliografi</u>	<u>339</u>
<u>Daftar singkatan</u>	<u>361</u>
<u>Indeks nama</u>	<u>363</u>
<u>Indeks subjek</u>	<u>371</u>
<u>Indeks geografi</u>	<u>375</u>
<u>Sumber ilustrasi</u>	<u>379</u>

## Kata pengantar edisi Indonesia

Dalam bulan Juni 2007 terbitlah buku saya yang berjudul *Verguisd en vergeten; Tan Malaka, de linkse beweging en de Indonesische Revolutie, 1945-1949* (Dihujat dan dilupakan; Tan Malaka, gerakan kiri, dan Revolusi Indonesia, 1945-1949). Buku ini bukan sekadar biografi, tapi juga merupakan sejarah Revolusi Indonesia, sebagaimana yang terjadi pada tingkat pusat. Ketika menulis, saya menjadi heran karena ternyata masih sangat banyak kejadian yang belum dituliskan. Maka saya berusaha melakukan penulisan itu. Hasilnya berupa sebuah buku tebal dalam bahasa Belanda, yang terdiri dari tiga jilid berisi 2200 halaman.

Sejarah ini dituliskan dengan perkembangan politik dalam negeri Indonesia sebagai titik tolak. Sebagian besar buku yang ada sampai sekarang memilih suatu sudut pandang, yang ditentukan oleh dimensi-dimensi internasional dari konflik dekolonisasi antara Indonesia dan Belanda, dengan peranan penting Inggris, Amerika Serikat, dan Perserikatan Bangsa Bangsa di dalamnya. Dengan demikian dalam buku-buku itu, Perjanjian Linggajati dan Perjanjian Renville, serta dua aksi militer Belanda tentu saja berperan sebagai titik-balik yang menentukan. Di dalam Republik Indonesia sendiri kejadian-kejadian tersebut juga merupakan peristiwa penting, tapi yang terlebih penting dalam menentukan jalannya sejarah ialah perkembangan dan krisis internal. Hal itu menentukan hidup-mati republik itu sendiri. Konflik di dalam republik antara 'perjuangan' dan 'diplomasi' itulah yang setiap kali berkobar. Tapi kedua belah 'pihak' yang berkonflik tidak mempunyai pengikut tetap. Sebagian besar suatu ketika memilih satu pihak, kemudian pada saat yang lain pindah ke pihak lain. Di sini oportunitas politik memainkan peranan besar. Ini sebuah permainan akrobat yang sulit. Tidak ada jaring pengaman, maka jumlah korban pun tidak sedikit.

Peristiwa-peristiwa sangat penting dalam kesimpangsiuran dalam negeri republik itu ialah persidangan parlemen sementara, Komite Nasional Indonesia Pusat dalam bulan Februari-Maret 1946, Peristiwa 3 Juli (1946), sidang KNIP tentang persetujuan Perjanjian Linggajati (Februari-Maret 1947), pembentukan Kabinet Hatta (Januari 1948), pemberontakan Madiun (September-Oktober 1948), dan akhirnya reaksi-reaksi terhadap persetuju-

an Roem-Roijen (Mei 1949), dan Konferensi Meja Bundar (Desember 1949). Semua peristiwa itu dibicarakan panjang lebar di dalam buku saya.

Setelah melalui pertimbangan panjang akhirnya diputuskan, terjemahan Indonesia *Verguisd en vergeten* akan terdiri dari enam jilid, yang akan terbit berturut-turut dalam waktu tiga tahun. Judul berubah menjadi: *Tan Malaka, gerakan kiri, dan Revolusi Indonesia*. Setiap jilid akan diberi anak judul yang berupa keterangan kronologis. Pembagiannya sebagai berikut:

Jilid 1: Agustus 1945 – Maret 1946

Jilid 2: Maret 1946 – Maret 1947

Jilid 3: Maret 1947 – Agustus 1948

Jilid 4: September 1948 – Februari 1949

Jilid 5: Maret 1949 – 2010.

Jilid keenam memberikan uraian tentang jalannya pemberontakan Madiun. Karena itu judul untuk lima jilid pertama tidak berlaku lagi, mengingat di dalam peristiwa Madiun Tan Malaka tidak mempunyai peran. Dengan demikian jilid ini akan diterbitkan sendiri dengan judul tersendiri pula. Tiap jilid berdiri sendiri, disertai daftar pustaka dan indeks.

Terjemahan semua jilid buku dikerjakan oleh Hersri Setiawan. Saya sangat berterima kasih untuk kesediaan dan kesungguhannya. Selain keahliannya dalam bahasa, ia juga membawa serta pengetahuan dan perhatiannya yang besar terhadap pokok pikiran dalam kisah sejarah saya ini. Berkat sumbangan dari SNS Reaal Fonds, Utrecht, maka anggaran penerjemahan dapat dibiayai. Tata letak terjemahan ini diatur oleh Marjan Groen dari Penerbit KITLV di Leiden dan dia juga yang menyusun indeks. Akhirnya penerbit saya di Indonesia, Ibu Kartini dari Yayasan Obor Indonesia dan Roger Tol dari KITLV-Jakarta, mengupayakan agar buku ini bisa diselesaikan.

## Kata pengantar edisi Belanda

Pada tahun 1976 terbit *Tan Malaka; Strijder voor Indonesie's vrijheid; Levensloop van 1897 tot 1945* (Tan Malaka; Pejuang kemerdekaan Indonesia; Perjalanan hidup dari 1897-1945), yang merupakan disertasi saya untuk Universiteit Amsterdam. Penelitian ini mempunyai sejumlah kekurangan yang saya harapkan bisa ditiadakan dalam versi ulang pembahasan. Sementara itu sejumlah bahan baru telah dibuka, misalnya bahan-bahan dari arsip Komintern (organisasi komunis revolusioner internasional) Moskow, yang memungkinkan timbulnya pendapat-pendapat baru.

Saya bermaksud untuk segera bisa menyelesaikan kisah tentang kegiatan Tan Malaka dalam tahun-tahun terakhir hidupnya. Sementara itu Republik Indonesia terlibat dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaannya terhadap Belanda yang dengan berakhirnya masa pendudukan Jepang atas Indonesia sejak tahun 1942, berusaha untuk mengembalikan kekuasaannya. Tiga dasawarsa berlalu. Keterangan untuk ini merupakan tugas pertama yang harus saya selesaikan – yaitu sebagai kepala Badan Penerbit KITLV – sementara itu juga tulisan-tulisan saya lainnya berpengaruh terhadap pekerjaan ini. Saya mulai mengumpulkan bahan-bahan selama tiga bulan tinggal di Indonesia dalam tahun 1980. Sesudah itu berkali-kali lagi selama bertahun-tahun namun tidak ada kemajuan dalam penelitian saya.

Kira-kira sepuluh tahun yang lalu, dengan cuti penelitian selama satu tahun, merupakan kesempatan untuk mengerjakan buku ini. Dengan menyusun bahan-bahan dan mengkaji hasil penelitian para penulis lainnya, ternyata sangat banyak peristiwa dan perkembangan politik yang telah terjadi di tingkat pusat belum mendapat penjelasan yang memadai. Dalam bibliografi H.A.J. Klooster tentang Revolusi Indonesia, yang mengurutkan sebanyak tujuh ribu judul yang memusingkan itu, hanya sedikit jumlah penelitian tentang perkembangan dan hubungan-hubungan intern Indonesia. Dan masih lebih sedikit lagi yang berdasarkan penelitian arsip internasional yang luas, sumber-sumber sezaman, dan yang dengan menggunakan wawancara sebagai bahan. Konstataasi ini akan terbukti dalam tulisan bab-bab pertama buku ini.

Sementara itu dalam kunjungan saya belakangan ini ke Indonesia juga

ternyata bahwa semua surat kabar dan majalah tahun 1945-1950 yang pernah saya teliti, dan yang saya peroleh di Jakarta dan Yogyakarta, sebagian telah 'hilang'. Wawancara saya dengan berbagai tokoh utama dan tokoh penting Republik pun tidak bisa lagi diulang. Dalam tahun 80-an saya datang tepat pada waktunya dengan membawa berbagai pertanyaan pada mereka. Sekitar tahun itu hampir semua dari mereka sudah memasuki masa pensiun dan karena bebas dari kepentingan-kepentingan politik langsung, mereka dapat memberikan pendapat yang tak berpihak. Dari mereka yang aktif dalam tahun 1945-1950, sekarang tinggal satu dua orang saja yang masih hidup.

Semuanya itu merupakan informasi yang unik. Tidak hanya dalam hubungannya dengan Tan Malaka, tapi dalam kaitannya dengan perkembangan politik dalam negeri republik yang lebih luas. Sebagian besar perjalanan hidup Tan Malaka sampai tahun 1945 sudah berhasil dituliskannya 'sendiri' – pengembaraan seorang buangan politik 'pejuang yang kesepian'. Keadaan demikian itu tidak lagi terjadi sesudah Proklamasi Kemerdekaan pada bulan Agustus 1945. Pertama-tama ia masih berada di belakang layar, kemudian tampil di depan umum sebagai seorang tokoh pimpinan kaum radikal, yang di bawah semboyan 'merdeka 100%' menentang perundingan dengan Belanda. Dalam pertentangan yang disimpulkan sebagai 'diplomasi' lawan 'perdjoeangan' itu, Tan Malaka berseberangan dengan empat serangkai Soekarno-Hatta-Sjahrir-Amir Sjarifoeddin. Pertentangan ini selain atas dasar masalah prinsip, juga tidak kalah pentingnya masalah oportunitas politik. Pendirian Tan Malaka konsekuen dan prinsipil, tapi dalam detik-detik yang menentukan ia kalah dalam sengketa ini.

Di samping itu gerakan kiri komunis, termasuk Tan Malaka di dalamnya, terpecah belah dan tak tertolong lagi. Konstelasi unik internasional ini terutama sebagai akibat dari pertentangan pribadi yang terjadi pada saat menjelang dan sepanjang pemberontakan komunis tahun 1926-1927. Pasca-1945 pertentangan itu tidak mereda dan masih dengan tokoh-tokoh yang sama sebagai pemeran utama. Gerakan kiri tetap terpecah belah, dan juga ketika tahun 1948 kelompok Tan Malaka dan kaum komunis 'resmi' mendukung program yang sama.

Pupus sudah aspirasi Tan Malaka untuk mengambil alih kekuasaan dengan jalan radikal pada Maret 1946. Persatoean Perdjoeangan, federasi politiknya yang seakan-akan tak terkalahkan itu ternyata ibarat raksasa berkaki lempung belaka. Penangkapan terhadap dirinya ternyata tidak berakibat pada timbulnya reaksi besar-besaran, dan sampai September 1948 ia tetap meringkuk di penjara. Sementara di dalam sel ia dijadikan kambing hitam atas terjadinya 'kudeta' yang dilakukan oleh 'para pengikutnya' pada Juli 1946. Di atas nama dan semangatnya tetap berlangsung perlawanan radikal terhadap haluan moderat pimpinan politik yang berkuasa atas republik. Perlawanan, dalam hubungannya dengan berbagai organisasi, yang dipimpin



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Dengan buku ini saya menebus utang budi kepada semua saudara dari keluarga besar, yang di sepanjang tahun-tahun itu telah membantu saya, dan membagikan pengalaman serta kumpulan penerbitan dan dokumen-dokumen mereka kepada saya. Banyak dari mereka itu telah tiada, dan saya merasa sedih karena mereka tidak sempat melihat buku ini terbit. Saya rasakan pertama-tama pada Hasan Sastraatmadja yang pada tahun 1945-1946 pernah menjadi sekretaris Tan Malaka yang seperti banyak lainnya lagi, tidak pernah hilang kekaguman dan kepercayaan pada Tan Malaka. Pada tahun 1980 beliau mengundang saya untuk tinggal bersamanya. Beliau membukakan pintunya bagi banyak veteran politik dan militer, dan selama tiga bulan membantu saya dengan lapang dada. Pada tahun 1986 beliau tutup usia. Kepada beliau saya persembahkan buku ini. Berikut sesudah beliau, selayaknyalah saya sebut, tokoh-tokoh pimpinan Partai Murba, Wasid Soewarto dan Bambang Singgih, yang keduanya telah tutup usia pada tahun 2005. Selanjutnya Helen Jarvis, penerjemah otobiografi Tan Malaka, yang telah menyediakan dokumentasinya kepada saya.

Buku ini mengenai peristiwa-peristiwa dan perkembangan-perkembangan selama masa Revolusi di Jawa. Tapi juga Revolusi yang melanda Sumatra. Tan Malaka lahir di sana, sehingga karenanya ia dapat merebut hati banyak orang, terutama di daerah tempat asalnya. Tapi formasi-formasi politik di sana berbeda dari di Jawa, walaupun terkadang sama dalam nama. Tentang siapa Tan Malaka banyak diuraikan dan dibicarakan, tapi Tan Malaka pribadi sama sekali tidak mengetahuinya. Tentang perjuangan kekuasaan pada tingkat pusat Sumatra tidak banyak campur tangan.

Setiap buku tentang Indonesia selalu perlu menjelaskan tentang ejaan yang dipakai – dan terutama karena selama periode 1945 sampai sekarang sudah terjadi dua kali perubahan ejaan. Untuk nama-nama tokoh yang paling banyak digunakan ialah bentuk yang dipilih oleh tokoh itu sendiri dalam periode yang terkait. Ini berakibat pada pilihan yang bisa dipertengkarkan, namun demikian tetap konsekuen digunakan, dengan pengecualian untuk kutipan dari orisinal. Nama-nama organisasi akan dituliskan seperti pada saat penggunaannya dahulu, sehingga terdapatlah Masjoemi, Masjumi, dan Masyumi. Kutipan-kutipan dari sumber-sumber dalam Bahasa Indonesia dipertahankan dalam ejaan seperti adanya.

Buku ini meminta waktu sekitar sepuluh tahun kerja, di luar tugas saya sehari-hari. *Nederlandse Organisatie voor Wetenschappelijk Onderzoek* (Organisasi Belanda untuk Penelitian Ilmiah) telah berkali-kali mengulurkan bantuannya, untuk perjalanan penelitian dan dengan subsidi pengganti. Pimpinan kerja saya telah memberikan kesempatan begitu luas kepada saya untuk menger-

jakan buku ini. Menurut ketentuan penerbitan dalam dunia akademi yang berlaku sekarang, kiranya tidak memungkinkan untuk pekerjaan besar, yang menuntut waktu bertahun-tahun semacam ini, masih akan bisa dituliskan. Ketentuan yang patut disesalkan.

Timbul rasa lega ketika buku ini terselesaikan. Tapi juga ada perasaan murung bahwa pekerjaan ini telah selesai. Sungguh mengasyikkan, dari begitu banyak bahan yang bertebaran, terkumpul menjadi satu dari berbagai penjuru dunia, menjadi satu gambaran tentang suatu perkembangan. Adalah pekerjaan penelitian yang rumit dan musykil serupa seperti pekerjaan merekonstruksi masa lampau.

Dua orang anak laki-laki saya mengalami kesulitan menerangkan pada teman-teman mereka tentang apa yang dikerjakan sang ayah – baik ketika di kantornya di Leiden maupun ketika di kamarnya di rumah. Mereka lalu mengatakan, ayah sedang sibuk ‘menyalin’. Bagi saya itu terasa seperti sebuah julukan yang cocok dan terhormat: penyalin. Dan saya harap masih akan terus selama bertahun-tahun lagi ke depan.

## Perjalanan hidup Tan Malaka 1894-1945

Ibrahim gelar Datoek Tan Malaka, yang lebih dikenal sebagai Tan Malaka, besar kemungkinan lahir tahun 1894, di sebuah desa kecil Pandan Gadang, tak jauh dari Suliki di Minangkabau (Sumatra Barat). Asal-usulnya ini kelak akan memainkan peranan penting dalam perjalanan dan juga pemikiran politiknya. Sejumlah tanda tata kemasyarakatan di daerah kelahirannya menjadikan dirinya peka terhadap ide-ide radikal, yang telah dipeluknya sejak masih muda dan seterusnya yang ia tetap setia kepadanya. Orangtuanya tergolong 'kaum bangsawan' lokal, tapi dalam hal kepemilikan dan kedudukan tidak banyak beda dari penduduk desa sesamanya. Sejalan dengan garis matriarkat ia mewariskan gelar adat yang terhormat Datoek Tan Malaka kepada Ibrahim. Dalam suatu upacara yang khidmat pada tahun 1913 ia didudukkan pada jenjang yang mulia.

Ibrahim bersekolah di sekolah rendah, dan begitu pandai sehingga gurunya mempersiapkannya untuk mengikuti ujian masuk Sekolah Guru Pribumi (Inlandsche Kweekschool voor Onderwijzers) di Bukittinggi, yang merupakan satu-satunya lembaga untuk pendidikan lanjutan di Sumatra. Ibrahim lulus dan meneruskan di Sekolah Guru dengan sukses pada tahun 1908-1913. Gurunya yang orang Belanda, G.H. Horensma, sangat tertarik pada anak muda ini, dan berusaha sebaik-baiknya untuk menempatkannya di pendidikan lanjutan di Belanda, sehingga di sana ia akan bisa mendapatkan ijazah guru. Ia berhasil mendapatkan tempat untuk Ibrahim di Kweekschool di Haarlem, dan juga mengurus dana untuk perjalanan dan belajarnya, selain juga ikut menyumbangkan dana khusus dari Suliki.

Dari akhir tahun 1913 sampai pertengahan tahun 1915 Tan Malaka tinggal di Haarlem, dan karena terganggu oleh sakit, ia berhasil mendapatkan ijazah guru bantunya dengan susah payah. Ia lalu pindah tempat tinggal ke Bussum yang lebih sehat, dan dua kali ia gagal ujian untuk mencari ijazah guru kepala. Perang Dunia I membuat Tan Malaka tidak mungkin kembali pulang, dan dirasakannya demokrasi dan kemerdekaan di Belanda sangat berbeda dari ketertiban kolonial. Ia terjun aktif dalam organisasi pelajar dan mahasiswa Indonesia, dan selalu bersimpati pada sosialisme dan komunisme. Sementara

itu hutangnya semakin naik. Sebagai jalan ke luar ia menawarkan diri berangkat ke Sumatra Timur. Dan sejak Januari 1920 ia menjadi guru untuk Maskapai Senembah, yang mendirikan sekolah untuk anak-anak kuli kontrak di perusahaan itu. Di tengah kehidupan perkebunan yang benar-benar kapitalistis dan rasistis, kedudukan Tan Malaka menjadi sulit. Ia dibayar atas dasar norma-norma Eropa, tapi rekan-rekan Belandanya melihat dirinya dengan sebelah mata, sedang terhadap pekerjaannya selalu dianggap remeh. Keyakinan politiknya menjadi semakin mendalam, dan jadilah ia seorang komunis yang sadar. Ia menulis risalahnya yang pertama, sebuah uraian kolot tentang komunisme: *Soviet atau Parlement?* Ia juga terlibat, di balik layar, pada pemogokan buruh perkebunan Belanda. Kedudukannya menjadi sulit, sehingga ia mengundurkan diri dan berangkat ke Jawa dalam bulan Februari 1921. Ia tinggal di Semarang, pusat kegiatan Partai Komunis Indonesia (PKI) yang belum lama berdiri. Kesungguhan dan kemahirannya segera mendapat pengakuan dan dimanfaatkan kawan-kawannya. Ia menenggelamkan diri dengan mendirikan sekolah-sekolah proletar, di mana ia akan memberi pelajaran tentang dasar-dasar komunisme. Dalam tempo singkat sekolah-sekolah semacam ini berdiri di sana-sini, dan sebagai buku panduan Tan Malaka menulis risalah *SI Semarang dan onderwijs* [pendidikan]. Kepergian pimpinan PKI, Semaun, ke Uni Soviet, dan kekurangan kader pimpinan yang kronis, menyebabkan Tan Malaka menjadi calon pengganti yang paling dianggap cocok. Ia tetap mempertahankan hubungan antara Partai Islam yang besar, Sarekat Islam, dengan PKI yang jauh lebih kecil itu. Kerja sama yang demikian itu pastilah memperbesar kemungkinan keberhasilan perlawanan terhadap penguasa kolonial, dan juga melindungi kedudukan PKI sebagai partai kecil. Pada sejumlah cabang SI, PKI mempunyai pengaruh penting dan terkadang sangat penting. Sayap kanan SI berusaha mengeluarkan kaum komunis dari partai mereka, kendati Tan Malaka melawannya. Kemudian ia dan partainya terlibat dalam pemogokan buruh pegadaian. Bagi pemerintah, peristiwa ini menjadi alasan untuk tindakan penangkapan. Sepak terjangnya di berbagai daerah dipandang sebagai membahayakan untuk ketertiban dan keamanan, sehingga Gubernur Jenderal menggunakan 'Exorbitante Rechten' (Hak-hak Istimewa) yang ada padanya, yang tanpa melalui proses pengadilan seseorang bisa dipindah kediamannya di dalam negeri selama waktu yang tak terbatas. Sebagai alternatif Tan Malaka dengan kehendak dan biaya sendiri minta izin meninggalkan Hindia, tanpa bayangan sedikit pun untuk pulang kembali. Permintaannya dikabulkan, dan dalam bulan Maret 1922 ia berangkat lagi ke Negeri Belanda.

Oleh kawan-kawannya separtai ia disambut sebagai martir dari kolonialisme Belanda. Ia segera ditaruh pada tempat ketiga dalam daftar kaum komunis untuk pemilu anggota Tweede Kamer (Parlemen) bulan Juli 1922 – sebagai calon Indonesia yang pertama. Dalam rangka itu ia melakukan safari pemilu di seluruh penjuru Belanda. Ia tidak terpilih, karena partainya

hanya mendapat dua kursi, selain juga karena persyaratan umur yang tiga puluh tahun tidak memungkinkan ia bisa terpilih. Di surat kabar komunis dan brosur berbahasa Indonesia, Tan Malaka menulis panjang lebar tentang pengasingannya.

Dari Belanda ia melakukan perjalanan ke Moskow. Di sana ia tampil sebagai wakil Indonesia pada Kongres Komintern bulan November 1922. Dalam Kongres ini ia menyampaikan pidato, yang sia-sia karena mengajukan masalah kerja sama antara komunisme dan panislamisme, dan pendapatnya itu tidak diakui sebagai berpotensi revolusioner. Di Uni Soviet Tan Malaka belajar dan menulis. Ia menyusun sebuah buku tentang tinjauan umum terhadap sejarah, negeri, dan penduduk Indonesia yang untuk pertama kali diperuntukkan bagi masyarakat luas di Uni Soviet.

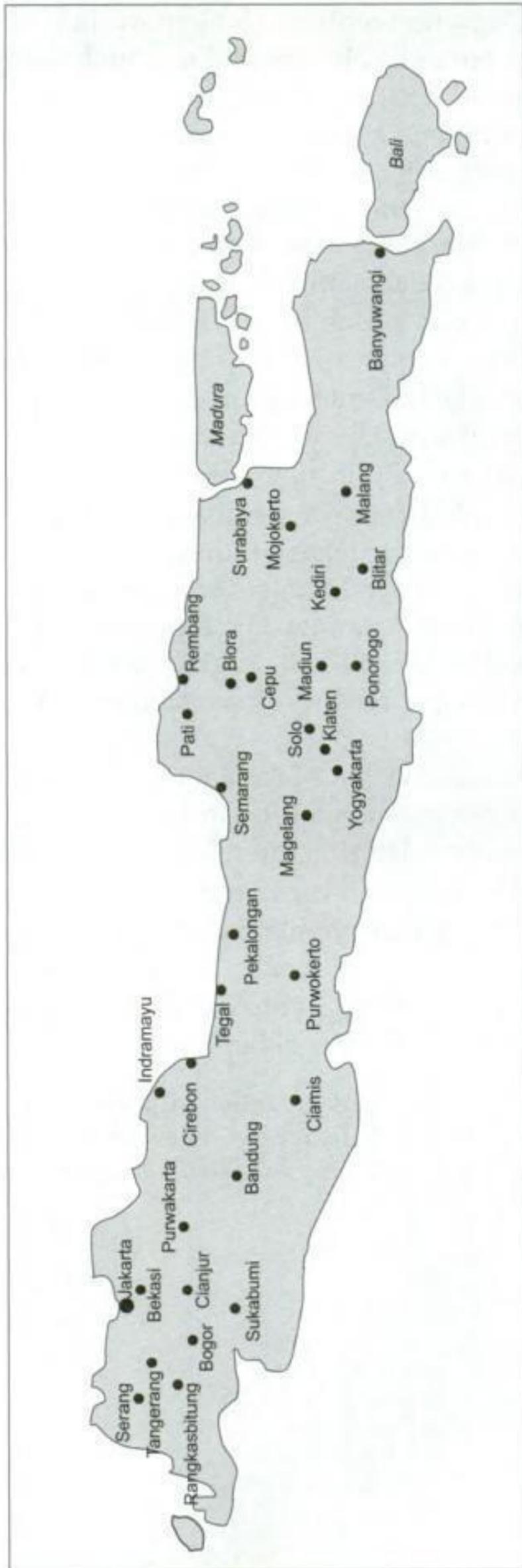
Kepada Tan Malaka Komintern memberi tugas baru dalam tahun 1923, yaitu sebagai wakil Komintern untuk Asia Tenggara, dengan kewenangan yang luas sepanjang tentang urusan partai, kelompok-kelompok, dan tokoh-tokoh di kawasan itu. Sebagai basis ia memilih Kanton, dan di sana ia juga giat dalam mengorganisasi Konferensi Buruh Transport Pasifik. Untuk kaum buruh transport ini, ia menerima pesan agar membawakan majalah 'The Dawn' (Fajar). Tan Malaka menunjuk dirinya sendiri di China. Karena ia sakit dan kekurangan uang mengakibatkan pekerjaannya menjadi tidak berjalan sebagaimana mestinya atau amat susah. Ia lalu minta persetujuan Gubernur Jenderal agar diizinkan pulang kembali ke Hindia. Tapi karena syarat-syarat yang dibebankannya ternyata terlalu berat, maka karenanya ia mengurungkan niatnya. Dari jarak jauh ia ikut campur dalam urusan perkembangan PKI, yang dengan pandangan radikalnya tak terelakkan lagi akan menuju ke arah bentrokan bersenjata melawan penguasa. Tan Malaka mengemukakan pendapatnya yang berbeda, dan juga dicantumkan dalam risalahnya yang ditulis dalam bahasa Belanda, *Naar de 'Republiek-Indonesia'* (1924). Karena risalahnya inilah di kemudian hari ia mendapat gelar kehormatan sebagai 'Bapak Republik Indonesia'. Sementara itu Tan Malaka telah membangun jaringan kegiatannya, yang memungkinkannya berkeliling antara Filipina, Malaka, dan Thailand – kendati polisi kolonial tak lepas mengawasinya. Ia tetap meyakini pendiriannya untuk mencegah pemberontakan yang berbahaya dan pasti gagal itu, tapi ia tidak mempunyai cukup kekuatan untuk menguasai jalannya peristiwa di Jawa dan Sumatra. Di sana dua pimpinan PKI, Alimin dan Moeso, telah mulai bermain-main dengan revolusi. Risalah-risalah baru Tan Malaka, *Semangat moeda* dan *Massa actie* tidak diedarkan, dan perundingan di Singapura disabotase. Alimin dan Moeso berangkat ke Moskow untuk mencari bantuan Soviet, yang bertentangan dengan pendapat Tan Malaka. Pada bulan November 1926 dan Januari 1927 pemberontakan pecah, dan berhasil ditindas dengan cepat. PKI dilumpuhkan dan dilarang, dan tidak lagi merupakan faktor politik.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



Jawa

## BAB I

# Masih di bawah tanah Agustus-Desember 1945

### *Antara Banten dan Jakarta*

Pada 6 Agustus 1945 Tan Malaka pergi ke Jakarta, dengan harapan akan bisa ikut berperan di tengah perkembangan, yang haluannya sama sekali belum menentu. Dalam pada itu sedikit saja kiranya yang benar-benar tahu apa yang sedang terjadi. Bahwa Jepang akan kalah perang sudah sangat jelas, tapi bagaimana dan atas jangka waktu kapan masih tidak jelas. Agaknya pasukan Sekutu tidak mempunyai persiapan untuk melakukan serangan atas Jawa dan Sumatra, tapi kekuatan utama mereka disusun ke arah Jepang. Kesatuan bala tentara Jepang di Jawa sepenuhnya untuk menghadapi kemungkinan pemberontakan rakyat. Kesatuan (semi) tentara Indonesia dengan sengaja tidak mempunyai struktur komando pusat, di samping persenjataannya pun tetap terbatas. Berkat bantuan aparat pemerintahan dan kepolisian di dalam negeri, pergantian jabatan dari Belanda ke Jepang umumnya tanpa kesulitan, menjadi Indonesia sebuah negara polisi. Dengan bantuan banyak kaki tangan dan informan-informan Indonesia, Kempeitai yang menakutkan itu memperoleh kesempatan seluas-luasnya untuk menindas semua gerakan anti Jepang tanpa terkendali. Perasaan takut terhadap Kempetai sangat besar di kalangan orang-orang Indonesia yang menjadi pejabat pemerintahan atau yang berminat terhadap politik. Orang harus selalu waspada terhadap mata-mata dan pengkhianat; hanya ketika berhubungan dengan kenalan saja orang bisa tanpa bahaya untuk menyatakan pendapat kritisnya dengan terang-terangan. Para pemuda yang sejak bulan Mei 1945 berbicara kritis blak-blakan terhadap pemerintahan Jepang dan tujuan-tujuannya memang takut atas kehadiran Kempetai yang tidak diharapkan. Karena itulah dalam minggu-minggu pertama bulan Agustus 1945 yang menegangkan itu, mereka mencari tempat kediaman lain dan bukan di tempat kediaman sendiri.

Pada lepas tengah hari tanggal 6 Agustus 1945 Tan Malaka datang kepada B.M. Diah, tokoh yang dikenal sebagai pimpinan kelompok pemuda radi-

kal Angkatan Baroe. Bersama dengan kawan-kawannya sepaham pada 6 Juli ia meninggalkan sidang pertama Gerakan Rakjat Baroe (GRB); karena dengan tegas mereka menentang pemerintah Jepang dan para pemimpin tua Indonesia yang penurut dan pembimbang. Terhadap perbuatan yang berani ini tidak terjadi tindakan langsung, tapi kemungkinan masih bisa saja datang. Sebagai redaktur satu-satunya koran yang terbit di Jakarta, 'Asia Raya', dibanding dengan tokoh-tokoh lain, Diah inilah yang paling tahu tentang perkembangan mutakhir situasi peperangan.

Ternyata kunjungan Tan Malaka pada Diah itu, barangkali lebih dari yang ia sendiri menduganya, merupakan pilihan yang tepat. Ia mengenal-kan dirinya sebagai Hussein dari Bayah dan sebagai utusan para pemuda di sana; surat kuasa padanya tidak perlu diperlihatkannya. Ia hanya membawa sebuah tas, yang di dalamnya berisi satu celana pendek, kemeja, dan kaus lengan panjang yang sudah kumal. Ia ingin bertemu dengan ketua Angkatan Baroe, dan ingin mendengar darinya bagaimana jalannya rapat organisasi baru pada tanggal 6 Juli lalu itu. Diah berbicara dengannya sekitar satu jam, dan memberikan keterangan yang diminta kepadanya. Ulah Hussein yang meninggalkan sidang memang tidak membuatnya dipandang sebagai mata-mata atau agen provokator. Oleh karena itu ia hanya dimintai keterangan saja. Dengan senang ia menyatakan pendapatnya tentang Angkatan Baroe; yang menurutnya lebih baik dari Angkatan Moeda dari Bandung. Ia mendukung gerakan pemuda dan pimpinan revolusi untuk kemerdekaan, yang menurut pendapatnya, harus ada di tangan kaum pemuda. Oleh karena itu ia menjanjikan dukungan dari para pemuda Banten, yang kiranya penting artinya. Ia memberi kesan pada Diah seorang intelektual dan cerdas.<sup>1</sup> Pada hari berikutnya Diah ditangkap, ditahan, dan diperiksa tentang penentangannya terhadap GRB. Siang hari itu Tan Malaka singgah lagi di rumah Diah. Ia mencari tahu tentang kebenaran berita penahanan Diah. Herawati, isteri Diah, hanya bisa membenarkan kabar buruk itu. Si pengunjung minta Herawati, jika ditanya, agar mengatakan bahwa Hoessein telah singgah berkunjung padanya.<sup>2</sup> Pada 15 Agustus 1945 B.M. Diah dibebaskan kembali.<sup>3</sup> Tan Malaka kehilangan kontak yang sangat penting – karena jelas mereka sudah membuat janji untuk saling bertemu lagi. Dengan siapa lagi ia bicara lebih lanjut, bagaimana ia mendengar tentang penangkapan Diah, dan di mana ia tinggal hanya bisa diduga-duga saja.

Tan Malaka kembali ke Banten. Pada 9 Agustus ia tampil di depan rapat

<sup>1</sup> Wawancara B.M. Diah, Jakarta, 29-10-1980; juga disingkat dalam B.M. Diah 1983:206, 1992:157.

<sup>2</sup> Herawati Diah 1993:83, 2005:64-65; juga Herawati Diah dalam B.M. Diah 1983:xiii; B.M. Diah 1992:41 dan Kakiailatu 1997:112.

<sup>3</sup> B.M. Diah 1983:201, 1992:41; Aboe Bakar Loebis 1995:108.

rahasia wakil-wakil pemuda Banten. Dalam rapat ini untuk kedua kalinya ia bertemu Ajip Muchammad Dzuchri, dengan siapa pada awal tahun 1945 di Serang ia pernah berbicara panjang lebar. Pada awal Agustus Dzuchri menerima berita dari pemuda Serang, ketika itu ia tinggal di Pandeglang, bahwa ia harus hadir pada pertemuan di sana, atas undangan utusan dari Jakarta. Sebagaimana diduga inilah Chalid Rasjidi, yang aktif di asrama Menteng 31 dan juga seorang pimpinan Barisan Pelopor, yang sesudah sidang GRB tanggal 6 Juli 1945 menyembunyikan diri pada K.H. Achmad Chatib, daidanco (komandan batalion) kesatuan militer Indonesia bentukan Jepang Peta (Pembela Tanah Air), ayah mertua Dzuchri. Chalid Rasjidi berperanan sebagai penghubung untuk pemuda Banten dengan tokoh-tokoh radikal terkemuka di Jakarta, seperti Soekarni dan Chairul Saleh. Chalid Rasjidi anggota dari organisasi perlawanan BIMA (Barisan Indonesia Merdeka), yang hendak mengorganisasi rakyat melawan pemerintah pendudukan dan melakukan sabotase-sabotase. Rapat BIMA ini dibatalkan. Tapi beberapa hari kemudian seorang kurir mengabarkan, rapat diganti ke tanggal 9 Agustus dan akan dilangsungkan di Rangkasbitung di rumah M. Tachril, pegawai GEBEO (Gemeenschappelijk Electriciteitsbedrijf Bandoeng en Omstreken; Gabungan Perusahaan Listrik Bandung dan Sekitarnya). Dalam rapat ini Dzuchri bersama empat kawan sependirian, antara lain Hussein, yang diperkenalkan sebagai wakil dari Bayah. Dua kawan lainnya datang dari Serang dan Pandeglang. Kelima-limanya menyatakan sebagai berwenang mewakili pemuda Banten. Tachril dalam pembukaan rapat menekankan tentang sifat kerahasiaan rapat, dan 'mengharapkan semoga tembok2 rumahpun tidak ikut bitjara'.

Hussein mendapat kesempatan bicara, dan mengucapkan sebuah pidato yang bersemangat. Ia memberikan contoh tentang perjuangan kemerdekaan di negeri-negeri lain, dan ia pun meramalkan tentang kekalahan Jepang dalam waktu dekat mendatang. Maka kemerdekaan harus direbut oleh kaum pemuda, dan jangan sekali-kali sebagai hadiah. 'Kita bukan kolaborator'.

Setelah kekalahan Jepang, Sekutu hendak mengambil alih kekuasaan, tetapi kita tidak akan mau di bawah penjajahan Belanda kembali. Karena itu Proklamasi Indonesia Merdeka harus terjadi. Kemudian dengan kaum pemuda sebagai barisan terdepan, kemerdekaan harus direbut dengan kekuatan dan persatuan. Seluruh rakyat harus berdiri di belakang proklamasi. Sebagai rakyat Banten dan terutama sebagai pemuda yang telah siap untuk 'Merdeka', maka kami bersumpah untuk mewujudkan proklamasi itu. Demikianlah, maka Hussein menyatakan terimakasihnya dan ia pun menyerukan kepada semua hadirin untuk segera, terutama penting dari pertimbangan kemiliteran, menghubungi tiga daidanco di Banten untuk mencari dukungan mereka. Proklamasi harus ditandatangani oleh Soekarno dan Hatta, yang bisa dipandang sebagai mewakili rakyat Indonesia.

Atas pertanyaan bagaimanakah kalau Bung Karno dan Bung Hatta tidak

mau menandatangani, maka pemuda Chusain memberikan jawaban dengan tegas: 'Saja sanggup menandatangani, asal seluruh Rakjat dan Bangsa Indonesia menyetujui dan mendukung saja'.

Rapat selanjutnya memutuskan, mengingat bahwa 'sekarang fasisme Jepang hampir mati', maka kemerdekaan mutlak perlu diproklamasikan 'untuk rakyat dan dunia'. Ini harus dilakukan oleh Soekarno dan Hatta, yang akan didukung oleh seluruh rakyat. Hussein akan diutus ke Jakarta untuk mewujudkan proklamasi itu secepatnya, dan untuk itu harus menjalin hubungan dengan pemuda-pemuda seperti Chairul Saleh dan lain-lain.

Semuanya itu terjadi pada pagi menjelang siang hari, dari pukul 10.00 sampai 11.30, dan sesudah itu seluruh rombongan mengantar Hussein ke stasiun untuk berangkat menuju Jakarta. Semua keputusan itu disampaikannya kepada Chairul Saleh.<sup>4</sup>

Rencana kebijakan yang diuraikan Tan Malaka itu sejalan dengan ide-ide yang hidup di kalangan pemuda radikal di Jakarta. Tentu saja patut diperhatikan juga peranannya sendiri yang jika perlu akan dimainkannya; suatu petunjuk tentang ambisi dan penilaian terhadap pribadinya sendiri yang terlalu tinggi? Yang terakhir itu tentu berlaku bagi Ilias Hussein yang di Jakarta, di mana kekuasaan pada tingkat pusat akan dibagi-bagi, tampil sebagai tokoh yang hampir tidak dikenal.<sup>5</sup>

### *Kapitulasi Jepang*

Pada tanggal 6 Agustus 1945 bom atom pertama dijatuhkan di Hiroshima. Pada tanggal 7 Agustus lembaga Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) diumumkan di Saigon. Kemerdekaan akan berlaku untuk seluruh Indonesia, dan sekarang untuk pertama kalinya pemerintah Jepang meng-

<sup>4</sup> Sumber utama laporan ini dari artikel koran karangan Dzuchri (1969). Sebagian diambil dalam Khalid Rasyidi 1979:19-22. Rasyidi membuang antara lain pernyataan Hussein, bahwa ia siap untuk menandatangani proklamasi. Tentang ini lebih jauh dalam Khalid Rasyidi 1986:149-150, dan wawancara Khalid Rasyidi, Bandung, 1-11-1980. Dzuchri berdasar pada sebuah naskah, 'Sedjarah Banten dalam pentjetusan Proklamasi', sebuah hasil kerja bersama yang disusun tahun 1964, yang saya tidak berhasil menemukannya. Dalam Partai Murba, 'Murbaisme berjuang terus berdasarkan UUD RI 1945 dan Pancasila menudju masyarakat sejahtera di Indonesia', dengan 'Catatan sekitar perjuangan dan pikiran Tan Malaka', hlm. 5-6, tutur-ulang itu dituliskan kembali. Rapat disebut dalam rangkaian yang ketiga dengan para pemimpin pada 4 dan 6 Agustus. Laporan Dzuchri kemudian diserahkan kepada Soekarno dan Chairul Saleh. Tentang rapat ini juga disebut dalam Matumona 1946:8; Nasution 1977, I:332-333; Handajani Purwaningsih 1984:44-46; Williams 1985:62, 1990:291; Ensering 1995:148; Suharto 2001:79, catatan 12.

<sup>5</sup> Kemungkinan bahwa Dzuchri, tentang ambisi Hussein, atas prakarsa sendiri menambahkan pada kisahnya untuk menghitamkan Tan Malaka menurut hemat saya tidak terlalu besar. Ia menulis tentang Hussein/Tan Malaka dengan maksud positif, dan karena itu tidak semestinya terjadi bahwa penegasannya yang janggal tentang Hussein itu diulangnya dengan tidak tepat.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

mau mengubah pendapat mereka tentang proklamasi, dan para pemuda di Jakarta sia-sia menunggu berita. Sementara itu Soebardjo bersama Nishijima, asisten Panglima Angkatan Laut Laksamana Muda Maeda, pergi mencari kedua pemimpin Indonesia itu. Dugaan mereka bahwa dua pemimpin itu ditahan tentara Jepang ternyata tidak benar. Karena mereka juga mencari-cari. Kemudian Nishijima mencari Wikana, yang berjanji akan segera membawa mereka kembali ke Jakarta, setelah Nishijima atas nama Maeda menjanjikan akan ikut serta mempersiapkan proklamasi. Kemudian mereka di rumah Soebardjo bertemu dengan seorang utusan Soekarno dari Rengasdengklok, yang melaporkan tentang rencana Soekarno dan Hatta yang tak berubah, dan mencari kepastian kebenaran berita tentang penyerahan Jepang. Bersama Soebardjo utusan ini pergi ke Rengasdengklok dengan dikawal militer Jepang. Maeda menjamin Kempeitai tidak akan mengambil tindakan, dan juga meyakinkan Soekarno bahwa rumahnya terbuka untuk melakukan perundingan lebih lanjut, serta minta agar seluruh rombongan petang hari itu juga kembali ke Jakarta.

Situasi tetap dalam keadaan tegang. Ketakutan akan campur tangan Jepang baik terhadap Soekarno dan Hatta maupun kaum pemuda tetap terbayang. Para pemuda kembali mempersiapkan diri untuk memegang senjata, yang kiranya tidak akan mungkin untuk berhadapan dengan kekuasaan Jepang yang perkasa itu. Maeda berusaha keras mencegah terjadinya eskalasi. Ia mengatur perundingan dengan penguasa militer yang bertanggungjawab, yang sementara itu telah diberitahu kaum Sekutu sebagai pemenang perang, bahwa mereka harus memelihara *status-quo*. Dengan demikian, dalam hubungan ini, menjadi tidak mungkin proklamasi dilakukan atau dimungkinkan di dalam lingkup PPKI Jepang. Apa yang mereka akan perbolehkan, asalkan 'mereka tidak tahu', ialah proklamasi yang di bawah desakan kaum pemuda, dan di luar jalan yang terlebih dahulu sudah diarahkan. Dengan demikian Jepang terhindar dari pelanggaran terhadap perintah Sekutu, melunasi janji yang sudah dibuat terlebih dulu, dan pil pahit kekalahan akan terselubung walau hanya sedikit.

Kemudian kurir dan utusan menjadi aktif. Aksi-aksi pemuda bersenjata menjadi batal, dan mereka semua yang terkait dipanggil hadir ke rumah Maeda. Di tengah mereka itu para pemuda mempersiapkan diri, sementara Soekarno, Hatta, dan Soebardjo dengan para penasihat Maeda berunding. Sebuah rencana naskah yang militan yang disusun para pemuda tidak mendapat tempat. Pernyataan faktual dan seadanya hasil kerja sekelompok kecil Soekarno, yang hampir ditolak para pemuda yang diutus hadir di rumah Maeda, mendapat persetujuan luas dari para anggota PPKI yang hadir. Penandatanganan oleh semua hadirin tidak bisa diterima oleh utusan kaum pemuda, oleh karena dengan demikian cap Jepang akan tercantum pula di sana. Sebuah usul tanda tangan enam pemuda di bawah tandatangan Soekarno dan Hatta tidak dite-

## Proklamasi.

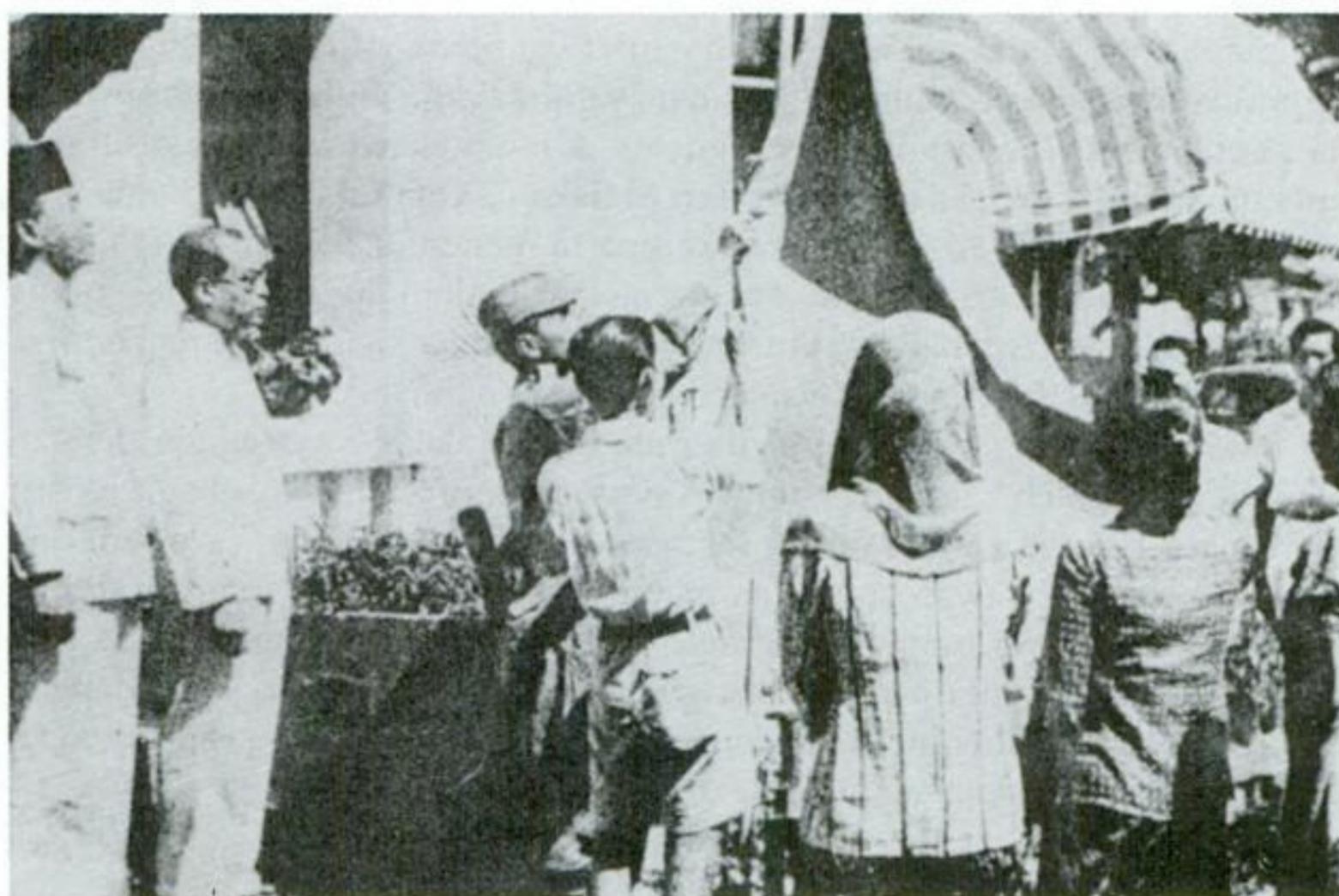
Kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaan Indonesia.

Hal<sup>2</sup> yang mengenai ~~peristiwa~~ <sup>peristiwa</sup> has, kebencian, d. l. l., dilaksanakan dengan tjara saksama dan dalam kelompok yang singkat-singkat saja.

Djakarta, 17-8-'45  
Wakil<sup>2</sup> bangsa Indonesia



Tentang Proklamasi hanya tiga foto peristiwa diabadikan. Foto pertama Soekarno membacakan teks, berdiri di samping kanan Hatta. Hanya beberapa puluh orang laki-laki



dan perempuan hadir. Pada foto kedua di antara mereka kelihatan S.K. Trimurti (ketiga dari kiri), dengan di sebelahnya Samsi Sastrawidagda, Fatmawati (istri Soekarno), dan Soewirjo. Foto ketiga memperlihatkan pengibaran bendera Merah Putih. Di kiri berdiri Soekarno dan Hatta; bendera di kibarkan oleh Latief Hendraningrat, sementara itu Fatmawati dan Trimurti berdiri membelakangi kamera.

rima mayoritas, sehingga akhirnya diputuskan naskah hanya ditandatangani oleh Soekarno dan Hatta saja.

Penguasa militer Jepang melarang semua bentuk-bentuk manifestasi terbuka di sekitar proklamasi. Karenanya mereka mengirim pasukan di jalan-jalan dan menghalangi meluasnya pemberitaan melalui radio dan surat kabar. Hanya upacara kecil dan tergesa di pekarangan depan kediaman Soekarno sajalah yang telah memberi bentuk pada seruan formal tentang kemerdekaan Indonesia itu.<sup>7</sup> Maka teks Proklamasi itu pun nyaris pendek saja: 'Kami bangsa Indonesia dengan ini menjatakan kemerdekaan Indonesia. Hal2 jang mengenai pemindahan kekoeasaan d.l.l., diselenggarakan dengan tjara saksama dan dalam tempoh jang sesingkat-singkatnja.' Teks itu tertanggal Djakarta 17-8-'05, dan 'Wakil2 bangsa Indonesia', ditandatangani oleh Soekarno dan Hatta. Pembubuhan tanggal itu memperlihatkan jejak pengaruh Jepang: 05 berarti tahun 2605, yaitu perhitungan tahun Jepang.

#### *Tan Malaka mencari Proklamasi*

Di mana Tan Malaka ketika semua ini terjadi, dan Republik Indonesia diproklamasikan, perwujudan cita-cita yang selama puluhan tahun telah ia perjuangkan? Pada tanggal 9 Agustus ia berangkat dari Rangkasbitung menuju Jakarta; kepastian adanya Tan Malaka di kota ini dibenarkan ketika menjelang tengah hari 14 Agustus karena ia menemui Soekarni. Apa yang dilakukan pada hari-hari itu dalam melaksanakan tugasnya atas nama pemuda Banten? Apakah keputusan-keputusan mereka itu disampaikannya kepada Chairul Saleh? Agaknya kecil kemungkinannya.<sup>8</sup>

Barangkali yang paling bisa diterima Tan Malaka berjaga-jaga dengan waspada, dan oleh karenanya dengan sia-sia mencari kontak. Sebagai akibat dari masa lalunya yang panjang sebagai orang buangan dan pelarian, dan terus-menerus di bawah bayangan penangkapan, ia hampir menjadi terlalu berlebihan hati-hati, sehingga hampir pula tidak berani percaya pada seorang pun. Ia tidak cukup tahu tentang relasi-relasinya di Jakarta, dan dengan siapa ia bisa menjalin hubungan dengan selamat. Banyak orang yang, dengan satu atau berbagai cara, bekerja untuk organisasi-organisasi Jepang. Di

<sup>7</sup> Anderson 1972:70-84.

<sup>8</sup> Chairul Saleh tidak menuliskan pengalamannya selama Revolusi, juga ia tidak diwawancara tentang ini. Soekarni yang dalam bulan Agustus bekerjasama sangat dekat dengan Chairul Saleh tidak menyebut tentang pertemuan Tan Malaka dengan Chairul Saleh sebelum 14 Agustus. Adam Malik yang dalam tahun 1948 menambahkan sejarah tentang Proklamasi, dengan berdasar pada pengalaman kawan-kawannya yang sudah atau akan menjadi pengikut Tan Malaka, juga menyebut pertemuan Soekarni dengan Tan Malaka terjadi pada 14 Agustus.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



Soekarni

bertemu Tan Malaka, juga sebagai wakil pemuda dari Banten, untuk pertama kali dalam bulan Juni 1945.<sup>9</sup> Berita itu menyatakan sebagai berikut:

Djika Sukarni menilik kepada pembitjaraan dan analisa politiknja, tentang situasi pada waktu itu, maka Sukarni merasa bahwa: apa jang dibitjarakan Husein sama dengan semua isi buku2 tulisan Tan Malaka jang dipeladjari dan mendjadi pegangan politik Sukarni sedjak masa jang lampau. Oleh karena Sukarni masih merasa ragu2 pada diri Husein, dan rapat sore harinja dari golongan Pemuda Proklamasi jang akan diadakan dirumah Sukarni untuk membitjarakan persiapan kearah Proklamasi, terpaksa pindah ketempat lain di Djl. Tjikini.<sup>10</sup> Soekarni menjadi bingung. Ia takut kalau-kalau Hussein ternyata seorang agen atau mata-mata

<sup>9</sup> Teks di sini mencantumkan tahun 1944; tapi ini tentu karena Soekarni atau wartawan yang lupa, atau karena salah cetak.

<sup>10</sup> Rapat lima orang tokoh ini dipindah ke rumah Maroeto Nitimihardjo (Adam Malik 1975:58, yang disebut sebagai Jalan Bogor Lama; wawancara dengan Maroeto Nitimihardjo, Jakarta, 20-8-1980).



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Salah seorang di antara mereka yang tidak dikenal, ketika Tan Malaka bertemu di rumah Soekarni, ialah Chalid Rasjidi, aktivis kelompok Menteng 31. Soekarni pertama-tama tampak bangga melihat pistol yang dipakainya dan setumpuk uang kertas, yang harus digunakan untuk membiayai kegiatan-kegiatan perjuangan. Kemudian dimintanya Chalid Rasjidi untuk menemui utusan pemuda Banten. Dia memperkenalkan diri sebagai Husin. Lalu masih ada empat orang lagi, seorang di antaranya juga bernama Hoessein yang aktif di Menteng 31.

Husin dari Banten pada waktu itu kelihatannya baru berusia 30-35 tahun, sedangkan sebenarnya ia paling sedikit berumur 50 tahun. Saya sama sekali tidak mengira, bahwa Husin sebetulnya adalah Tan Malaka. Rasa-rasanya sudah beberapa kali saya bertemu dengan orang ini. Husin antara lain menanyakan di mana tempat penyimpanan senjata Jepang dan ia menganjurkan perampasan senjata-senjata dalam rangka perjuangan kemerdekaan.

Suasana panas pada ketika itu. Sukarni sendiri tidak hadir dalam pertemuan tersebut. Ia rupanya sangat khawatir kalau-kalau Kenpeitai menggrebeg rumahnya. Saya tidak tahu presis, apakah Sukarni mengenali Husin sebagai Tan Malaka apa tidak, karena sebagaimana biasanya Sukarni lebih banyak 'diam' daripada 'bicara'. Beberapa tahun yang lalu dalam sebuah harian saya pernah menulis, bahwa pada waktu itu Sukarni tidak mengetahui, bahwa Husin adalah Tan Malaka.<sup>16</sup> Sekarang saya merasa bahwa sebetulnya dia sudah mengetahui, bahwa Husin adalah Tan Malaka, karena sebelum saya berangkat ke kamar belakang, Sukarni agak lama memperlihatkan saya sebuah foto sekumpulan orang-orang pergerakan dahulu. Di antaranya terlihat Tan Malaka waktu masih muda. Dan bukan mustahil, bahwa Husin yang lain dari Menteng 31 sengaja diundang oleh Sukarni, supaya apabila ada penggrebegan dan Kenpeitai mencari Husin dari Banten, yang tampak Husin Menteng 31, sedangkan Husin Tan Malaka sudah meloloskan diri.<sup>17</sup>

Anggapan Khalid Rasyidi bahwa Soekarni tahu, Tan Malaka bersembunyi di balik nama Hussein tidak benar. Soekarni tentu mengira dan bertanya-tanya, tapi ia tidak berani memaksakan kepastian; barangkali juga disebabkan oleh kepribadiannya sendiri, di mana keinginan akan kerahasiaan dan kecurigaan tentu saja merupakan bagian darinya. Selain itu sifat-sifat yang patut dipuji ialah keberanian, kecekatan, kegigihan dan kecakapannya, suatu kali juga membawa akibat yang merugikan.<sup>18</sup> Sajoeti Melik menamakan dia

<sup>16</sup> Artikel surat kabar dimaksud tidak bisa saya temukan.

<sup>17</sup> Khalid Rasyidi 1979:25-26; juga singkat dalam Khalid Rasjidi 1986:150. Hamzah Tuppu 1986:198-199 memberikan laporan panjang lebar tentang percakapan dengan Tan Malaka di rumah Soekarni tiga atau empat hari setelah Proklamasi, tanpa penyamaran. Di sini ia tentu salah dan barangkali Hamzah Tuppu adalah salah seorang dari tiga orang tanpa nama yang dijumpai Tan Malaka pada 15 Agustus.

<sup>18</sup> Wasid Soewarto 1986:60-61. Sumono Mustoffa 1986 berisi 34 karangan tentang Soekarni.

sebagai prototipe seorang revolusioner profesional, yang membaktikan dirinya pada misi suci untuk cita-citanya, tanpa pandang resiko dan rela berkorban untuk itu.<sup>19</sup> Soebadio Sastrosatomo menyebutnya seorang yang aktif dan dinamis, bukan intelektual, dan yang berbakat dalam 'agitasi tanpa pertanggungjawaban' dan oleh karena itu tidak takut berbohong.<sup>20</sup> Bagi B.M. Diah ia seorang 'aktivis yang ultra-dinamis'.<sup>21</sup> Pendapatnya ini belakangan diuraikan Diah dalam karya kenang-kenangannya.

[...] ia bergerak dalam suatu lingkaran yang sulit untuk diikuti. Ia ingin menjadi seorang revolusioner yang hebat, tetapi ia tidak tahu cara bagaimana revolusi itu harus dijalankan. Ia merindukan perubahan, tetapi kehendak mengadakan perubahan itu bukan disebabkan keinginannya untuk 'memperbaiki' keadaan, tetapi sebenarnya ia menghendaki 'perubahan untuk perubahan' atau lebih hebat lagi 'revolusi untuk revolusi'. Ia adalah gabungan antara seorang Machiavellis dan Trotskyist, antara seorang yang ingin mencapai tujuan dengan mempergunakan segala cara dan mengadakan revolusi yang tidak ada ujung pangkalnya. Karena itu ia gampang sekali pindah-pindah dalam melaksanakan 'ideologi'. Ini hari ia menjadi pengikut Sukarno, besok Sjahrir dan kemudian Tan Malaka dan seterusnya.<sup>22</sup>

Tentang pemimpin lain yang Tan Malaka gagal mencari hubungan, B.M. Diah menulis:

Chairul Saleh adalah salah seorang pimpinan pemuda yang benar-benar militan, mobile dan dinamis. Ia dasarnya juga romantis. Romantika yang digalakkannya dalam revolusi dengan penuh perhitungan, sehingga menyebabkan ia menjadi korban dari revolusi itu sendiri. Apa yang dikatakannya dalam salah satu pertemuan yang saya catat, menggambarkan egoisme dari kaum muda. Katanya ia tidak rela menjadi 'scheendekker' (pelindung tulang kaki yang biasa dipakai oleh seorang pemain sepak bola) bagi kaum tua. Ucapan ini tegas dan jelas. Ia bersama golongan pemuda dan pelajar tidak bersedia dijadikan kuda tunggangan golongan tua yang menguasai kedudukan atas pengorbanan kaum muda.

Chairul Saleh suka pada romantika, demikian juga Sukarni. Tetapi Chairul, dengan mengukur keadaan fisik yang gagah dan cakap itu dengan perbuatannya, lebih suka cepat bertindak.<sup>23</sup>

Adam Malik dalam bukunya *Riwayat Proklamasi Agustus 1945* memberikan satu bab untuk Tan Malaka, yang diberinya sebuah judul 'Kepedihan Riwayat'. Mengapa Soekarni tidak berani terang-terangan bertanya siapa

<sup>19</sup> Juti, 'In memoriam Sukarni Kartodiwirjo', Berita Yudha, 14-5-1971.

<sup>20</sup> Wawancara Soebadio Sastrosatomo, Jakarta, 27-10-1980.

<sup>21</sup> B.M. Diah, 'Kenang2an mengenai saudara Sukarni Kartodiwirjo', Merdeka, 8-5-1971.

<sup>22</sup> B.M. Diah 1992:208-209.

<sup>23</sup> B.M. Diah 1995:271. Soebadio Sastrosatomo (wawancara, Jakarta, 27-10-1980), memuji kecerdasan Chairul, dan menyebutnya sebagai 'sangat tinggi-hati'.



Chaerul Saleh

Hussein? Mengapa Soekarni setelah pulang ke rumah tidak menceritakan kepadanya tentang apa yang telah ia bincangkan? Takut karena perangkap Jepang akan mengadangnya? Maka Tan Malaka dan pengikut-pengikutnya tidak saling bertemu satu sama lain. Dengan begitu Tan Malaka tidak terlibat langsung dalam memenuhi impiannya, yang untuk itu ia telah terus-menerus membaktikan dirinya. Semuanya itu masih lebih menyakitkan bagi Soekarni dan kelompoknya.<sup>24</sup> Mereka tidak bicara terhadapnya,

justu ketika itulah mereka mengharapkan pikiran dan perhitungan dari seorang yang sebagai dia itu kalibernya, orang yang tak kunjung padam kemauannya, orang yang terus-menerus hidup dalam perjuangan, orang yang seumur hidupnya merencanakan kemerdekaan bangsa tertindas, tapi mereka membiarkannya pergi berjalan kaki, membiarkannya lepas dari pandangan mata.<sup>25</sup>

Jelaslah bahwa Tan Malaka sendiri juga tidak senang dengan caranya ber-

<sup>24</sup> Adam Malik 1975:60-61.

<sup>25</sup> Adam Malik 1975:60.

urusan dengan Soekarni yang misterius, maka pergilah ia pada 15 Agustus ke Chairul Saleh yang ternyata tidak ditemukannya.<sup>26</sup> Juga di mana-mana ia tidak bertemu dengan seorang pun;<sup>27</sup> di antara mereka Muh. Yamin telah ditangkap lagi oleh Jepang.<sup>28</sup> Desas-desus tentang kapitulasi Jepang didengarnya di jalan, maka ia bergegas ke rumah Soekarni yang ternyata tidak ada di rumah, lalu ke rumah Chairul Saleh dan juga sama saja, untuk menyemangati mereka agar melakukan aksi. Pada tanggal 17 Agustus didengarnya dengan gembira berita tentang proklamasi yang telah terjadi. Berkali-kali gagal dalam usaha mencari hubungan dengan pimpinan pemuda, menyebabkan ia memutuskan menemui Soebardjo pada tanggal 18 Agustus, tokoh yang telah dikenalnya di Belanda dalam tahun 1919. Setidak-tidaknya ini menurut Adam Malik.<sup>29</sup> Tan Malaka sendiri membenarkan hal ini, tapi pertemuan dengan Soebardjo baru dilakukan satu minggu kemudian, yaitu pada tanggal 25 Agustus. Pada minggu pertama sesudah Proklamasi ia tak berhasil mencari hubungan dengan Soekarni dan Chairul Saleh, dengan maksud hendak memperkenalkan dirinya kepada mereka berdua sebagai Tan Malaka.<sup>30</sup> Tentang ini tidak usah diherankan. Kedua tokoh itu sangat aktif dalam memberi isi Proklamasi, suatu urusan yang mengandung bahaya. Pemerintah pendudukan Jepang masih berkuasa penuh dan bertugas untuk menjaga *status-quo* sampai Sekutu datang. Selama *status-quo* Republik Indonesia tidak boleh ada, dan sesudah Proklamasi terjadi diam-diam tidak diketahui sejauh mana toleransi Jepang berjalan, sementara itu Kempetai masih tetap aktif. Para pemuda menghendaki memberi isi kemerdekaan, mendirikan sebuah negara yang nyata, yang bebas dari noda-noda Jepang, dan yang akan bisa dipamerkan kepada Sekutu. Batas-batas kemungkinan dalam lingkup pengaruh yang rumit dan tidak jelas diamati. Dengan demikian para pemuda aktif tak kenal lelah, dan asrama Menteng 31 berperanan sebagai markas besar mereka. Para pimpinan pemuda berunding, berkeliling kota sambil terus berpikir tentang kemungkinan campur tangan Jepang. Alamat-alamat rumah yang tidak aman dihindari; markas besar mereka di Menteng 31 yang dijaga memberikan banyak kesempatan untuk melarikan diri bilamana perlu. Bahwa asrama Menteng 31 dinyatakan sebagai basis mereka, bukanlah merupakan rahasia umum. Tapi Tan Malaka tidak mengetahuinya, sehingga sampai bulan Oktober ia tetap dalam keceemasan.<sup>31</sup>

<sup>26</sup> Atau barangkali sempat berbicara singkat dengannya, menurut Tan Malaka sendiri (*Pendjara* III:61; *Jail* III:97).

<sup>27</sup> Adam Malik 1975:59-60.

<sup>28</sup> Wawancara Maroeto Nitimihardjo, Jakarta, 20-8-1980.

<sup>29</sup> Adam Malik 1975:61-62.

<sup>30</sup> *Pendjara* III:61; *Jail* III:97.

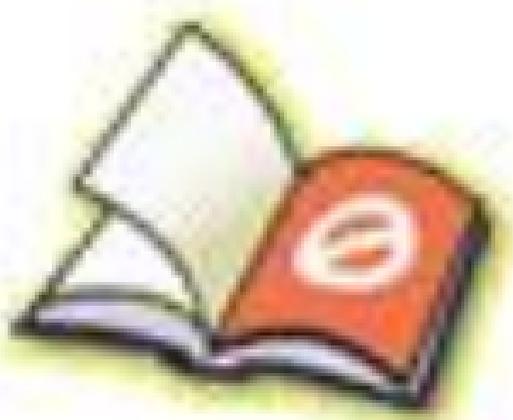
<sup>31</sup> *Pendjara* III:61; *Jail* III:97.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Banten merupakan daerah yang lebih bersifat agraris, dengan sejumlah kota besar masih belum mendapat nama kota. Kesultanan Banten mempunyai sejarah masa lalu yang jaya, tapi kemudian tenggelam dalam perjuangannya melawan VOC. Masih banyak jumlah bangsawan Banten, tapi mereka tidak berkuasa. Dengan gelar-gelar seperti Tubagus, Raden, Mas, dan Entol mereka menikmati martabat yang tinggi di kalangan penduduk; penyebarannya yang luas melalui pewarisan mereka, dalam jumlah yang besar, juga mendapat kedudukan sebagai petani dan saudagar di desa-desa atau kota-kota besar. Karena melestarikan nilai-nilai masa lalu, mereka dicurigai oleh pemerintah ikut ambil bagian dalam dan memimpin perjuangan anti kolonial. Di samping itu sejak masuknya Islam di Nusantara, Banten sebagai benteng Islam ortodoks, dengan pengaruh yang sangat besar dari kaum ulama, guru agama – dan di antara mereka terutama para kiai, sebagai pimpinan pesantren atau sekolah-sekolah agama – menjalankan kewibawaannya yang nyaris berlebihan. Tidak mengherankan jika pesantren menjadi pusat, di mana diperbincangkan tentang penguasa kafir dalam arti yang kurang menguntungkan. Dari kritik dan keengganan perlawanan dapat timbul dengan mudah, baik dalam kata maupun perbuatan. Akhirnya di dalam lingkaran pengaruh ini juga jawara tampil merebut posisi. Jawara pada umumnya terdiri dari kaum tani muda, yang memimpin kehidupan semi ilegal. Di desa mereka itu ditakuti dan dikagumi, mempunyai kehormatan, pengaruh, dan wibawa. Ada di antara mereka yang berperan sebagai penguasa bayangan, dan ada yang tampil murni sebagai kriminal. Mereka berperan dalam jaringan gerombolan dan skala kegiatan mereka turun naik sejalan dengan keadaan sosial ekonomi. Pada saat-saat terjadi keresahan sosial mereka tampil di depan, menyatukan diri dengan penduduk desa.

Pemerintahan untuk masyarakat campuran yang eksplosif demikian tidak merupakan tugas yang menggiurkan. Terutama para pembesar pri-bumi – dari lurah desa sampai bupati – dengan fungsi penghubung mereka antara penduduk dan penguasa kolonial, tidak banyak mendapat pujian. Di tingkat desa mereka itu lebih banyak dipandang sebagai pengutip pajak yang terus-menerus naik. Penghargaan terhadap perluasan jaringan sekolah dan kegiatan-kegiatan pelayanan kesejahteraan masyarakat tidak ada atau kurang baik. Para pejabat pemerintah yang berpangkat lebih tinggi dari lurah desa terkadang dicurigai akan merebut hati penduduk Banten, terutama untuk mereka yang berasal dari Banten dan mempunyai perhatian terhadap keadaan Banten sendiri. Justru itu membuat mereka kurang disenangi oleh pemerintah, yang kurang mengerti dan kurang sabar terhadap daerah aneh ini. Tidak sedikit pembesar Banten yang harus menjadi alat pengimbang dan harus ditebus dengan dipindahkan dari daerah sendiri. Kebanyakan pengganti mereka datang dari daerah Priangan yang berdekatan. Mereka kurang berwibawa dan tidak banyak mendapat simpati; mereka mengambil



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Banten termasuk pendukung yang bersemangat tetap diteruskannya pemberontakan. Penundaan berakibat posisi akhir akan terus-menerus semakin kurang baik, karena penahanan-penahanan yang terus-menerus terjadi telah merongrong daya-tempur; terutama tertangkapnya ulama berpengaruh Haji Achmad Chatib merupakan kehilangan besar. Ketika pemberontakan pada tanggal 12 November akhirnya meletus juga, kekuatan dan luasnya pengaruh partai sudah menjadi semakin kecil dibandingkan dengan beberapa bulan sebelumnya. Bagi pemerintah, pemberontakan di Banten, kendati tindakan pencegahan sudah dilakukan, tetap merupakan kejutan dan penghinaan bagi pemerintah baik di tingkat pusat maupun terutama di tingkat daerah. Diperlukan waktu beberapa hari sebelum pemberontakan berhasil dilumpuhkan. Di Jawa selebihnya hanya berupa insiden-insiden yang terpisah-pisah; hanya di Banten para pemberontak tampil dalam satuan yang lebih besar dan terkoordinasi.<sup>37</sup> Pemerintah kolonial memutuskan untuk memulihkan wibawanya, sebagai akibat dari tindakannya yang sangat keras yang dilakukannya terhadap para pemberontak. Di Banten terdapat sekitar seribu tiga ratus orang ditahan. Sebagian dari mereka diadili dan dijatuhi hukuman berat; bahkan ada yang dijatuhi hukuman mati, empat orang di antara mereka ini telah dilaksanakan. Sembilan puluh sembilan orang diasingkan ke kamp tahanan Digul, jauh di pedalaman Papua Barat. Situasi Banten yang istimewa itu tercermin dalam latar belakang mereka: sebelas orang ustadz, dua puluh tujuh orang haji, dan lima puluh orang lebih kaum tani. Peran serta dua golongan ini – haji dan petani – memperlihatkan betapa PKI, dengan mengorbankan ideologi sendiri, berhasil menjadikan dirinya partai rakyat, suatu hal yang di manapun tidak berhasil kecuali di Sumatra Barat.<sup>38</sup>

Sesudah tahun 1927 tidak banyak berita yang positif dari Banten. Pengawasan keras terus dilakukan menyusul sesudah tindakan represif. Krisis ekonomi sangat berat melanda daerah agraris seperti Banten. Yang tinggal hanyalah pasrah; kemungkinan organisasi politik oleh pihak pemerintah dibatasi. Aksi anti pemerintah secara legal dan prinsipil tidak lagi dibolehkan dan aksi di luar kota tidak dibiarkan. Bagi Banten semuanya ini tidak menawarkan alternatif. Katup pelepas tradisional memperoleh fungsi yang lebih besar: jumlah, kegiatan, dan pengaruh jawara menjadi berkembang subur. Pemusatan dari ketidak puasan juga terbentuk di seantero eks 'kaum komunis' yang telah pulang kembali dari sel atau dari Digul. Di tengah kelompok masing-masing, baik yang Islam, kaum bangsawan, maupun kalangan jawara, keluh kesah lama itu masih tetap keras terdengar, barang

<sup>37</sup> Williams 1990:143-207.

<sup>38</sup> Williams 1990:237-274.

kali sekarang bahkan diperkuat oleh perasaan dendam pribadi. Keengganan para pegawai pemerintah, umumnya yang dari luar daerah, tidak kurang pula besarnya.<sup>39</sup>

Termasuk kelompok bawah tanah paling penting pada akhir tahun tiga-puluhan ialah kelompok Tjeq Mamad dan Toebagoes Alipan, yang setelah pemberontakan tahun 1926 melarikan diri ke Singapura. Pengembaraan Tjeq Mamad selanjutnya bahkan mengantarkannya sebagai salah seorang dari sedikit orang-orang Indonesia di sekitar Tan Malaka ketika di Tiongkok. Kemudian ia terlibat dalam propaganda Pari Mohammed Arif Siregar di Palembang, yang bersamanya dan dengan alasan ini juga ia ditangkap pada tahun 1932.<sup>40</sup> Kedua mereka itu menyebut diri sebagai pengikut Pari, tapi digambarkannya kelompok mereka yang longgar itu terbuka untuk kaum radikal dari berbagai latar belakang: komunis, eks Digulis, dan jawara. Juga terjalin kontak dengan Chatib setelah ia kembali dari Digul. Ia juga menjalin hubungan dengan organisasi sopir radikal, Persatoean Sopir Indonesia, yang dipimpin oleh Mr. M. Joesoef.<sup>41</sup> Tjeq Mamad membantu Tan Malaka dalam pelayaran dari Sumatra ke Jawa dalam bulan Juli 1942. Kelompoknya masih tetap ada dan merupakan bagian tidak resmi dari Djojobojo, kelompok perlawanan yang berhaluan komunis dan dipimpin oleh Mr. Joesoef di Bandung. Djojobojo sibuk mengorganisasi kaum buruh dalam arti anti Jepang, seperti misalnya melakukan sabotase kereta api. Akibat dari pengejaran yang bengis terhadap kaum komunis juga menimpa kelompok Tjeq Mamad. Dia dan banyak kawan dalam kelompoknya pada akhir tahun 1943 – awal 1944 ditangkap Kempetai. Banyak di antara mereka yang tewas di dalam sel.<sup>42</sup> Penahanan agaknya terjadi sebelum Tan Malaka memperoleh kedudukan di Bayah, yang memungkinkan ia melakukan perjalanan ke mana-mana dan mencari hubungan di luar Bayah.

Dalam pada itu pendudukan Jepang tidak terlalu banyak mengubah hubungan-hubungan kemasyarakatan di Banten. Sekarang para pejabat yang mengerjakan pekerjaan kotor untuk orang Jepang, dan sebagai akibat tangan

<sup>39</sup> Williams 1990:275-283.

<sup>40</sup> Poeze 1976:411, 418, dengan nama Tjeq Man.

<sup>41</sup> Williams 1990:283. Organisasi sopir yang didirikan Mr. Joesoef di Cirebon pada tahun 1939, tampaknya berhasil dengan programnya yang radikal, yang melihat adanya ikatan antara perjuangan serikat buruh dan aksi politik sebagai yang diharapkan dan bahkan mutlak diperlukan. Sebagai kelanjutannya Joesoef juga ikut berperanan dalam mendirikan Partai Boeroeh Indonesia tahun 1941. Gerindo, yang di dalamnya juga Joesoef menjadi anggota, melihat dengan agak cemas tampilnya pesaing ini, dan mencari hubungan dengan serikat buruh-serikat buruh untuk menjalin ikatan melalui inisiatif-inisiatif di bidang ini. Dalam waktu yang sama Joesoef memperlihatkan dirinya sibuk dengan usaha mendirikan organisasi front buruh. Pendudukan Jepang atas Indonesia mengakhiri semua perkembangan ini (Poeze 1994:lii, lxiii, 331, 423, 439).

<sup>42</sup> Williams 1990:286, 1985:58. Handajani Purwaningsih 1984:36; Mohammad Iskandar 1995:100. Williams memberikan data tentang penahanan itu 1944, Purwaningsih pada akhir 1943.

keras penguasa baru mereka menjadi semakin dibenci. Ulama memperoleh suatu status nominal yang lebih tinggi, tapi ini membawa pengaruh administratif yang kecil saja. Namun yang penting ialah pengangkatan Chatib dan ulama lain menjadi Daidanco, komandan batalion, untuk Peta di Banten.<sup>43</sup> Di dalam Peta, dan satuan-satuan semi militer seperti Seinendan dan Keibodan serta organisasi-organisasi pembantu seperti Badan Pembantoe Keloearga Peta (BPP), merupakan ruang untuk angkatan muda dan tua yang tergugah oleh semangat kebangsaan. Dalam jaringan ini Ijas Hussein juga menemukan relasi, dan tampaknya berhasil pula menyebarkan ide-idenya.

Rapat di Rangkasbitung pada tanggal 9 Agustus dengan Tan Malaka yang dilanjutkan pada tanggal 24 Agustus, menurut penuturan Ajip Dzuchri sebagai berikut:

7 (tudjuh) hari sesudah Proklamasi, sekira djam 12.00 siang pada waktu itu, tatkala kami sedang berada di rumah, dikampung Tji-ekek Pandegelang, terdengarlah suara tuter mobil sedan didepan rumah. Ketika kami keluar untuk menghampiri mobil tersebut, keluarlah seseorang jang sudah lama kami kenal, jaitu Kiai Hadji Abdulhadi (sekarang sudah meninggal), jang saja kenal sebagai sahabat karib dari K.H. Tb. Achmad Chatib (almarhum). K.H. Abdulhadi berseru: 'Jip! Jip! Bapak K.H. Tb. Chatib ada?' Kami djawab: 'Mungkin sekarang ada di Labuhan'. 'Ja, kalau begitu saja akan ke Labuhan sadja', lalu menjambung: 'Jip! Itu dalam mobil ada Tan Malaka!'

Setelah nama Tan Malaka disebut, timbul keinginan segera mengetahui siapa sebenarnya orang jang namanja sudah lama sering disebut-sebut orang sedjak pendjadjahan Belanda dahulu. Kamipun menudju ketempat mobil berhenti. Alangkah terperandjatnja kami, dan dengan setengah menganga keheran-heranan dengan spontan kami berseru: 'Djadi, Saudara Chussain ini Tan Malaka?' Hussein mendjawab: 'Diam Ajip!', dan djari telunjuknja ditaruhnja di depan bibirnja. 'Saya mau mentjari Chatib.'

Dzuchri diajak ikut pergi ke Labuan, tapi ia mempunyai tugas-tugas lain. Ia beberapa kali menulis pada Tan Malaka untuk ajakan bertemu, dan menyebutkan ikatan pribadi yang sangat erat antara Chatib dan Hussein.<sup>44</sup>

Orang yang ikut merasa bangga dan bersemangat bersama Tan Malaka itu ialah K.H. Abdulhadi, yang berbagi pengalaman-pengalaman Digul dengan Chatib.<sup>45</sup> Kunjungan dengan mengendarai sebuah mobil pribadi, yang ketika itu sangat luar biasa, memperlihatkan adanya hubungan yang sangat berpengaruh. Pada saat itu perjalanan dengan mobil hanya bisa terjadi dengan izin dari pemerintah Jepang yang masih berjalan. Seperti

<sup>43</sup> Williams 1990:284-286; Mohammad Iskandar 1995:101.

<sup>44</sup> Dzuchri 1969, seperti juga dikutip dalam Khalid Rasjidi 1979:22, yang kutipannya berakhir pada keheranan Dzuchri tentang identitas Hussein yang sebenarnya.

<sup>45</sup> Williams 1990:186, 253, 312.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Setelah janji kemerdekaan untuk Indonesia dalam bulan September 1944 diberikan oleh Jepang, Dinasnya terus memberikan bantuan untuk usaha kemerdekaan dengan lebih terang-terangan. Ini terlalu jauh melampaui apa yang diperbolehkan oleh militer. Berkali-kali kantor Maeda digunakan sebagai tempat berlindung orang-orang Indonesia yang diberi fungsi dalam Kaigun, dan dengan demikian terlepas dari pengejaran Kempetai. Beberapa pimpinan jawara mendapat pendidikan kemiliteran. Dalam bulan Mei 1945 Yoshizumi bersama kawan kerjanya yang orang Banten, Entol Chaerudin, mengunjungi Banten, berbincang dengan para ulama dan jawara, dan selanjutnya dalam bulan Juni 1945 empat ratus orang mendapat pendidikan kemiliteran di Serang dan Jakarta. Salah seorang dari ulama yang direkrut ialah K.H. Abdulhadi. Mereka mendapat latihan perang gerilya untuk melawan tentara pendudukan Sekutu. Untuk itu juga dipilih daerah yang cocok, yang diatur pula demi tujuan tersebut. Salah satu dari wilayah tersebut ialah Banten Selatan, yang oleh karenanya juga mendapat kunjungan dari delegasi Kaigun, bersama Nishijima, Soebardjo, Soediro mBah, dan Chaerudin, dengan Bayah sebagai basis gerakan.<sup>48</sup> Kebetulan ketika itu Tan Malaka tidak hadir; ia sedang mengantar pengangkutan romusha.<sup>49</sup> Maeda dan kantornya memainkan peranan penting dalam lahirnya Proklamasi. Tokoh-tokoh penghubungnya dengan kaum nasionalis Indonesia yang terpenting ialah Yoshizumi dan Nishijima, yang setelah 17 Agustus juga tetap aktif melindungi jabang bayi Republik dari aksi tentara Jepang dan Kempetai. Maeda menyerahkan senjata yang ada di kantornya kepada bawahannya. Dengan demikian struktur kantor tetap utuh dan selama hari-hari peralihan sesudah Proklamasi, bekas kantor orang-orang Jepang berhati baik ini – dengan bantuan Republik – merupakan kekuatan yang penting.<sup>50</sup> Andil Banten dalam kantor ini, baik yang berupa tenaga manusia maupun kegiatan, cukup penting dan akan tetap terus demikian. Sementara itu staf Kaigun Iljas Hussein diharuskan mengenal banyak orang. Sebagai utusan resmi pemuda Banten untuk Jakarta, sepertinya tidak masuk akal jika di Jakarta ia perlu melapor ke Kaigun, walaupun ia tidak senang terhadap penguasa Jepang.

Tjeq Mamad ditahan di rumah tahanan Kempetai di Tanah Abang Jakarta. Pada tanggal 19 Agustus ia dibebaskan oleh tokoh senior Abdul Djalil Muluk dan Sjamsudin Tjan, keduanya termasuk dalam lingkaran pemuda radikal

<sup>48</sup> Williams 1990:287, 1985:58-59. Untuk tinjauan umum dan lebih luas, Chaerudin 1973:11-17; Hadisutjipto 1976:19-20, dan Warsa Djajakusumah 1976:100-104.

<sup>49</sup> Wawancara Helen Jarvis dengan Chaerudin, Jakarta 28-11-1972.

<sup>50</sup> Termasuk struktur ialah sejumlah gerbong kereta api, dan juga mobil-mobil hasil sitaan milik orang-orang Jepang (Warsa Djajakusumah 1976:107-108).

di sekitar Soekarni dan Chairul Saleh.<sup>51</sup> Pada tanggal 20 Agustus Chairul Saleh mengirim empat pemuda ke Banten, untuk membawa berita tentang Proklamasi kepada para pemimpin masyarakat, seperti Chatib dan Sjam'oen, serta para pemuda di sana. Abdul Djalil Muluk, Pandoe Kartawigoena, Ibnu Parna, dan Chaerudin merupakan empat sekawan. Mereka mendorong para pemuda untuk melucuti senjata dan mengambil alih kekuasaan Jepang. Di sejumlah tempat mereka berhasil, dan pasukan utama Jepang di sana memilih menyingkir ke Jakarta. Juga para pembesar Indonesia yang dibenci ditembaki, dan mulai mengungsi ke daerah-daerah yang lebih aman bersama mereka. Kekosongan kekuasaan ini membuat pengaruh kaum pemuda meluas, dan sekarang di bawah payung Angkatan Pemoeda Indonesia (disingkat API, sepatah kata yang juga mempunyai artinya sendiri) yang didirikan pada 1 September oleh Chairul Saleh dan kawan-kawan. Perundingan yang dilakukan dengan para pemimpin masyarakat di Serang pada awal September, melahirkan pembagian kekuasaan dengan Chatib sebagai pimpinan sipil dan Sjam'oen untuk urusan kemiliteran. Dihadapkan pada *fait accompli* oleh Presiden Soekarno pada 10 September 1945 Chatib diangkat sebagai residen Banten. Selanjutnya ia mengisi posisi-posisi lainnya dalam aparat pemerintahan dengan sejumlah banyak kaum radikal Banten, dari kalangan Islam, kaum bangsawan tua, dan kaum pemuda. Di antara mereka juga Tjeq Mamad yang diangkat sebagai ketua Komite Nasional Indonesia (KNI) di Serang. KNI merupakan turunan regional dan lokal dari dewan perwakilan rakyat yang telah dibentuk Republik di tingkat pusat. Perundingan dengan bala tentara Jepang di Banten rupanya berakhir dengan kesediaan mundur dan penyerahan senjata secara damai. Namun kejadian ini akan menimbulkan berbagai peristiwa kekerasan. Serangan Indonesia terhadap markas besar Kempetai di Serang pada tanggal 11 Oktober merupakan peristiwa penutup untuk keberadaan Jepang di Banten. Jepang menolak menyerah.<sup>52</sup> Banten bersih dari bala tentara Jepang; tawanan perang dan tahanan sipil tidak mengenal daerah ini. Karena itu bagi Sekutu daerah ini tidak dianggap sangat penting.

Sesudah Tjeq Mamad dibebaskan ia melapor pada Chairul Saleh, dan mendapat perintah darinya untuk mengorganisasi serah terima kekuasaan

<sup>51</sup> Handajani Purwaningsih 1984:36; wawancara Tjeq Mamad, Jakarta, 26-9-1980. Abdul Djalil Muluk ini kawan seperjuangan Tjeq Mamad sebelum tahun 1942, yang bersama dengannya di Batavia ia tertarik ke dalam kelompok radikal (Handajani Purwaningsih 1984:73). Ia memainkan peranan penting dalam mencari hubungan dengan pemuda di Jakarta dan para pemimpin masyarakat di daerah ini (Aboe Bakar Loebis 1995:74-75).

<sup>52</sup> Handajani Purwaningsih 1984:47-68; Suharto 2001:80-108. Juga dalam 'Resume sejarah perjuangan; Periodisasi perjuangan rakyat Banten dalam Perang Kemerdekaan', (lk. 1980), hlm. 4-6 (turunan pada saya). Suharto 2001:80 menyebut lima orang utusan, dengan menambahkan nama Chaerudin pada tiga lainnya yang sudah disebut dalam Handajani. Lebih lanjut dalam Mohammad Iskandar 1995:102-103, 105-107.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

dan Rangkasbitung mereka menyerukan agar struktur hukum dipulihkan. Penculikan terhadap Soekarno yang dikuatirkan tidak terjadi; namun yang menjadi korban pada waktu itu ialah Hardiwinangoen, yang sampai tahun 1945 sebagai bupati Lebak dan berkedudukan di Rangkasbitung. Ia diculik dan dibunuh. Kemudian masih terjadi lagi penculikan atas dua komandan TKR, yang sekarang pasti menimbulkan reaksi, namun dengan tanpa susah TKR berhasil menyingkirkan laskar Dewan dan juga menangkap pimpinan Dewan. Awal bulan Januari 1946 petualangan radikal ini tamat riwayatnya.<sup>53</sup>

Medan kekuatan di Banten dalam tahun 1945 memperlihatkan kemiripan yang mencolok dengan tahun 1926. Koalisi yang sama anehnya antara Islam, Komunis dan jawara, berhasil memperoleh kekuasaan, sebagian besar melalui program-program yang sama atau cenderung menggunakan semboyan-semboyan yang sama, yang ditujukan terhadap penguasa yang diangkat dari luar. Tapi lawan yang sekarang dihadapi bukannya penguasa kolonial yang berjaya seperti tahun 1926, melainkan sebuah Republik yang baru lahir dan goyah yang pada tingkat pertama hanya bisa mencoba mengacau dan bermain dengan waktu.

Tidak hanya dalam koalisi 1926 saja yang sama, bahkan para pelaku utamanya pun terjadi pengulangan, melihatnya di sana sinar-agung kepahlawanan. Gerak-hati pemuda radikal dari Jakarta seketika itu juga disahut oleh kaum komunis dan jawara – ‘komunis’ dalam arti kata yang seluas-luasnya – yang dengan demikian bisa melepaskan status ilegal mereka. Tjeq Mamad menjadi pimpinan mereka yang, berkat hubungannya yang baik dengan Chatib, Dewan Rakjat bisa menjadi dasar daripadanya. Ia

<sup>53</sup> Tinjauan tentang jalannya peristiwa terdapat dalam Williams 1985 dan 1990:288-304; Handajani Purwaningsih 1984:69-96; Halwany Michrob dan Mudjahid Chudari 1993:248-251 (yang menulis bahwa Chatib terpaksa bertindak); Mohammad Iskandar 1995:107-113; Ensering 1995:151-153; Sejarah TNI 2000, I:241-242; Suharto 2001:108-123; Suharto diikhtisarkan dalam Nina H. Lubis 2003:171-173. Para pengarang di sana-sini berbeda-beda dalam penuturan kembali mereka. Williams 1990:293; 1985:63 melihat ‘pengangkatan’ Chatib menjadi residen pada 6 Oktober, sebagai akibat dari keputusan rapat raksasa di Serang. Penyerahan kekuasaan dari Tjeq Mamad pada 27 Oktober (Handajani Purwaningsih 1984:78-81) tetap sama sekali tidak disebut-sebut oleh Williams. Untuk tinjauan lain: Nasution 1977, II:520-525; Anderson 1972:335-337; Soekarahardja, ‘Risalah tentang pembentukan ketentaraan di Banten’, 1980, hlm. 2-3 dan Rafiudin Sandjadirdja, ‘Laporan jang mengenai pokok2nja dari Revolusi Nasional 17 Agustus 1945 di daerah Banten’, lk. 1980, hlm. 1-4 (salinan dari dua dokumen ini ada pada saya). Sebuah kesan oleh istri komandan Siliwangi di daerah ini belakangan: Mang Eri Soedewo 1994:13-17. Yang berpengetahuan cukup baik juga CCO Amacab, Bag. Intelijen dan Pemeriksaan Kepatuhan (Afd. Intelligenceen Loyaliteitsonderzoek), Batavia, ‘Verslag ontwikkeling situatie in Bantam tot 11 maart 1946’, dalam NA, HKGS GG 4-1193. Dalam NA, PG 1086 pemeriksaan terhadap sejumlah anggota terkemuka Dewan Rakjat, dari akhir 1947 – awal 1948, terutama tentang kasus pembunuhan Hardjawinangoen. Tjeq Mamad ditahan di berbagai tempat penahanan, tapi pada bulan Mei 1946 berhasil melarikan diri, dan bersembunyi di Yogya (wawancara Helen Jarvis dengan Tjeq Mamad, Jakarta, 4-11-1972).

memberi Chatib ruang seluas-luasnya untuk mengisi jajaran pemerintahan dengan kiai dan ulama. Dewan Rakjat gagal di wilayah itu, disebabkan oleh ketidak-mampuan administratif. Agitasi dan slogan-slogan tidak memberikan basis yang langgeng, sementara itu tindak kekerasan menjadi surut, terutama oleh karena tidak adanya dukungan rakyat terhadap sekelompok jawara. Tidak saja karena dukungan rakyat yang berkurang, tetapi juga karena sekutu-Islam pun bersikap mengambil jarak. Pada tingkat nasional haluan radikal Tjeq Mamad tidak mendapat sekutu. Kedudukan pengurus di tingkat pusat menjadi semakin kokoh, dan kawan-kawan sehaluan masih belum terikat di dalam organisasi. PKI legal sama sekali belum muncul. Oleh karena itu haluan politik kaum komunis cenderung mengambil sikap lunak, dengan menerapkan dukungan dan peran serta pada pemerintah, serta tidak ikut serta dalam eksperimen-eksperimen radikal seperti Dewan Rakjat. Dalam pengertian ini jugalah jika kita bicara antara kaum komunis di Jakarta dan Banten, dengan kesimpulan yang tak berpihak pada Dewan Rakjat. Tanda-tanda awal dari perpisahan jalan antara pengikut PKI dan Pari mulai tampak. Dukungan organisasi Pari pada tingkat pusat juga tidak ada, dan Tan Malaka sementara tetap memilih untuk anonim. Pemerintah di Jakarta pun berjalan tanpa oposisi, dengan adanya alasan yang patut disyukuri, yaitu Dewan Rakjat yang tumbuh tidak sehat dengan mengikuti jalan diktator anarkistis. Pada susunan pemerintahan yang baru, yang di dalamnya kiai dan ulama ikut mengabdikan, tidak seketika itu diusik dan juga Chatib tetap memangku jabatannya. Hanya dengan berangsur-angsur dan secara diam-diam aparat pemerintahan disusun ulang sesuai dengan keinginan Jakarta.<sup>54</sup>

Peranan dan pengaruh Tan Malaka terhadap jalannya peristiwa ini tidak jelas. Dokumen-dokumen hampir-hampir tidak ada; hanya ada penggalan-penggalan dari wawancara-wawancara yang jelas tidak bisa memberi gambaran yang tegas sama sekali.<sup>55</sup> Seperti yang sudah dikemukakan dalam akhir bulan Agustus Tan Malaka melakukan perjalanan ke Banten dengan mobil, untuk mencari Chatib yang sudah dikenalnya.

Tak lama kemudian ia masih satu kali lagi berkunjung ke Bayah. Di sana ia juga singgah sebentar pada Djajaroekmantara, seorang opsir Peta, yang sekadar untuk saling bersilaturahmi. Dalam pada itu tokoh ini sudah diangkat sebagai ketua KNI, suatu kedudukan potensial yang sangat berpengaruh. Tapi ia bersikap lunak terhadap Tjeq Mamad. Bagi Djajaroekmantara Tan Malaka masih tetap Iljas Hussein. Satu minggu kemudian, ketika Hussein

<sup>54</sup> Analisis ini sebagian besar berdasar pada Williams 1985, 1990:295-315 dan Handajani Purwaningsih 1984:97-104.

<sup>55</sup> Suharto 2001 dalam studinya yang luas hanya menyebut Tan Malaka dalam sebuah catatan kaki.

sudah pergi, ia menerima surat dari Jakarta yang ditandatangani oleh Hussein, dengan permintaan agar datang ke Jakarta untuk berbincang-bincang dengannya. Ketika ia sedang mencari tahu alamat yang diberikan kepadanya, kebetulan sampailah ia pada Iwa Koesoema Soemantri. Bersama dengan Iwa ia pergi menemui Soebardjo, dan di sana ternyata bahwa Hussein ada di luar kota.<sup>56</sup>

Di Bayah, Tan Malaka dijemput lagi oleh Nafsirin Hadi. Dia lahir dari orang tua berasal Banten, dan pernah ditahan Kempetai sehubungan dengan keterlibatannya dalam Djojoberjo. Berkat pertolongan Kaigun, dan dengan jaminan pribadi Maeda, Soebardjo, Yoshizumi dan Chaerudin, ia dibebaskan di bulan Juni 1945. Sesudah Proklamasi ia berada di Labuan, duduk dalam KNI pertama wilayah itu, dan juga sibuk mengorganisasi kekuatan bersenjata di Banten Selatan. Perintah untuk menjemput Tan Malaka diterimanya di Jakarta berasal dari seorang utusan Menteng 31.<sup>57</sup> Bersama itu ia juga menerima dua foto Tan Malaka. Informasi diberikan Tan Malaka kepadanya dengan waspada – karena tentara Jepang masih ada di Bayah. Sesudah lama bertukar pikiran kecurigaannya menjadi hilang, dan ia ikut pergi bersamanya. Nafsirin Hadi menyiapkan kendaraan pick up dan mobil pribadi ke Serang, dan sebagaimana diperintahkan, ia membawanya ke Tjeq Mamad. Alasan Tan Malaka kembali ke Bayah mudah ditebak. Tentu saja tidak untuk memindahkan milik duniawi – yang cukup dengan sebuah tas, dan pakaiannya yang mencolok dan selalu sama yang terdiri dari sebuah kemeja warna khaki, celana pendek, kaus lengan panjang dan topi helm, dan juga sebuah tongkat untuk jalan. Tapi ia ke Bayah untuk naskahnya *Madilog*, yang telah ditinggal aman di sana, dan sekarang ia ingin membawanya ke Jakarta.<sup>58</sup>

Tjeq Mamad mengatakan, Dewan Rakjatnya dibentuk sesuai dengan instruksi Tan Malaka, yang pertama secara tertulis dan kemudian secara lisan.<sup>59</sup> Instruksi lisan diberikan ketika Nafsirin Hadi menyerahkan Tan Malaka pada Tjeq Mamad. Tan Malaka akan tinggal selama beberapa hari di Serang, untuk sejumlah pertemuan dengan para pemimpin Banten dan kaum radikal yang datang dari Jakarta. Kehadiran mereka di sana dirahasiakan. Pasukan Jepang di Serang masih sangat kuat.<sup>60</sup> Nafsirin Hadi menjalankan peranan sebagai pengawal dan pengiringnya. Tidak dinyatakan,

<sup>56</sup> Wawancara Djajaroekmantara, Jakarta, 26-9-1980.

<sup>57</sup> Ini agaknya tidak benar. Tan Malaka merasa kecewa dengan putusnya kontak dengan Menteng 31. Yang sangat mungkin ialah bahwa pemberi perintah tentunya kantor Kaigun dahulu. Barangkali kaitan Abdul Djalil Muluk dengan Menteng 31 terletak pada kesalahan pernyataan Nafsirin Hadi ini; belakangan Djalil menjadi pengawal tetap Tan Malaka.

<sup>58</sup> Wawancara Nafsirin Hadi, Bandung, 29-9-1980.

<sup>59</sup> Wawancara Tjeq Mamad, Jakarta, 26-9-1980; wawancara Helen Jarvis dengan Tjeq Mamad, Jakarta, 4-11-1972.

<sup>60</sup> Wawancara Nafsirin Hadi, Bandung, 29-9-1980.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

hari kemudian, muncullah Muhidin Nasution dari Bogor, yang akan membawanya ke Jakarta. Tan Malaka tidak seketika itu mempercayainya; ia sangat berhati-hati, tapi bagaimanapun akhirnya berangkat juga bersama dengannya. Nafsirin Hadi dihentikan dari tugasnya sebagai pengawal.<sup>64</sup> Tjeq Mamad bertukar pikiran panjang lebar dengan tamu-tamunya tentang haluan politik yang ditempuhnya. Garis besarnya dan menurut teori ia mengikuti garis-garis haluan, tetapi dalam praktiknya berjalannya lain. Lingkaran politik yang terpisah di mana Tan Malaka bergerak – pada tingkat nasional melalui Soebardjo dan dalam hiruk pikuk revolusioner di Banten – untuk pertama kali juga mempertemukan mereka satu sama lain di Serang. Akhirnya terjadilah kontak dengan pemuda Menteng 31, tetapi kecurigaan dan kekhawatiran dari kedua pihak, menjadi kendala untuk penyatuan kekuatan mereka. Hal seperti ini tidak berlangsung lama. Sekitar satu bulan kemudian Tan Malaka kembali lagi ke Serang. Ketika itu tidak lagi dipertanyakan tentang jati dirinya, ia justru menjadi pilihan para pemuda dan politisi dari Jakarta untuk datang ke sana mencarinya. Pada kesempatan ini ia untuk terakhir kali menerjunkan dirinya dalam kancah politik Banten.

Pada suatu forum khusus di Banten ia tampil:

Pada akhir September saya menghadiri pertemuan rahasia di Serang. Dalam pertemuan ini Tan Malaka dan Tjeq Mamad menjadi pembicara utama. Pertemuan dihadiri sekitar empat puluh orang, termasuk banyak orang dari Tangerang, seperti misalnya Kyai Achmad [Chaerun]. Banyak juga orang-orang eks-Digulis. Tan Malaka mengucapkan pidatonya yang bersemangat, menganjurkan pemindahan kekuasaan dari Jepang selekasnya, dan penciptaan alat-alat pemerintahan rakyat yang sejati. Beberapa orang di antara hadirin menganjurkan agar semua pangreh praja dan kaum feodal dieksekusi, demi mewujudkan cita-cita 1926 sepenuhnya.<sup>65</sup>

---

Helen Jarvis dan saya tidak mampu lagi memberi informasi pasti tentang pengalaman mereka di tengah kehidupan yang penuh pergolakan. Maroeto Nitimihardjo sudah hampir empat dasawarsa aktif dalam gerakan Tan Malaka. Ia tidak pernah menjadi pemimpin tapi sangat dihormati. Menurut Soebadio Sastrosatomo (wawancara, Jakarta, 27-10-1980), Maroeto seorang yang 'simpatik dan baik-hati', seorang 'wong cilik yang menganut Marxisme', yang bisa bicara dengan fasih tapi tidak menerjemahkannya dalam aksi.

<sup>64</sup> Wawancara dengan Nafsirin Hadi, Bandung, 29-9-1980.

<sup>65</sup> Williams 1985:62, 1990:292, dari wawancaranya dengan H. Mohammad Tahir, Serang, 9-12-1975. Untuk kata-kata 'akhir September' harus dibaca 'sekitar 20 Oktober'. Patut diperhatikan, bahwa kehadiran K.H. Achmad Chaerun dari Tangerang, yang menempuh haluan sama seperti halnya Tjeq Mamad, hendak mengambil alih kekuasaan dan pemerintahannya, yang menamakan dirinya Dewan Soviet Tangerang, yang berakhir dengan kekacauan yang sama. Tentang ini juga dalam *Sejarah perjuangan rakyat* 1975:87-95; *Sedjarah Revolusi Djawa Barat* 1981:85-86; Soebadio Sastrosatomo 1987:196-197; Matia Madjiah 1986:63-65; Cribb 1991:53, 107-108; Ensering 1995:144, 148; Saleh 1995:57-61; juga Saleh 2000:243-245; *Perjuangan mempertahankan Jakarta* 1998: 59-63; Hadidjojo Nitimihardjo 1989:37-38.

Di sini ia berbicara sebagai Tan Malaka, dan wibawa legendaris dari namanya, serta seruan yang diucapkannya pastilah memberi semangat pada para pimpinan Dewan Rakjat, untuk terus menempuh haluan yang tak terkalahkan. Tjeq Mamad mengikuti garis haluan Tan Malaka, seperti yang diakunya sendiri. Setelah pertemuan ini tidak ada tanda-tanda lebih jauh tentang campur tangan Tan Malaka di Banten. Ia meninggalkan Jawa Barat. Pengambilalihan kekuasaan yang tak berlangsung lama dan prosesnya yang kurang megah itu tentulah terjadi tanpa komentar Tan Malaka. Bagi Tjeq Mamad tidak ada alasan untuk meragukan pemimpinnya itu.<sup>66</sup>

Dalam *Dari pendjara ke pendjara* Tan Malaka tidak bicara tentang campur-tangannya dalam 'revolusi sosial' Banten. 'Revolusi' itu berakhir dengan amuk-amukan dan teror; tidak ada satu petunjuk pun dalam jalannya peristiwa di Banten, yang merupakan bentuk-bentuk anjuran dari haluan politik Tan Malaka. Peranannya dalam peristiwa ini hampir tidak diketahui; dalam otobiografinya setiap bicara tentang hal ini hanya akan berakibat negatif. Saat itu Tan Malaka dalam kisah hidupnya di penjara masih selalu menuliskan ambisinya untuk memainkan peranan utama di tingkat nasional. *Dari pendjara ke pendjara* ditulis antara lain supaya tidak dilupakan jasanya, dengan diberi penekanan dan penghilangan pada sebagian isinya sesuai dengan tujuan politik. Upaya itu yang menemukan ajalnya dengan tidak hormat, anarki yang menjadi akibatnya akhirnya hanya akan merusak konduitenya. Karena itu Tan Malaka lebih suka diam terhadap awal campur tangannya secara nyata di tengah kancah politik Indonesia.

### *Terkenal di kalangan kecil*

Pada 25 Agustus – seperti sudah disebutkan berkali-kali – Tan Malaka menampakkan diri di depan Soebardjo, di Jalan Cikini Raya 82. Dalam otobiografinya Soebardjo menulis tentang pertemuannya itu:

Tanggal 25 Agustus 1945, seminggu setelah kemerdekaan Indonesia diproklamkan, pembantu rumah tangga kami mengatakan bahwa ada seorang tamu yang ingin berjumpa dengan saya. Ia menunggu di ruang depan rumah. Saya menuju ke ruang depan untuk menemui tamu itu. Dia duduk di pojok ruangan. Dengan melihat sepintas lalu, wajah tamu mirip Mr. Iskaq Tjokrohadisuryo, bekas anggota Perhimpunan Indonesia di Negeri Belanda.

Ketika saya mendekatinya, saya kaget. 'Wah, kau Tan Malaka', kata saya. 'Saya kira kau sudah mati, sebab saya baca di surat kabar bahwa kau disebut menjadi

<sup>66</sup> Dalam wawancara dengan Helen Jarvis dan saya, ia memperlihatkan dirinya tetap sebagai pengagum berat Tan Malaka.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

berhari-hari diutjapkan oleh para pengurus pendjara dan agen polisi imperialis kepada saja diluar negeri selang bertahun-tahun lampau dalam pendjara Amerika di Manilla pada tahun 1927 dan dalam pendjara Inggris di Hongkong pada tahun 1932.<sup>68</sup>

Soebardjo segera memanggil Iwa Koesoema Soemantri untuk berkenalan dengan tamunya.<sup>69</sup> Tan Malaka dan Soebardjo memberi tanggal yang sama untuk pertemuan mereka itu: 25 Agustus. Iwa menuliskan tanggal dekat menjelang Proklamasi.<sup>70</sup> B.M. Diah membenarkan catatan Iwa ini. Pada tanggal 15 Agustus pagi ia dibebaskan sesudah satu minggu ditahan, berkat peranan Soebardjo, paman dari suami Herawati, yang meminta Nishijima agar menggunakan pengaruhnya. Nishijima juga memberitahukan berita-berita perang terakhir pada Diah.<sup>71</sup> Pada siang hari Diah mencari Soebardjo. Ia bertemu dengannya di rumah, bersama Iwa, Gatot Taroenamihardjo dan seorang yang dikenalnya sebagai bernama Hussein. Jelas mereka sedang berbicara tentang bom bom atom Amerika di Jepang dan tentang penyerahan Jepang yang makin dekat. Tapi para 'pemimpin tua' ini tidak mempunyai rencana aksi apa pun; mereka hanya menunggu, demikian Diah, sumbangan mereka kemudian dalam aksi-aksi pemuda.<sup>72</sup> Pada tanggal 17 Agustus, sesudah Proklamasi diumumkan, Diah singgah lagi pada Soebardjo. Ia melihat Hussein muncul dari pavilyun kanan di halaman rumah Soebardjo. Atas pertanyaan Soebardjo mengatakan, bahwa nama Hussein yang sebenarnya ialah Tan Malaka. Diah sendiri diperkenalkan kepadanya, dan mendapat kehormatan termasuk di antara orang-orang pertama yang dikenal Tan Malaka.<sup>73</sup>

Dengan demikian empat saksi mata terbagi menjadi berdua-dua tentang tanggal pertemuan Tan Malaka-Soebardjo.<sup>74</sup> Tan Malaka menuturkan kisahnya di dalam jilid ketiga *Dari pendjara ke pendjara*, bahwa ia sudah menuliskannya tahun 1948, tapi hanya dalam bentuk stensilan dan dengan penyebarannya yang sangat terbatas. Padahal bukan itu yang dimaksud. Buku itu juga dimaksud sebagai alat perjuangan politik melawan penguasa pada saat

<sup>68</sup> *Pendjara* III:61; *Jail* III:98.

<sup>69</sup> *Pendjara* III:61; *Jail* III:98; Subardjo 1978:362.

<sup>70</sup> Iwa Kusuma Sumantri 1963:12, 2002:160. Otobiografi Iwa diterbitkan tahun 2002, sudah beredar sejak 1971 dalam bentuk fotokopi.

<sup>71</sup> B.M. Diah 1983:203-204.

<sup>72</sup> B.M. Diah 1983:206-207.

<sup>73</sup> Wawancara B.M. Diah, Jakarta, 29-10-1980. Pada saya Diah tidak bercerita sedikit pun tentang pertemuannya dengan keempat 'pemimpin tua' pada 14 Agustus. Dalam bukunya ia tidak menceritakan tentang perjumpaannya pertama dengan seorang Tan Malaka yang tidak lagi bersembunyi di balik nama samaran.

<sup>74</sup> Adam Malik 1975:62 menyebut pertemuan itu tanggal 18 Agustus.



B.M. Diah

itu, terutama Soekarno dan Hatta. Ia menunggu komentar. Apabila kritik bisa memanfaatkan reproduksi yang salah tentang kenyataan, maka seluruh penuturannya akan kehilangan keabsahannya. Seandainya Tan Malaka mau bersembunyi, meski pada sekitar tanggal 17 Agustus ia sudah datang pada Soebardjo, dengan mudah ia bisa lari dan dengan samar-samar menyatakan pendapatnya tentang pertemuan itu. Tapi ia tidak demikian, melainkan disebutkan sejumlah fakta dan data yang bisa dikontrolnya.<sup>75</sup> Soebardjo, yang tidak perlu dipercaya bahwa dia mempunyai laporan Tan Malaka, tidak ada alasan untuk memperkosa kebenaran dalam hal penanggalan pertemuan itu. Lalu, apa kiranya bahan-bahan yang diberikan Iwa dan Diah? Mereka ini tidak termasuk tokoh-tokoh lawan Tan Malaka, yang dengan pembubuhan tanggal itu sengaja hendak mendiskreditkan keabsahan politiknya.

<sup>75</sup> *Pendjara* III:61; *Jail* III:97-98.

Informasi mereka tidak disusul oleh pendapat yang melibatkan Tan Malaka di dalam kegiatan-kegiatan kelompok Kaigun. Soebardjo memainkan peranan yang menentukan dalam jalannya permasalahan di sekitar Proklamasi. Tidak bisa dibayangkan bahwa suatu perkenalan sebelum 17 Agustus, yang juga diketahui Iwa dan Gatot, tidak akan membawa pada campur tangan Tan Malaka yang juga tidak akan bisa tetap dalam kerahasiaan. Barangkali Soebardjo akan bisa mengasingkan Hussein dari Banten di sebuah paviliun. Tetapi, berbeda dengan Iwa dan Diah, ia tidak mengenal Tan Malaka dalam nama samaran.

Suatu pertemuan lebih awal dari 25 Agustus, tentunya satu hari sebelum atau sekitar tanggal Proklamasi, pastilah akan menurunkan martabat Tan Malaka. Dia, tak ayal lagi, pastilah mempunyai jabatan di kantor Kaigun, dan mempunyai hubungan dengan Nishijima, Yoshizumi dan Maeda. Dengan demikian panji-panji pejuang tak kenal kompromi terhadap Jepang ini ternoda dan penampilannya di tengah pemuda pun menjadi tercoreng. Terhadap nuansa-nuansa dalam penilaian terhadap pemerintah pendudukan, yang membedakan antara satuan-satuan angkatan perang dengan badan-badan pemerintahan, nuansa-nuansa demikian itu hampir tidak ada tempat di kalangan pemuda radikal. Soebardjo tidak mendapat penghormatan tinggi di kalangan mereka; bagi mereka ia adalah seorang kolaborator.

Kisah Tan Malaka menunjukkan keputusan yang tulus dari seseorang yang ketinggalan perkembangan, dan tetap tidak bisa mengerti dengan baik walaupun sudah berusaha – hingga akhirnya memutuskan untuk mencari perlindungan pada tokoh Soebardjo yang kontroversial. Tentang ini Adam Malik menyatakan:

Kedatangannya dan perhubungannya dengan Mr. Subarjo itulah yang menyebabkan namanya selalu di hubung-hubungkan oleh musuh dan lawan-lawannya terutama oleh imperialisme, yang mengatakan, bahwa ia adalah kaki tangan kempei, spion dan lain-lain, sedangkan hal yang sesungguhnya ia hanya terpaksa menemui orang yang dalam pengiraannya masih mengenalnya.<sup>76</sup>

Masih ada seorang saksi langsung yang melaporkan tentang kedatangan Tan Malaka pada Soebardjo, yaitu Entol Chaerudin.

Setelah kesibukan mengawal Proklamasi mulai berkurang, saya diajak oleh Tuan Nishijima pergi kerumahnya Sdr. Dr. Buntaran di Jalan Lumajang Jakarta, disana saya bertemu dengan Sdr. Tan Malaka, membicarakan soal-soal yang mengenai pertahanan rakyat, taktik gerilya jangka lama, meneliti basis2 gerilya di Daerah Banten Selatan dan di lain2 daerah yang dipandang strategis. Esok harinya pertemuan dengan Sdr. Tan Malaka dilanjutkan di Kebon Sirih 80.

<sup>76</sup> Adam Malik 1975:62.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

tempat tinggal karena adanya semacam kaitan tertentu dengan Kaigun, dan si 'gelandangan', demikianlah ia menyebut dirinya sendiri ketika bertemu Soebardjo, bagaimanapun harus mempunyai tempat tinggal yang tetap di Jakarta.

Soebardjo segera memperkenalkan Tan Malaka dengan Iwa, Mr. Gatot Taroenamihardjo dan dr. Boentaran Martoatmodjo, yang ketika mereka belajar di Belanda dan aktif di Perhimpunan Indonesia dalam tahun-tahun dua puluh dan tigapuluhan, ikatan persahabatan di antara mereka masih tetap erat.<sup>80</sup> Sedikit banyak secara kebetulan juga di sana, bertemulah Moewardi dan Soediro, pemimpin-pemimpin dari kelompok pejuang Barisan Pelopor, dan Latief Hendraningrat dengan dia, yang sepertinya itulah Hussein, ketika mereka sedang hendak berbicara dengan Hatta, pada saat mereka berkunjung di rumah Soebardjo.<sup>81</sup> Lebih lanjut Soebardjo juga mengatur masuknya Tan Malaka. Tidak lama sesudah 25 Agustus Nishijima datang mengunjunginya:

Saya pernah diperkenalkan pada seorang Indonesia oleh Subardjo. Seingat saya orang ini tampak kuat, dan gigi-gigi emasnya berkilat-kilat. Kepada saya Subardjo bertanya, apakah saya tahu siapa orang itu, tapi saya tidak berani menebak-nebak. Namun begitu kami mulai berbincang. Saya seketika itu juga menjadi terheran-heran oleh kekayaan pengetahuan orang ini dan konsistensi pemikirannya. Dari komentar-komentarnya tentang revolusi dan struktur politik menurut revolusi, menjadi jelas bahwa ia sangat paham tentang Marxisme. Selain itu ia berbicara tentang strategi gerakan massa, propaganda dan perang. Saya sangat terkesan oleh pendapat-pendapatnya, yang berdasar kuat pada analisisnya tentang situasi internasional. Saya pikir, 'bagaimana orang yang tampak seperti petani ini bisa menganalisis segala-galanya dengan begitu tajam?' Ini bukan orang sembarangan. Sesudah lebih dari dua jam kami berbincang, Subardjo berkata, 'Tuan Nishijima! Orang ini sebenarnya Tan Malaka!' Tidak perlu dikatakan lagi, mula-mula saya sangat terkejut dan kemudian luar biasa gembira. Saya jabat tangannya dengan lebih hangat.<sup>82</sup>

Nishijima sering bertemu Tan Malaka di rumah Soebardjo, dan terutama untuk mendengarkan pendapat-pendapatnya:

Walaupun saya tidak biasa menyatakan kelemahan saya, namun saya tidak bisa menyembunyikan rasa terkejut saya yang amat sangat, yang disebabkan oleh penyerahan Jepang. Dengan jujur saya nyatakan perasaan saya kepada Tan Malaka: 'Kami kalah. Sekarang tidak ada lagi yang bisa dilakukan. Saya tidak ingin kembali ke Jepang. Pendeknya saya sangat bingung.'

<sup>80</sup> Subardjo 1978:362; Iwa Kusuma Sumantri 1963:12-13.

<sup>81</sup> Wawancara Soediro, Jakarta, 1-9-1980.

<sup>82</sup> Nishijima 1986:299.

Tan Malaka mendengarkan saya. Kemudian menjawab dengan nada agak marah. 'Saya bertemu Sano Manabu melalui kegiatan saya di Komintern. Saya juga kenal Ho Chi Minh dan pernah berdebat dengan Stalin. Maka saya yakin, saya mengerti tentang kedudukan negara-negara lain dan situasi internasional. Sejauh mengenai masalah kemerdekaan Indonesia, saya kira kemerdekaan itu tidak akan tercapai sebelum saya mati. Kemerdekaan tidak bisa dicapai sekadar dengan sebuah pernyataan, tapi harus didukung oleh sebuah negara yang merdeka. Ditinjau dari pengalaman gerakan bawah tanah saya, dan sebagai pengungsi, bukanlah hal yang mudah untuk mencapai kemerdekaan yang penuh.

Tuan katakan Jepang sudah kalah. Itu benar. Tapi apakah Tuan juga berpikir, sekarang ini berapa banyak orang yang termasuk dalam negara-negara yang kalah? Di Jepang, Jerman, dan Italia saja lebih dari 200 juta orang. Bisakah Tuan bayangkan, berapa banyak jumlah orang-orang yang hidup tertindas di Asia? Dunia terus berputar, dan sejarah tidak pernah berhenti, berjalan terus. Dalam sepuluh atau dua puluh tahun lagi Jepang akan berubah. Ini bisa dipastikan, mengingat pengalaman saya.'<sup>83</sup>

Lagi-lagi Nishijima yang menghubungkan Chaerudin dengan Tan Malaka. Chaerudin ini membawa 'kader-kader politik' Indonesia dari Kaigun Daisangka dalam kelompok-kelompok kecil kepada Tan Malaka, yang bagi mereka masih tetap dikenal sebagai Pak Hussein. Mereka mendapat pendidikan politik dan pengajaran tentang taktik dan strategi perjuangan bersenjata. Untuk ini Tan Malaka harus mencurahkan banyak tenaga dan waktu; imbalan yang diterimanya ialah terbentuk sekelompok pengikut yang sangat taat, yang dalam bulan-bulan mendatang akan selalu mengiringi dan melindunginya, dan di antara mereka itu ialah Entol Mohammad Mansjoer, H. Umar Sugondo, dan terutama Chaerudin sendiri.

Di luar lingkaran para mantan pegawai Kaigun, Tan Malaka tidak menjalin hubungan, atau lebih tepat, untuk sementara Soebardjo sengaja tidak mengusahakan terjalinnya hubungan dengan dia. Pengecualian ialah terhadap Diah, hubungan dijalin, karena istrinya mempunyai hubungan keluarga dengan Soebardjo. Tapi dalam hal ini ia tidak bercerita sedikit pun tentang kawan-kawannya. Soebardjo untuk sementara waktu minta padanya untuk tidak bicara dan menulis tentangnya. Diah sendiri juga masih berhati-hati; berbagai keraguan terhadap identitas dan sikapnya belum hilang sama sekali. Kepada Soekarni dan Chairul Saleh ia hanya mengatakan, bahwa ia sudah bertemu seseorang dari Bayah.<sup>84</sup> Bahkan juga terhadap isterinya, Herawati, ia tidak bicara sama sekali tentang tamu Soebardjo yang misterius itu. Soebardjo sendiri dan Jo Abdurrachman juga tidak bercerita apa pun, waktu Herawati mulai membantu Soebardjo sebagai sekretaris pribadi, yang

<sup>83</sup> Nishijima 1986:301-302.

<sup>84</sup> Wawancara B.M. Diah, Jakarta, 27-10-1980.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



Paramita Abdurrachman

dan mendapat kesempatan untuk mengenal lebih baik pemimpin yang misterius dan tokoh sejarah ini, pada bulan-bulan Agustus dan September 1945 yang revolusioner dan menegangkan. Menurutny ia seorang yang jujur dan dalam hal tertentu naif. Tidak banyak orang yang dikenalnya. Tapi di antara mereka yang dikenalnya itu ia menaruh kepercayaan yang sangat besar. Sementara itu ia melihat mereka, yang dikenalnya dari sejak masa lalu pun, seakan-akan ide-ide mereka masih tidak berubah. Di sini yang dimaksud barangkali Soebardjo.

Kehidupannya selama bertahun-tahun sebagai orang buangan telah memberi cap yang mendalam baginya. Ia tidak bisa membebaskan diri dari perasaan selalu dibuntuti. Setiap kali melihat orang yang belum dikenalnya, reaksinya pertama ialah melarikan diri atau menghilang. Terhadap orang-orang yang tidak dikenal ia hanya mau berkenalan melalui orang yang telah dikenalnya. Karena sudah terbiasa hidup sebagai pelarian politik, ia tidak bisa lagi membebaskan dirinya dari kehati-hatian yang berlebihan – yang sudah menjadi kompleks trauma. Kecurigaan sangat menjadi kendala bagi fungsi politik dan kemasyarakatannya, dan membawa orang-orang yang sehaluan pada keadaan putus asa. Ia melihat dalam kritik atau tentangan yang sekecil-kecilnya itu pun sebagai bentuk ketidaksetiaan, pengkhianatan, atau bahkan persekongkolan, yang untuk semua itu selalu bersyak-wasangka pada tangan Belanda di balik itu.

Ia seorang yang pesimistis, fatalistis – menjauhkan diri, tidak lagi bisa berteman ... Ia tidak bisa lagi hidup lumrah menuruti kehidupan yang teratur. Sungguh sangat tragis. Ia terlalu cepat curiga terhadap orang baru siapa saja. Sangat sulit bagi para pengikutnya yang masih muda. Mereka tidak boleh ke sana, tidak boleh ke sini. Suatu kompleks ketakutan. Ia memandang kejadian-kejadian yang sangat wajar sebagai pengkhianatan.

Untuk kehidupan yang wajar ia tidak lagi mempunyai syarat. Ia tidak mempunyai sesuatu apa pun selain pakaian, yang merupakan pemberian dari kawan-kawan. Taruhan dan cara hidupnya dipengaruhi sama sekali oleh cita-cita politiknya: pembebasan rakyat Indonesia. Ia tolak segala kemewahan kesenangan yang akan merugikan cita-citanya, atau menyebabkan menyimpang dari cita-cita itu. Maka ia mencela Jo makan di restoran dan bahkan juga menolak gaya makan Soebardjo yang secara Belanda. Cintanya pada musik tidak berkurang, dan bersama Jo – yang bisa bermain piano sangat bagus – serta Soebardjo – yang violis berpendidikan – mereka sering berbincang tentangnya. Tan Malaka meninggalkan hobi bermain musik, karena harus mengorbankan tugas politiknya. Namun demikian, ia begitu senang mendengarkan permainan Jo, terutama untuk Schubert. Tapi ketika Jo berhasrat untuk menempuh karir di bidang musik, Tan Malaka tidak menyetujuinya. Musik akan menuntut korban cita-cita revolusioner, demi-

kian kata Napoleon, begitulah ia menanggapi ambisi Jo dan karenanya mereka berdua tidak sejalan. Jo harus mengambil pilihan. Bagi Jo ikatannya yang kuat dengan Tan Malaka berarti penyerahan sebagian besar kepribadiannya sendiri. Tan Malaka menuntut kepasrahan tanpa syarat. Ia pertamanya juga tidak melihat Jo sebagai individu, tetapi sebagai personifikasi dari perempuan Indonesia. Berkali-kali Tan Malaka minta kepadanya agar berteladan kepada Rosa Luxemburg atau Henriette Roland Holst.<sup>89</sup> Tapi Tan Malaka sendiri seorang yang 'tangkas, brilian, tajam, terbuka, dan sama sekali Barat', demikian menurut Paramita.<sup>90</sup> Samawi, wartawan harian 'Kedaulatan Rakjat' di Yogya, berpendapat bahwa Tan Malaka tidak cukup punya hubungan dengan rakyat. Ia bersembunyi. Hanya jika terpaksa ia menampakkan diri. Hidupnya yang lama tinggal di luar negeri juga mengakibatkan ia terasing dari rakyatnya.<sup>91</sup>

Demikianlah uraian singkat tentang watak Tan Malaka, dengan sejumlah sifat-sifatnya yang semakin diperkuat oleh pengalaman-pengalamannya semasa revolusi, kiranya bisa menjelaskan tentang tindakan-tindakan Tan Malaka pada sejumlah peristiwa krisis politik.

Menurut Soebardjo selama beberapa hari atau sekitar tujuh hari<sup>92</sup> Tan Malaka tinggal di rumahnya. Ia kemudian pindah, melalui perantaraan Nishijima, ke rumah seorang pegawai Angkatan Laut Jepang di Jalan Gereja Theresia,

<sup>89</sup> Wawancara Helen Jarvis dengan Paramita Abdurrachman, Jakarta, 24-10-1972. Dari sini kutipan-kutipan dalam Jail I:lxii, lxix (dikutip lagi di sini), lxx-lxxvi. Visi Abdurrachman tentu saja berdasar pada satu rentang waktu yang lebih panjang dari minggu-minggu sejak pengenalan pertama dalam bulan Agustus 1945. Iwa Kusuma Sumantri 2002:160 menyebut Abdurrachman sebagai satu-satunya perempuan yang 'pernah sangat dekat dengannya'. Sajono yang saat itu bekerja untuk Soebardjo mengatakan, bahwa Tan Malaka sangat cocok (wawancara Jakarta, 16-9-1980). Maroeto Nitimihardjo (wawancara Jakarta, 3-10-1980) menceritakan, bahwa Soebardjo akan menjodohkan Tan Malaka dan Jo. Ketika Tan Malaka terkurung di Tawangmangu (April-Juli 1946), ia disebut sebagai 'verloofde' (tunangan) Tan Malaka. Tentang Jo juga Legge 1958:58-59 dan, dalam ikhtisar tentang kegiatan-kegiatannya secara faktual: 'Riwayat hidup Nona Paramita Rahaju Abdoerrachman; Untuk kesedjahteraan masyarakat', *Madjalah Merdeka* 9-37 (15-9-1956):6-7; 'Tokoh minggu ini; Nona Paramita Rahaju Abdurrachman, Sekdjen-PMI', *Siasat* 10-484 (19-9-1956):5; 'Apa dan siapa; Perkenalkan Sek.Djen P.M.I. Paramita Rahaju Abdurrachman', *Minggu Pagi* 9-50 (10-3-1957):22-23; Susilo Winarno, 'Kami perkenalkan minggu ini: Paramita Rahaju Abdoerachman, Sekretaris Djenderal Palang Merah Indonesia', *Mimbar Indonesia* 11-25 (22-6-1957):26-27 dan Tjiptoning, 'Apa dan siapa: Sekretaris Djenderal Palang Merah Indonesia Paramita Rahaju Abdurrachman', *Minggu Pagi* 11-22 (31-8-1958):3-4, 29.

<sup>90</sup> Mrázek 1994:308, berdasarkan wawancaranya dengan Paramita Abdurrachman, Jakarta, 9-11-1987.

<sup>91</sup> Samawi 1970:29.

<sup>92</sup> Subardjo 1978:361, 364.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

hadap Republik tidak dilakukan. Kaum nasionalis 'tua' yang mapan dengan berhati-hati menjajaki batas-batas, sampai di mana pemerintah Jepang bersedia untuk menerima langkah-langkah yang mereka lakukan. Pada tanggal 19 Agustus PPKI sebagai KNI bersidang dan menetapkan sistem pemerintahan. Sistem itu mengikuti pembagian Belanda dan Jepang, dan memungkinkan cara peralihan yang luwes dari sistem pemerintahan Jepang ke Indonesia, di mana para pejabat yang berfungsi – sesuai dengan tuntutan zamannya – sering bersedia 'memakai topi ganda' mereka, topi Jepang atau topi Indonesia. Pada tanggal 22 Agustus KNI memutuskan untuk membentuk KNI Pusat (KNIP). Soekarno dan Hatta berunding untuk mengangkat anggota-anggotanya, dan dengan demikian pada tanggal 27 Agustus sebanyak 132 laki-laki dan 5 perempuan diangkat. Tidak mengherankan jika lagi-lagi dikuasai oleh 'angkatan tua', para politisi berpengalaman, pejabat pemerintah, dan teknokrat. Islam kurang terwakili, dengan kurang dari dua puluh orang anggota, sementara itu pemuda mendapat tempat sedikit di atas dua puluh wakil. Termasuk anggota baru dari badan ini dua orang dari angkatan tua, namun yang bersih dari noda Jepang, yaitu Soetan Sjahrir dan Amir Sjarifoeddin.

Pada hari yang sama, 27 Agustus, diumumkan terbentuknya Partai Nasional Indonesia (PNI),<sup>96</sup> yang beberapa hari sebelumnya Soekarno telah mendesak adanya satu 'partai negara', yang harus mempersatukan seluruh rakyat Indonesia. Pimpinan umum terdiri dari lima orang, termasuk Mr. Gatot, Iwa, dan Sajoeti Melik. 'Pemimpin Besar' tentu saja Soekarno dan Hatta. Susunannya mengingatkan pada organisasi payung Jepang Djawa Hokokai; arahnya juga sesuai – memobilisasi rakyat Indonesia untuk menyokong Republik dan tujuan-tujuannya. Pimpinannya diambilalih dari Hokokai ditambah dengan sejumlah tokoh pemuda, di antaranya Soekarni dan Wikana, serta anggota-anggota dari kelompok Kaigun Soebardjo, tapi tanpa keikutsertaan Soebardjo sendiri. Pada 31 Agustus PNI dibubarkan lagi; setidak-tidaknya berarti menanggukkan segala kegiatan-kegiatannya.

Akhir riwayatnya yang sangat cepat itu dapat dijelaskan dengan melihat kelemahan yang sudah menjadi sifat dari partai tunggal, yang harus menghimpun menjadi satu latar belakang politik yang sangat beraneka itu. Kelemahan ini menjadi jelas ketika Sjahrir membidikkan anak panahnya. Ia menolak hak pimpinan PNI untuk tampil sebagai pimpinan Republik;

<sup>96</sup> Sajoeti Melik menyatakan sebagai orang pertama yang tampil dengan gagasan tentang partai negara itu. Tentang namanya yang paling banyak disebut-sebut dalam pikiran ialah Partai Repoblik Indonesia. Tapi nama ini sudah 'tercemar' oleh masa lalu. Kemudian Soekarno dan Hatta memberikan kepastian dengan memilih nama PNI. Sjahrir, yang diharapkan Hatta untuk menjadi ketuanya, serta merta menolak (wawancara Sajoeti Melik, Jakarta, 30-10-1980; Arief Priyadi, 1986:74-75; Sajoeti Melik 1981:67-68).

kerjasama erat mereka dengan Jepang menyebabkan hak-hak mereka oleh karena itu harus dicabut. Sjahrir juga melihat ke depan, pada datangnya tentara Sekutu. Sebuah Republik yang berbau napas Jepang, dan dengan seorang presiden yang dalam kata dan perbuatan telah mencurahkan segala usaha demi peperangan Jepang dan melawan Sekutu, tidak akan bisa mengharapkan *goodwill* internasional dan harapan akan kelanggengannya akan tipis. Harapan hidup akan menjadi lebih besar jika Republik mengambil jarak dari struktur kenegaraannya yang bersumber Jepang dan menolak dengan tegas ideologi Jepang. Dalam hal ini barangkali Sjahrir yang tidak cacat itu bisa menjadi mitra bicara yang dapat diterima Sekutu, seperti Amir Sjarifoeddin yang sampai Proklamasi dikurung di dalam sel Jepang. Dalam pada itu Sjahrir tidak bisa menghindari konfrontasi dengan kelompok-kelompok yang memangku jabatan kekuasaan resmi di dalam Republik muda itu. Mereka itu merupakan suatu kelompok besar yang Sjahrir sendiri tidak mempunyai organisasi untuk bisa menghadapinya. Pengikutnya dari semasa Jepang merupakan suatu jaringan yang tidak mengikat di kota-kota besar di Jawa, terutama terdiri dari para pemuda yang terlatih dengan baik. Tapi mereka ini, pada masa-masa dekat setelah Proklamasi, tentu saja tidak merupakan faktor kekuasaan penting yang bisa tampil. Sifat dan komposisi pemerintahan PNI menyebabkan Sjahrir dan kelompoknya itu tidak punya kesempatan. Tapi di dalam KNIP terbuka ruang lebih luas untuk suaranya sendiri dan dukungan yang potensial.<sup>97</sup>

Dari segala sudut pandangan pemerintah pendudukan Jepang tidak mere-lakan Republik berkembang. Peta dan Heiho, kesatuan-kesatuan bersen-jata Indonesia, pada 17 Agustus dibubarkan. Pelaksanaan keputusan ini berjalan tanpa masalah, bahkan dalam dua hari berikut dipertegas oleh PPKI. Kelangsungan hidup Peta dan Heiho di mata Sekutu akan membuat nama Republik sangat buruk. Maka disiapkanlah rencana untuk terbentuknya pasu-kan pertahanan sendiri. Terhadap keputusan itu pemuda menentang keras. Bagi mereka Peta dan Heiho harus menjadi basis langsung bagi pembentuk-an tentara nasional. Keputusan ini menimbulkan kecaman baru terhadap angkatan tua seolah mengikuti majikan mereka Jepang. Bagaimanapun juga kesempatan untuk mengambil-alih organisasi yang sudah ada, berikut dengan persenjataannya sudah berlalu. Bagi Republik yang harus menangani dengan berhati-hati, tidak bisa tanpa kekuatan bersenjata, mengelak dari perlawanan Jepang. Maka dibentuklah Badan Keamanan Rakjat (BKR), yang diam-diam disusun menjadi satu organisasi untuk membantu korban perang. Pada awalnya BKR merupakan semacam alat keamanan yang tidak ber-senjata. Soekarno membuka pandangan ke depan, pada perkembangannya

<sup>97</sup> Anderson 1972:85-99. Daftar anggota KNIP dalam Deliar Noer dan Akbarsyah 2005:365-367.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Prapatan 10, yang pada umumnya kurang terlibat dalam soal-soal politik, tetap merasa peka terhadap sikap lunak pemerintah dan kebijakan Sjahrir yang menunggu. Maka mereka terkadang berbenturan sengit dengan kaum radikal. Soekarni dan Wikana lalu mengambil prakarsa dan diikuti, dalam Komite van Aksi yang sekarang di bawah kontrol Menteng, oleh Chairul Saleh, Maroeto Nitimihardjo, Adam Malik, Pandoe Kartawigoena, Djohar Nur, Chalid Rasjidi, D.N. Aidit, Hanafi, Armoenanto, dan banyak lagi lainnya. Pada 1 September mereka mendirikan Angkatan Pemoeda Indonesia. Kemudian menyusul Barisan Rakjat (BARA) untuk kaum petani, dan Barisan Boeroeh Indonesia (BBI) untuk kaum buruh. Menteng 31 lalu menjadi pusat terpenting untuk aksi-aksi pemuda di Jakarta. Prapatan 10 tidak ditinggalkan, tapi harus puas dengan menduduki tempat kedua. Namun dalam musyawarah itu dan kerjasama antara dua kelompok tersebut masih tetap berjalan. Dalam sebuah pamflet Komite menyerukan untuk dengan sekuat tenaga merebut negara Indonesia yang sekarang sudah merdeka. Jepang yang telah kalah perang tidak lagi mempunyai hak apa pun, persenjataan Jepang dan pengelolaan atas segala usaha (kantor, pabrik, tambang, perkebunan, dsb) harus diambilalih oleh rakyat Indonesia.

Tentang pemerintahan Adam Malik mencatat:

Pemerintah Republik telah terbentuk dan Kabinet-Presiden I pun juga telah di susun tanggal 29-8-1945 [yang benar: 4 September], lama setelah Hari Proklamasi. Tetapi susunan ini baru berupa catatan nama-nama yang tertulis di atas kertas dan kemudian diberikan kepada surat-surat kabar. Kenyataan tidak ada. Paling-paling berkumpul di gedung Pegangsaan 56. Pemuda-pemuda tidak melihat dan merasa usaha sama sekali dari Pemerintah sedikitpun untuk mengisi arti Pemerintahan itu dengan kenyataan. Tidak ada kerepotan, tidak ada rencana, tidak ada perintah. Bingung.<sup>103</sup>

Tapi Menteng 31 memang melakukan aksi. Pada 3 September jaringan kereta api di Jakarta diambilalih tanpa terjadi perlawanan yang berarti. Keberhasilan aksi pertama ini ibarat bola salju menggelinding, dan dalam tempo pendek di dalam dan di luar Jakarta bendera Indonesia dikibarkan, di perusahaan-perusahaan yang vital dan banyak perusahaan-perusahaan lainnya dinya-

---

tanggal perpecahan antara Prapatan 10 dan Soekarni dan kawan-kawannya pada 25 Agustus, dan penetapan markas besar di Menteng 31 pada 29 Agustus. Anderson 1972:118-120 sangat ringkas tentang perkembangan ini. Dari buku Sidik Kertapati cetakan ketiga informasi panjang lebar diberikan; pada cetakan pertama (1957) dan cetakan kedua (1961) jauh lebih pendek. Cetak ulang tahun 2000 menggunakan naskah cetakan pertama;agaknya karena cetakan-cetakan yang belakangan tidak dipunyai atau tidak diketahui adanya.

<sup>103</sup> Adam Malik 1975:89; Dokumentasi pemuda 1948:25; Sidik Kertapati 1964:131-138; Hanafi 1996:61.

takan sebagai 'Milik Republik Indonesia'. Monopoli Jepang atas layanan berita ditembus dengan didirikannya kembali kantor berita Antara pada 3 September, yang dipimpin oleh Adam Malik. Pada 11 September Radio Jakarta jatuh ke tangan Indonesia. Koran pertama 'Berita Indonesia' terbit pada 13 September dalam bentuk stensilan.<sup>104</sup>

### *Testamen politik*

Apa yang dilakukan Tan Malaka di pavilyun rumah Soebardjo? Ia bicara dengan Soebardjo dan teman-temannya, dengan Jo Abdurrachman, dan juga diskusi panjang-lebar dengan asisten Soebardjo, Sajono, di bawah pohon belimbing di halaman rumah Soebardjo. Dengan sangat merendahkan ia memberikan analisisnya yang cermat tentang berbagai masalah politik.<sup>105</sup> Bersama Chaerudin ia berangkat dan tinggal beberapa hari di Banten – Bayah, Serang dan Rangkasbitung.

Tan Malaka bangga akan sumbangsuhnya yang nyata dalam memperbesar dukungannya untuk Republik. Pada awal September Soebardjo meminta nasihatnya, dan Tan Malaka mengusulkan agar melakukan propaganda, melalui semboyan-semboyan, seperti 'Pemerintah dari Rakyat, untuk Rakyat, dan oleh Rakyat', 'Indonesia untuk Bangsa Indonesia', dan 'Hands off Indonesia!' Semboyan-semboyan itu, dan banyak lainnya lagi, kemudian dilukis para pemuda di tembok-tembok, dan juga dengan mobil dan kereta api tersebar jauh di luar Jakarta. Mereka menggalakkan moral dan semangat juang, dan menyerukan perlawanan mati-matian terhadap musuh.<sup>106</sup> Semboyan-semboyan ini dibuat dalam bahasa Inggris dan Indonesia, dengan maksud untuk menjadi perhatian Sekutu dan juga pers dunia. Tujuan itu berhasil. Hampir semua pemberitaan dari masa ini melaporkan tentang itu. Tapi kelihatan sekali bahwa Tan Malaka terlalu tidak wajar. Aksi propaganda itu dimulai lebih cepat, dan prakarsa agaknya datang dari para pemuda.<sup>107</sup>

<sup>104</sup> Tentang Antara: Soebagijo 1978:59-60, dan Berita Indonesia: Soejono Martosewojo 1984:128-135 dan Engelen *et al.* 1997:113-117.

<sup>105</sup> Wawancara Sajono, Jakarta, 16-9-1980. Baginya ia masih tetap seorang Hussein; Soebardjo yang telah mendedahkan namanya yang sebenarnya kepada Sajono. Sajono ingat seluruh milik tokoh ini disimpan dalam sebuah koper kecil, dan di bawah pohon belimbing itu – tidak serba serius belaka – lagu kesayangannya 'La Paloma' versi Filipina.

<sup>106</sup> *Pendjara* III:62; *Jail* III:98.

<sup>107</sup> Doulton 1951:232; Sidik Kertapati 1964:121, 133-134; Lasmidjah Hardi 1983:78-81; Soejono Martosewojo 1984:91, 109-111, 113, 117; Engelen *et al.* 1997:91, 101, 127, 131; Soebadio Sastrosatomo 1987:29; Van der Post 1996:45-46, 210. Iwa Kusuma Sumantri 1971:13, 2002:161 memberitakan Tan Malaka sebagai pemrakarsa dan pemikir semboyan-semboyan ini, selain juga Maroeto Nitimihardjo (wawancara Jakarta, 20-8-1980).



INDONESIA NEVER  
AGAIN THE  
"LIFE-BLOOD"  
OF  
ANY NATION!

THE BIRTH  
RIGHT OF  
A NATION  
WEIGHT  
OF  
LIFE-BLOOD  
NATION

RESPECT OUR CONSTITUTION OF AUG. 18-45  
WE ARE A FREE NATION CONCEIVED IN LIBERTY AND  
DEDICATED THAT ALL MEN ARE CREATED EQUAL  
TO THE PROPOSITION



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Sesudah Soebardjo mendengarkan sendiri riwayat hidup dan ide-ide politik Tan Malaka lebih luas,<sup>108</sup> Soebardjo membukakan jalan baginya untuk menuju pada dwitunggal Republik tingkat puncak. Sajoeti Melik, sekretaris Soekarno, berkenalan dengan Tan Malaka. Tidak lama sesudah itu dari Soekarno ia menerima penugasan untuk mencari Tan Malaka; karena kabar angin tentang adanya Tan Malaka juga sudah didengar Soekarno. Jelas bahwa Soebardjo belum merasa perlu memberitahukannya secara langsung.

Pada 9 September terjadi pertemuan antara Soekarno dan Tan Malaka di rumah dokter pribadi Soekarno, dr. Soeharto, di Jalan Kramat Raya 82.<sup>109</sup> Sehari sebelumnya Soekarno minta dokter pribadinya agar menyediakan satu ruangan untuk menerima seorang tamu yang tidak disebutkan namanya. Sementara percakapan mereka berlangsung, rumah dibiarkan dalam keadaan gelap, dan selanjutnya semuanya berjalan seakan-akan sangat rahasia. Soekarno datang ditemani ajudannya dan Tan Malaka datang bersepeda bersama Sajoeti Melik. Dalam gelap ia memperkenalkan diri pada Soeharto sebagai Abdulradjak dari Kalimantan. Soeharto lalu membawanya ke kamar belakang, dan kedua pemimpin itu berbicara empat mata, tapi Sajoeti Melik bisa menangkap pembicaraan mereka. Soeharto menunggu dan tidak mendengar mereka.<sup>110</sup>

Keluarbiasaan pertemuan yang terjadi tiga minggu sesudah Proklamasi ini, dengan sangat tepat menjelaskan posisi Republik di Jakarta – tidak memberikan gambaran yang menggembirakan. Sifat percakapan mereka yang ‘sangat rahasia’, Tan Malaka mencatat, sebagai akibat dari adanya orang-orang Jepang yang masih bersenjata lengkap.<sup>111</sup>

Soekarno mengenal risalah-risalah politik Tan Malaka dari tahun-tahun dua puluhan: *Naar de ‘Republiek-Indonesia’* dan *Massa actie*. Terutama risalahnya yang kedua telah sangat berpengaruh pada pemikiran politik Soekarno, maka ketika pada tahun 1931 Soekarno diadili karena tuduhan menghasut pemberontakan, dalam vonis disebut referensi berkali-kali pada *Massa actie* yang sangat penting baginya. Soekarno tanpa susah mengakuinya.<sup>112</sup>

Soekarno membuka pembicaraan: ‘Dalam *Massa actie* Anda menempatkan

<sup>108</sup> Subardjo 1978:361-362.

<sup>109</sup> R. Soeharto 1982:32 memberi tanggal pertemuan itu pada malam lebaran pertama, yang dalam tahun 1945 jatuh pada tanggal 9 September. Tan Malaka sendiri mengajukan awal September (*Pendjara* III:51; *Jail* III:81). Sajoeti Melik (wawancara Jakarta, 29-10-1980) menyebut sekitar 8 September, dan awal September (Sajuti Melik, ‘Sekitar Politik Bung Karno’, *Kompas*, 6-6-1972). Lebih lanjut Arief Priyadi 1986:42.

<sup>110</sup> R. Soeharto 1982:32-33.

<sup>111</sup> *Pendjara* III:50; *Jail* III:81.

<sup>112</sup> Dibahas dalam *Pendjara* III:49-50; *Jail* III:78-81 ketika Tan Malaka menggambarkan rencana politik Soekarno, dan mengantar laporannya tentang pembicaraan mereka.

watak imperialisme Inggris di antara imperialisme Belanda dan Amerika.' Tan Malaka membatasi uraiannya pada kalimat pembuka dan penutup itu. Di sini Soekarno, dengan menunjuk pada Tan Malaka, berkata: 'kalau saja tiada berdaja lagi, maka kelak pimpinan revolusi akan saja serahkan kepada saudara'.<sup>113</sup>

Sajoeti Melik mengisi sisa pembicaraan yang dua jam lamanya itu. Tentu saja nasib Revolusi Indonesia itulah yang menjadi masalah utama pembicaraan. Dalam pembicaraan itu Tan Malaka yang lebih banyak berbicara, sedangkan Soekarno lebih banyak mendengarkan. Tan Malaka sebagai revolusioner internasional yang berpengalaman berkhotbah di depan seorang presiden dari Republik muda yang belum mantap. Kata-kata Soekarno tentang proses revolusioner yang diucapkannya kemudian, menurut Sajoeti Melik, diambil langsung dari kata-kata Tan Malaka. Secara konkret Tan Malaka mendesak agar pemerintah ditarik ke daerah pedalaman. Orang-orang Belanda harus segera dipulangkan, disusul orang-orang Inggris, dan Jakarta harus menjadi medan pertempuran. Bagi Soekarno pendapat yang paling akhir itu merupakan hal baru. Dibayangi suasana dan kekhawatiran ia lalu serta merta berkata kepada Tan Malaka, apabila ia harus tersingkir, maka Tan Malaka harus tampil sebagai penggantinya.<sup>114</sup>

Beberapa hari kemudian dilakukan pertemuan rahasia yang kedua. Sajoeti Melik berlaku sebagai perantara lagi untuk mempertemukan mereka berdua, kali ini siang hari, di rumah Moewardi di Jalan Mampang. Di masa Jepang dokter Moewardi menjadi pemimpin Barisan Pelopor, yang sesudah Proklamasi berkembang menjadi korps tempur militan Barisan Banteng. Sementara itu pada umumnya peranan mereka sama pasifnya seperti peranan dr. Soeharto. Lagi-lagi Sajoeti Melik hanya boleh ikut mendengarkan saja. Soekarno mengulangi janjinya menunjuk Tan Malaka sebagai penggantinya. Sesudah perbincangan selama dua jam, ketika mereka hendak berpisah, seperti pada pertemuan pertama, Soekarno memberinya sejumlah uang.<sup>115</sup>

<sup>113</sup> *Pendjara* III:51; *Jail* III:81-82.

<sup>114</sup> Arief Priyadi 1986:42-43; Sajoeti Melik 1981:68, 1986a:82-83; wawancara Sajoeti Melik, Jakarta, 29-10-1980; Sajoeti Melik, 'Sekitar Testamen Politik Bung Karno', Kompas, 6-6-1972 dan 'Sekitar Testamen untuk Tan Malaka', Sinar Harapan, 21-9-1979. Sajoeti Melik tidak bicara tentang, apakah perkenalan pertama antara dua pemimpin itu di Bayah masih ataukah barangkali merupakan soal yang tidak menyenangkan?

<sup>115</sup> Wawancara Sajoeti Melik, Jakarta, 29-10-1980; Sajoeti Melik 1986a:82-83; Sajoeti Melik, 'Sekitar Testamen Politik Bung Karno', Kompas, 6-6-1972; 'Sekitar Testamen untuk Tan Malaka', Sinar Harapan, 21-9-1979; *Pendjara* III:51; *Jail* III:82. Soekarno mengatakan kepada Kahin (2003:82) akhir 1948, bahwa prakarsa untuk bertemu datang dari Tan Malaka; ide testamen dengan empat pewaris merupakan ide bersama Soekarno dan Hatta. Dalam hal ini Soekarno memainkan peranan sebagai pemrakarsa – dan dirasa tidak sesuai lagi dengan sosok presiden-sialnya.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pada mulanya Tan Malaka melihat tawaran Soekarno hanya sebagai suatu pernyataan hormat, tanda kepercayaan dan penghargaan, serta pengakuan terhadap pertalian politik. Pertimbangan mengenai haknya untuk ditunjuk sebagai pengganti, serta kewenangan Soekarno untuk berbuat demikian tidak muncul.<sup>116</sup>

Kekhawatiran akan hari depan dirinya sendiri Soekarno juga menyatakannya di suatu sidang kabinet. Perjuangan kemerdekaan harus terus berjalan, apabila Sekutu akan menyingkirkannya. Karena itu ia harus meninggalkan surat, di mana ia akan menyebut nama seseorang yang mampu memimpin perjuangan.<sup>117</sup>

Sudah pasti Tan Malaka bicara dengan Soebardjo tentang apa yang dikatakan Soekarno. Dengan demikian timbul kesan, bahwa Tan Malaka senang mendapat semacam surat pengantar dari Soekarno. Soebardjo atas nama Tan Malaka minta kepada Soekarno menulis surat seperti yang telah dijanjikan, tapi hal itu tidak terlaksana.<sup>118</sup> Mungkin sekali untuk sementara masalah ini tersusul oleh kegiatan yang mendadak perihal demonstrasi massa pada 19 September untuk mendukung Republik – tentang ini akan dibicarakan lebih lanjut kemudian. Namun demikian masalah tersebut memperoleh bentuknya yang konkret pada 30 September, ketika berada di kediaman Soebardjo Soekarno berbicara dengan Tan Malaka, Iwa, dan Gatot, dan bersepakat tentang rencana testamen politik, yang di dalamnya Soekarno dan Hatta menunjuk Tan Malaka sebagai pengganti, dalam hal mereka tidak bisa menjalankan tugas mereka.

Soekarno dari Soebardjo langsung menuju Hatta. 'Mungkin Bung Karno sendiri merasa ia bertindak terlalu jauh dan banyak kena sugesti mereka itu.' Ia menjelaskan timbulnya rencana dan meminta Hatta membaca teks rencana itu. Ia mengatakan menolak membubuhkan tandatangannya. Juga Hatta menawarkan jalan ke luar: penunjukan pada empat pengganti dari empat aliran besar itu dia bisa terima. Tan Malaka mewakili aliran paling kiri, Sjahrir untuk kiri tengah, Wongsonegoro wakil kanan dan golongan feodal, dan Soekiman untuk Islam. Soekarno merasa puas dengan jalan ke luar ini. Ia menelepon Soebardjo untuk datang dan bertemu lagi keesokan harinya. Di rumah Soebardjo, juga Tan Malaka dan Iwa menyambut kedatangan Soekarno dan Hatta. Hatta memaparkan ide-idenya. Ia mengingatkan Tan Malaka, bahwa di kalangan kiri sendiri ia dianggap kontroversial, dan hal ini akan ternyata pada waktu PKI dibangun lagi. Maka akan lebih baik

<sup>116</sup> *Pendjara* III:51; *Jail* III:82.

<sup>117</sup> Subardjo 1978:363; wawancara Helen Jarvis dengan Soebardjo, Jakarta, 30-10-1972. Dalam *Pendjara* III:51; *Jail* III:82, 99-100 Tan Malaka menulis sama; informasinya diperoleh dari seorang menteri, mungkin sekali dari Soebardjo.

<sup>118</sup> Subardjo 1978:362-363.

jika Tan Malaka sendiri melakukan perjalanan keliling Jawa, selain untuk memperkenalkan diri kepada rakyat juga untuk menjajaki sejauh mana pengaruhnya. Sesudah melalui beberapa kali diskusi, semua menyetujui usul Hatta. Tapi Soekiman yang sudah berangkat ke Jawa Tengah digantikan oleh Iwa, atas dasar hubungan persahabatannya dengan Soekiman dan politik Islamnya di masa lalu. Rencana lalu dirapikan, diketik dan ditandatangani oleh Soekarno dan Hatta. Soebardjo ditugasi untuk memberikan teks itu kepada Sjahrir dan Wongsonegoro.<sup>119</sup> Pada 1 Oktober dokumen ini ditandatangani.<sup>120</sup>

Dalam pernyataan Tan Malaka tentang lahirnya testamen ia mengambil sedikit jarak. Soebardjo terutama sangat suka pada rencana testamen itu. Ia ikut memainkan peranannya, dan berhasil memperoleh testamen tersebut. Dari satu dokumen dari Soekarno untuk Tan Malaka, kemudian menjadi satu dokumen dari Soekarno dan Hatta untuk empat tokoh pemimpin.<sup>121</sup>

Soebardjo menyatakan ia ditelepon Soekarno, agar ia datang bertemu dengannya dan Tan Malaka. Selanjutnya ia datang dengan ditemani Hatta. Juga Iwa ikut hadir. Tan Malaka minta surat pengantarnya. Soekarno mengusulkan untuk menempatkan pada tempatnya. Hatta membaca teks itu, dan mengusulkan untuk mengubah pernyataan Soekarno dan Hatta, di mana selain Tan Malaka juga dicantumkan Sjahrir dan Wongsonegoro. Atas usul Soebardjo agar juga Iwa ditambahkan di sini, atas nama golongan masyarakat Sunda di Jawa Barat; dengan demikian pandangan Soebardjo tentang peranan dan posisi Iwa agak sedikit beda dari pandangan Hatta. Soebardjo mengetik teks itu, dan bermaksud hendak membagikan salinan-salinan teks itu. Tapi ini tidak terlaksana. Karena, menurut Soebardjo, kere-sahan zaman revolusioner menjadi kendala besar.<sup>122</sup>

<sup>119</sup> Hatta 1974:7-8; 1978:17-18 (dalam terjemahan 1979b:28-29); wawancara Helen Jarvis dengan Hatta, Jakarta, 29-11-1972; 'Hatta: Regenerasi akan berjalan secara alamiah', Sinar Harapan, 16-8-1979; Solichin Salam, 'Dialog dengan Bung Hatta', Kompas, 27-3-1980; Tamar Djaja 1981:280 (didasarkan pada wawancaranya dengan Hatta). Terhadap Kahin (2003:85) Hatta dalam tahun 1948 dan 1960 mengatakan dalam garis besarnya sama, tanpa menyebut rencana yang asli berasal dari Soekarno.

<sup>120</sup> Sesudah Belanda menduduki Yogya pada bulan Desember 1948, salinan teks yang ada pada Hatta dirampas. Dari dokumen ini tanggalnya menjadi jelas. Dengan demikian pemberian tanggal oleh Tan Malaka (*Pendjara* III:52; *Jail* III:82) benar adanya. Hal yang sama berlaku untuk Yamin 1950:21-22, 1957:32-33. Hatta 1974:7 memberi tanggal pertemuan dengan Soekarno di rumah Soebardjo pada tiga atau empat hari setelah 23 September; dalam Soebagijo I.N., 'Sekelumit kisah tentang apa yang dinamakan: Testamen Politik', Kompas, 15-6-1972 dan Hatta 1978:17 (dalam terjemahan 1979b:27) ia menetapkannya dua hari sesudah; terhadap Helen Jarvis (Jakarta, 29-11-1972) ia menyebut sekitar 27 September.

<sup>121</sup> *Pendjara* III:52; *Jail* III:83.

<sup>122</sup> Subardjo 1978:363-364; wawancara Soebardjo, Jakarta, 19-5-1976; wawancara Helen Jarvis dengan Soebardjo, Jakarta, 30-10-1972. Dalam wawancara Helen Jarvis dengan Paramita

Dengan begitu Tan Malaka juga ikut memberikan peranannya yang besar dalam teks pernyataan resmi ini, yang bunyinya sebagai berikut.

#### Amanat Kami

Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu, ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan peri-kemanusiaan dan peri-keadilan.

Setelah kami menjatakan kemerdekaan Indonesia, atas dasar kemauan rakyat Indonesia sendiri pada 17 Agustus 1945 bersandar pada Undang2 Dasar yang sesuai dengan hasrat rakyat untuk mendirikan negara yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur. Maka negara Indonesia menghadapi bermacam-macam kesulitan dan rintangan, yang hanya bisa diselesaikan oleh rakyat yang bersatu-padu serta gagah berani dibawah pimpinan yang tjerdik, pandai, tjakap dan tegap.

Sedangkan sedjarah dunia membuktikan pula, bahwa pelaksanaan tjita2 kemerdekaan itu bergantung pada kesanggupan seluruh rakyat untuk memberi korban apapun djua, seperti sudah dibuktikan oleh negara2 atau bangsa2 yang besar di Amerika- Utara dan Selatan, di Eropah-Barat, di Rusia, Mesir, Turki, dan Tiongkok.

Sjahkan datanglah saatnja buat menentukan ketangan siapa akan ditaruhkan obor kemerdekaan, seandainya kami tiada berdaja lagi akan meneruskan perjuangan kita ditengah-tengah rakyat sendiri.

Perjuangan rakyat kita seterusnya menetapkan kemerdekaannya hendaklah tetap diatas dasar persatuan segala golongan rakyat dengan mendjundjung tinggi Republik Indonesia, seperti yang tertjantum pokok2nja Undang2 Dasar kita.

Bahwasanja setelah kami pikirkan dengan saksama dan periksa dengan teliti, pula dengan persetujuan penuh dengan para pemimpin yang ikut serta bertanggung djawab,

Maka kami putuskanlah, bahwa pimpinan perjuangan kemerdekaan kita diteruskan oleh sdr2:

Tan Malaka, Iwa Kusuma Sumantri, Sjahrir, Wongsonegoro.

Hidup Republik Indonesia!

Hidup Bangsa Indonesia!

Merdeka!

Djakarta, 1 Oktober 1945

Kami,

Sukarno, Moh. Hatta.<sup>123</sup>

---

Abdurrachman, Jakarta, 24-10-1972, ia mengatakan testamen ini dalam keadaan terketik. Iwa Kusuma Sumantri 1966:278-279 menegaskan tentang kehadirannya, dan juga menyebut tentang kehadiran Wongsonegoro – yang ini tidak benar.

<sup>123</sup> Teks dari Yamin 1950:21-22, 1957:32-33; teks ini juga yang dikutip dalam dokumen-dokumen yang diserahkan Hatta untuk berita acara sidang pengadilan terhadap Yamin dan kawan-



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

nya, tetap terbatas bagi kalangan Kaigun saja. Dibantu oleh hasrat kerahasiaan Tan Malaka sendiri, Soebardjo menghalangi perkenalannya dengan pemuda, ia bahkan juga lama tidak mau bicara kepada Soekarno dan Hatta tentang munculnya veteran politik legendaris yang misterius ini.

Tan Malaka jelas memberi arti penting pada testamen itu. Ia membawa testamen itu dan bisa dijadikan dasar baginya, apabila suatu saat Soekarno dan Hatta tersingkir. Bisakah testamen ini berlaku sebagai surat pengantar? Adanya testamen itu nyaris merupakan rahasia, dan Tan Malaka pribadi untuk sementara juga memilih tetap tinggal anonim, sampai ketika ia meninggalkan Jakarta pada 1 Oktober untuk berkeliling Jawa. Penyingkapan identitasnya dan bunyi testamen itu hanya akan menimbulkan ketidakpercayaan, kecurigaan, dan kesimpangsiuran. Ini terbukti ketika dalam perjalanan kelilingnya itu ia tertahan di Mojokerto. Seorang wartawan dan politikus, Moh. Sjamsoel Arifin, membaca testamen itu dan membuat salinannya, lalu pada suatu hari kemudian mencaritahu pada Soekarno tentang kebenaran adanya testamen. Soekarno membenarkannya.<sup>126</sup>

Dari susunan testamen terlihat, betapa Soekarno tidak merasa yakin terhadap kedudukannya, dan betapa sukar mengikuti struktur pengambilan keputusan secara konstitusional. Soekarno mengabaikan janjinya pada KNIP, dan dalam kata-kata kabur hanya minta keterangan pada kabinet. Hatta menyatakan tidak ada soal dengan gagasan tentang testamen. Tapi ia keberatan terhadap ahli waris yang telah ditunjuk.

Soekarno dan Hatta khawatir, bahwa mereka berdua akan ditangkap Sekutu. Dalam hal ini kekhawatiran Soekarno lebih besar daripada Hatta. Latar belakang pribadinya dan dukungannya terhadap Jepang yang terang-terangan dalam kampanye anti Sekutu, cukup menjelaskan alasan kekhawatirannya itu. Hatta seorang yang bertabiat lunak. Menurut pendapatnya penahanan Sekutu terhadapnya tidak akan terjadi, oleh karena rakyat akan melakukan aksi menentang penahanan mereka itu.<sup>127</sup> Tentang penahan-

<sup>126</sup> Laporan pemeriksaan Moh. Sjamsoel Arifin, 12-12-1947, oleh NEFIS VI, 5-1-1948, dalam NA, PG 581 dan 678, dan CAD, Verspreide Archivalia GG 54-223. Di dalam laporan yang semakin membingungkan ini Sjamsoel Arifin memberikan satu baris teks testamen, yang hanya menyatakan jika Soekarno dan Hatta tidak bisa lagi meneruskan perjuangannya untuk Republik, maka tugasnya dipercayakan kepada Tan Malaka, Iwa, Sjahrir, dan Soekarni. Saya yakin nama terakhir itu muncul karena kesalahan. [Di sumber Belanda lain Soekarni disebut lagi sebagai ahli waris]. Sebelum terjadinya serangan Belanda yang kedua, pemerintah Belanda mengeluarkan sebuah brosur, *Waarom politieke onderhandelingen tussen Nederland en de Indonesische Republiek mislukten* (Mengapa perundingan-perundingan politik antara Belanda dan Republik Indonesia mengalami kegagalan), yang di dalamnya testamen dikutip. P.J.S. Gerbrandy, mantan perdana menteri yang belakangan menjadi oposan keras terhadap kebijakan Belanda atas Indonesia, mengutip testamen itu dalam pidatonya pada 17-9-1949 ('Aanklacht van en voor het volk' (Gugatan dari dan untuk rakyat), *Op Wacht* 6-306(22-9-1949):4).

<sup>127</sup> Wawancara Helen Jarvis dengan Hatta, Jakarta, 29-11-1972.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Abu Hanifah melihat testamen palsu itu 'di Solo, suatu ketika dalam tahun 1946, pada waktu seorang pengikut Tan Malaka yang pernah menjadi teman saya satu sekolah, memperlihatkan sehelai kertas kepada saya dan minta agar saya merahasiakannya.'<sup>136</sup>

Pendapat Kahin tidak bisa diterima. Umum tidak tahu tentang adanya semacam testamen itu. Bahwasanya Wongsonegoro dan Sjamsoel Arifin telah menyatakan ketidaktahuan mereka, itulah misalnya sebagai sebuah contoh. Sjamsoel Arifin, satu-satunya orang yang mengaku menemukan testamen itu pada Tan Malaka dan melihat versi yang tidak dipalsukan. Akhir 1946 beredar salinan testamen 'asli' di Jawa Barat. A.H. Nasution, Kepala Staf TKR Jawa Barat, tidak memercayai keaslian naskah testamen itu. Tentang ini bahkan Soekarno pun, pada tahun 1946, menceritakan yang sebaliknya.<sup>137</sup> Seorang tokoh lawan Tan Malaka dari sisi Amir Sjarifoeddin menegaskan, bahwa pada akhir Oktober Tan Malaka memperlihatkan padanya testamen versi palsu itu, dan dokumen inilah yang digunakan dalam bulan November sementara ia melakukan perjalanan kelilingnya.<sup>138</sup> Selama dalam perjalanan keliling itu Tan Malaka tetap *incognito*; bukan merupakan perjalanan keliling dari seorang 'tokoh yang berpengaruh'. Apakah Tan Malaka terlibat langsung dengan perbuatan pemalsuan yang agak terang-terangan itu? Dari kelompok pendukungnya yang heterogen itu memang bisa saja terjadi pemalsuan testamen. Barangkali perhatian terhadapnya dibesar-besarkan dan digunakan untuk mengotorkan Tan Malaka.

Adanya testamen atau testamen-testamen untuk waktu yang sangat lama tetap menjadi rahasia. Suatu rancangan keputusan untuk menarik testamen, mencetak teks testamen itu, dan memberi alasan penarikan dengan pertimbangan, bahwa testamen itu 'oleh suatu kelompok telah digunakan dengan cara yang salah'. Kemudian diberikanlah teks testamen yang palsu, dan diikuti dengan: 'Dengan ini kami maklumkan kepada masyarakat, bahwa kami tidak pernah baik menyusun maupun menandatangani testamen semacam itu.'<sup>139</sup>

---

dibawa kembali ke Jawa oleh Jepang, 'bekerja untuk dirinya sendiri, untuk impian dan ambisi pribadinya yang tidak pernah terpenuhi'. Ia orang yang 'tak bermoral' dan telah memalsu tandatangan Soekarno dan Hatta, di atas dokumen yang memberikan kekuasaan kepadanya, apabila dua pemimpin itu tewas. Ia mencoba mengajak Sjahrir untuk melakukan kup. Sjahrir menolak, dan Tan Malaka dimasukkan ke penjara.

<sup>136</sup> Abu Hanifah 1972:158. Ia melanjutkan ceritanya (hal 157-158) tentang testamen dengan mengikuti ceramah Kahin.

<sup>137</sup> Nasution 1977, II:103-104.

<sup>138</sup> Tentang ini sebuah laporan mengenai Tan Malaka, 23-9-1947, hlm. 1-4 dalam BZ, NEFIS-dossier Tan Malaka.

<sup>139</sup> Dokumen-CMI 5303(5-1-1949) dalam NA, AS 3956 (terjemahan kembali). Pemerintah Belanda untuk pertama kali mendengarnya dalam bulan Desember 1947, melalui pemeriksaan terhadap Sjamsoel Arifin tentang adanya testamen (berita pemeriksaan Moh. Sjamsoel Arifin, 12-12-1947, NEFIS VI, 5-1-1948 dalam NA, PG 581 dan 678, dan CAD, Verspreide Archivalia GG

Rancangan keputusan yang bertanggal 29 Maret 1946 itu tidak pernah diumumkan secara resmi, barangkali karena dua minggu sebelumnya Tan Malaka dan pengikutnya telah ditahan dan rupanya juga telah tersingkir secara politik. Barangkali tidak akan memberi kesan bagus jika umum menjadi tahu, tentang kewenangan Soekarno dan Hatta untuk memutus terhadap seorang tahanan yang setengah tahun lalu masih ditunjuk sebagai penerus pertama mereka, dan tentang prosedur penunjukan terhadapnya yang tidak mempunyai dasar ketatanegaraan satu pun.<sup>140</sup>

Dalam pidato pembelaannya di depan Mahkamah Militer Tinggi bulan Februari 1948 Yamin lebih menguatkan tentang adanya dua testamen itu, dan ia memberikan kedua teks yang diperolehnya, atas dasar acara pemeriksaan Hatta tentang kup 3 Juli 1946. Sementara itu dalam jilid ketiga otobiografinya Tan Malaka menuliskan versi pribadinya tentang kisah ini. Versi tercetak jilid ini tidak pernah terbit. Sebagian dari 'kisah tentang testamen' ini diterbitkan sebagai *Pandangan hidup* dalam tahun 1952.<sup>141</sup>

Buku Adam Malik tentang Proklamasi terbit tahun 1948. Menurutnya Soebardjo berusaha mempertahankan Tan Malaka tetap sebagai penumpang di rumahnya, dengan janji akan mempertemukannya dengan Soekarno pada masa depan. Dengan begitu testamen pun terjadi; bukan atas permintaan Tan Malaka, tapi sebagai suatu pertanda dari kepercayaan di tengah-tengah situasi krisis. 'Tetapi sayang akhirnya kepercayaan yang tak pernah diumumkan itu dengan cara yang gelap dan samar dan rendah telah dikatakan sebaliknya.'<sup>142</sup>

Buku Kahin yang terbit tahun 1952 melukiskan suasana yang demikian. Citra negatif tentang Tan Malaka diteguhkan pula dengan persoalan di sekitar testamen. Anderson mengurai peranan Tan Malaka dengan cara yang lebih seksama, namun menganggap persoalan itu sebagai 'tidak relevan', dan

---

54-233) dan dalam surat rampasan dari Djamaloeddin Tamin kepada pemimpin serikat-buruh komunis Australia, Jim Healy, pada 11 Mei 1947, dirampas dari tangan Moh. Bondan, seorang eks-Digulis yang kembali dari Australia. Surat ini dan data-data, kemudian dikumpulkan dalam sinyalemen-CMI 31(9-10-1948) dalam NA, PG 581. Informasi Sjamsoel juga dilaporkan dalam NEFIS, Tinjauan situasi politik 74(24-12-1947), dalam NA, AS 2533. Tinjauan tentang jalannya keadaan juga terdapat dalam NIB 15:783-784, catatan 7.

<sup>140</sup> Reid 1974:72, 76, catatan 16, meragukan adanya testamen palsu. Tentang pemalsuan ini jelas digunakan untuk menentang Tan Malaka sesudah ia ditahan, 'ketika kabinet berusaha mati-matian untuk melempar dakwaan pada Tan Malaka'. Reid tidak mengetahui tentang rancangan keputusan 29 Maret 1946 itu.

<sup>141</sup> *Peringatan setwindu* 1957:53-54 mengikuti penuturan dalam *Pendjara* III. Menunjuk secara tidak langsung *Dokumentasi pemuda* 1948:60-61.

<sup>142</sup> Adam Malik 1975:62-63. Belakangan Adam Malik menulis (1980a:204), bahwa Tan Malaka minta pada Soekarno agar ia menunjuknya sebagai penerus tunggal untuknya. Janji kesepakatan Soekarno itu diamandemen dengan mengangkat empat tokoh penerus. Tan Malaka merasa ini sebagai 'pelanggaran janji yang menyebabkannya menjadi jauh dari Soekarno'.

tidak pula menyebut kemungkinan terjadinya pemalsuan atas testamen.<sup>143</sup>

Selain itu testamen tetap mengusik perhatian. Dalam pers Indonesia timbul diskusi tentang masalah ini berkali-kali. Dalam bulan Mei 1972 Moehkardi membuka diskusi di harian 'Kompas', dengan mengajukan serangkaian data yang telah dikenal, dan mengimbau Hatta dan Soebardjo agar memberikan versi mereka.

Satu bulan kemudian Sajoeti Melik menanggapi dalam suatu penjelasan yang panjang. Ia dengan terus terang menolak pendapat Kahin. Tan Malaka tidak pernah meminta testamen, semuanya itu terjadi sama sekali dari prakarsa Soekarno. Kedua:

penulis kenal Tan Malaka tidak mempunyai filsafat 'het doel heiligt de middelen' (tujuan mengsutjikan segala djalan') [...]. Tan Malaka dalam kehidupan sehari-hari mendjaga benar kesutjian bathinnya. Suka bicara terus-terang. Dan kalau tidak dapat, lebih baik diam. Tidak suka membohong, apa lagi fitnah. Berani hidup menderita, sanggup memberikan segala pengorbanan. Tidak ada ambisi pribadi!

Selanjutnya Soebagijo I.N. menuliskan uraiannya dari wawancaranya dengan Hatta tentang testamen; dan untuk pertama kali ia menuliskan pandangannya.<sup>144</sup> Akhirnya R. Mohammad Ali menulis, terutama dengan berdasar pada otobiografi Tan Malaka, dan sambil mengeluh menyatakan bahwa bangsa Indonesia harus menuliskan sejarahnya, jangan berdiam diri, dengan adanya tulisan itu akan jelas bagaimana penulis-penulis yang 'meragukan' seperti Kahin dan Brackman itu.<sup>145</sup>

<sup>143</sup> Anderson 1972:278-280. Anderson menyebut sebagai sumbernya wawancara dengan Hatta, Soebardjo, dan Sajoeti Melik. Pandangannya tentang testamen diikuti tanpa kritik dalam Salim Said 1992:38.

<sup>144</sup> Moehkardi, "'Testamen Politik Bung Karno" mengapa sampai dibuat?', Kompas, 5-5-1972; Sajoeti Melik, 'Sekitar Testamen Politik Bung Karno', Kompas, 6-6-1972; Soebagijo I.N., 'Sekelumit kisah tentang apa jang dinamakan Testamen Politik', Kompas, 15-6-1972. Sesudah itu Hatta menuliskannya dalam kata-katanya sendiri dan dengan lebih panjang-lebar dalam tahun 1974.

<sup>145</sup> 'Tan Malaka dan Testamen Politik Bung Karno', Kompas, 28-6-1972. Dalam tahun 1979 Sajoeti Melik kali ini menanggapi dalam Sinar Harapan ('Sekitar Testamen untuk Tan Malaka', 21-9-1979) pada sebuah wawancara dengan Hatta. Soedjatmiko Poedjomartono, 'Surat wasiat Bung Karno buat Tan Malaka', Sinar Harapan, 12-10-1979, mengakhiri diskusi ini. Pada 1983 Sajoeti Melik pribadi, yang memberikan wawancaranya pada kesempatan upacara peringatan Hari Proklamasi (Sumantri, 'Aidit hampir saja berhasil memusnahkan naskah Proklamasi', Sinar Harapan, 13-8-1983), masih menerbitkan dua karangannya di Sinar Harapan: Gandjar Santoso, 'Surat wasiat kepada Tan Malaka', Sinar Harapan, 22-8-1983 dan A.I. Batuah, 'Sekitar surat wasiat BK pada Tan Malaka', Sinar Harapan, 20-9-1983, yang sekali lagi memberikan sederet sumber-sumber yang ada. Pada 1989 diskusi sebentar menghangat kembali, ketika Moh. Hari Soewarno menguraikan bahwa, sejalan dengan Kahin, testamen merupakan perangkap Tan Malaka untuk menggantikan Soekarno. Tentang ini ia menulis dua karangan untuk surat kabar: 'Peristiwa 1 Oktober yang menyakitkan hati', Suara Pembaruan, 2-10-1989 dan 'Tan Malaka tidak layak dipahlawankan; Waspadalah terhadap pemutarbalikan fakta sejarah',



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Tentu saja Soebardjo sangat sadar, bahwa ia akan kehilangan 'monopoli'-nya atas Tan Malaka. Tan Malaka mencari kontak dengan pemuda-pemuda yang sehaluan, tapi sekali lagi saling tidak percaya antara kedua belah pihak segera menjadi perintang bagi penggalangan kekuatan. Jauh dari pengawasan Soebardjo, Tjeq Mamad menjalin hubungan dengan Maroeto Nitimihardjo dan Djalil, tapi mereka sangat tidak yakin apakah pernah bertemu Tan Malaka 'yang sebenarnya'. Sementara itu desas-desus tetap santer, bahwa Tan Malaka ada di Jakarta. Amir Djamal menceritakan hal ini di Menteng 31, dan menyebut rumah Chaerudin di Jakarta sebagai tempat tinggalnya. Pada kunjungan berikutnya ke sana, Chaerudin dan tamunya itu tidak ada di rumah. Maroeto, Adam Malik, dan Pandoe Kartawigoena masih berangkat juga ke Tangerang, untuk mencari pemimpin politik mereka itu, tapi sia-sia belaka.<sup>154</sup> Soekarni dan tiga kawannya datang di Bogor untuk menemui Tan Malaka. Mereka tidak lama berbicara dengannya, karena masih diliputi keraguan tentang identitas sebenarnya tokoh itu. Hari berikutnya mereka datang lagi, kali ini ditemani juga oleh Soediro mBah.<sup>155</sup> Bahan lain menyatakan, Djalil dan Soediro mBah mencari-cari Tan Malaka. Mereka tidak berhasil mencari di Rangkasbitung, tapi berhasil menemukannya di Bogor di rumah Pak Karim, mungkin seorang tukang jahit yang tinggal di sebuah gang. Pagi buta jam empat mereka mengetuk pintu rumah itu. Soediro mengenali kembali Tan Malaka, yang pernah ditemuinya di Semarang sebelum pengasingannya tahun 1922. Di Bogor ini Chaerudin juga ada.<sup>156</sup> Tidak lama kemudian disusul dengan ujian terakhir.

---

an biografi singkat Soebardjo oleh Penders ia juga tidak merasa bisa bersambut dengan 'tokoh yang mengagumkan' ini. 'Seorang terpelajar dan cepat berpikir dalam berdebat, juru cerita yang ulung dan menarik, sambil selalu mengacung-acungkan cerutu Belanda kesukaannya'. 'Dengan tegas ia menolak, bahwa dirinya pernah atau masih sebagai seorang marksis'. Ia dekat dengan Tan Malaka karena tokoh ini seorang 'nasionalis radikal yang tak kenal kompromi'. Dan akhirnya: 'Saya cenderung menyebut Soebardjo pada dasarnya sebagai seorang tokoh politik penyendiri yang sangat ambisius tanpa komitmen mendalam pada ideologi apa pun' (Penders 1997:138-139). Penders 1974:113-114 tidak mengemukakan tempat yang pasti bagi Soebardjo. Penders 1997:134-141 mengikuti Penders 1974. Sejarah Indonesia Sal Tas yang semau sendiri itu menyebut Soebardjo 'pemimpin tak bernurani dari suatu gerakan otoriter yang demagogis' (Tas 1973:187, 1974:197). Sedikit tentang Soebardjo juga dalam B.M. Diah 1992:208, yang komitmen nasionalnya tidak bisa diragukan. Soebadio Sastrosatomo (wawancara Jakarta, 27-10-1980) menyebutnya sebagai seorang 'politikus cerdas', yang berpengetahuan baik tentang marksisme, yang tidak mempunyai rencana organisasinya sendiri dan sebagai pribadi, ia seorang bohemian. Ikhtisar biografi karangan Kaisiepo (1985, 2005) hampir tidak membicarakan tentang visi politiknya.

<sup>154</sup> Wawancara Djohar Nur, Jakarta, 27-8-1980.

<sup>155</sup> Chaerudin 1973:41.

<sup>156</sup> Wawancara Djalil, Jakarta 21 dan 30-8-1980. Aboe Bakar Loebis (wawancara Jakarta, 18-5-1996) menyebut pekerjaan Pak Karim.

Barulah di Bogor saja dapat bertemu kembali dengan Sukarni dan bertemu pertama kali dengan Adam Malik. Keduanya mereka mengadakan pemeriksaan yang amat teliti sekali terhadap diri saja. Dikemudian hari, barulah saja mengerti mengapa pemeriksaan itu harus melakukan, ialah karena sudah berkali-kali dimasa Djepang mereka tertipu dan dibahayakan oleh beberapa Tan Malaka Palsu. Tiada berapa lama sesudah pertemuan di Bogor itu, maka sekonjong-konjong datanglah pula Sukarni, Adam Malik dengan beberapa orang pemuda lain di waktu malam hari beserta seorang berumur tinggi bekas teman sekolah saja di Bukit Tinggi, yakni Guru Halim. Maksud para pemuda ini ialah, supaya bekas teman sekolah itu dapat memastikan bahwa saja memangnja Tan Malaka.<sup>157</sup>

Dua hari kemudian Sjahrir datang dari Jakarta, bersama kemenakan Djohan Sjahroezah dan juga orang kepercayaannya, dan pada kesempatan itu Djohan Sjahroezah harus membersihkan keraguan Sjahrir terhadap identitas lawan bicara mereka. Juga pemuda-pemuda lain ikut menemuinya.<sup>158</sup>

Maroeto menyatakan, agar para pemuda tidak tergesa-gesa menaruh kepercayaan pada Tan Malaka, oleh karena menurut desas-desus ia sudah berkali-kali diketemukan dengan Soekarno, dan yang membawanya ialah Soebardjo. Pertanyaan pertama ialah, apakah TM, sebutan yang kemudian dipakai untuk Tan Malaka, pernah menjadi orang yang diperalat Jepang. Pertemuan antara Tan Malaka dengan para pemuda Menteng 31 terjadi di Bogor. Pertama-tama harus diteliti, apakah ia memang benar-benar Tan Malaka, oleh karena banyak orang yang mengaku sebagai Tan Malaka. Pemuda mempertanyakan kepadanya tentang tulisan-tulisannya, misalnya *Massa actie*. Tan Malaka palsu pada umumnya tidak mengerti sedikit pun dan tidak bisa menjelaskan tentang tulisan ini. Dalam pertemuan itu ternyata Tan Malaka tidak pro Jepang saja, tapi ia bahkan seorang yang anti fasis. Haluan yang digariskannya untuk perjuangan terutama garis yang bersifat nasionalistis. Menurut Tan Malaka kekuatan riil rakyat Indonesia mengejawantah dalam massa kaum nasionalis dan muslim. Keduanya ibarat darah dan daging di dalam tubuh manusia; Republik tidak bisa bertahan hidup tanpa merangkul keduanya ini. Secara umum Tan Malaka sependapat dengan cara kerja para pemuda Menteng 31, tapi mereka ini tidak berani membangun satu gerakan yang lebih besar.<sup>159</sup>

Juga Aboe Bakar Loebis bertemu dengannya di Bogor. Tan Malaka mem-

<sup>157</sup> *Pendjara* III:67; *Jail* III:106; wawancara Helen Jarvis dengan Adam Malik, Jakarta 8-10-1972, dalam *Jail* III:244, catatan 32. Di sini Adam Malik mengatakan, bahwa Tan Malaka sendiri menyebut Halim orang yang bisa mengenali identitas dirinya. Menurut Adam Malik (wawancara Jakarta, 22-8-1980), Soekarni menguatkan dan ia kurang mempercayai pada pemastian Soediro mBah, bahwa yang dibicarakan di sini ialah Tan Malaka.

<sup>158</sup> Chaerudin 1973:41; wawancara Adam Malik, Jakarta, 22-8-1980.

<sup>159</sup> Hadidjojo Nitimihardjo 1989:29.



Adam Malik

berikan kuliah yang benar tentang perjuangan revolusioner. Orang menjadi terkesan oleh argumentasinya yang konsisten.<sup>160</sup> Menurut Tan Malaka, Soekarni memperkenalkan dirinya sebagai 'Pak Tan' di depan sekelompok pemuda terpilih. Hamzah Tuppu menyebut pertemuan itu bersama Abidin Effendi, kakak Roestam Effendi, anggota Tweede Kamer Belanda sebagai wakil kaum komunis, Nurut, Pandoe Kartawigoena, Tjeq Mamad,

<sup>160</sup> Wawancara Aboe Bakar Loebis, Jakarta, 18-5-1996.

Sjamsu Harja Udaja, dan Abdul Djalil Muluk.<sup>161</sup> Maka mungkin sekali peristiwa kenal-mengenal itu terjadi dalam masa sekitar tanggal 8 sampai 15 September, setelah Tan Malaka kembali dari perjalanannya ke Banten dan bersama para pemuda diserap dalam pengorganisasian sebuah demonstrasi besar. Kemudian, sesudah tanggal 19 September, dengan masih tetap secara *incognito* di depan publik Tan Malaka ternyata sudah menjadi bagian dari kalangan elite Republik. Perjumpaan-perjumpaan Tan Malaka selama masa ini bertentangan dengan pernyataannya sendiri, bahwa sampai tanggal 1 Oktober ia tidak berhasil menjalin kontak dengan para tokoh pemuda dan bahkan tentang adanya Menteng 31 pun ia tidak mengenalnya.<sup>162</sup> Namun keterangannya sendiri tentang kegiatan-kegiatan selama tanggal 15 September sampai 1 Oktober memperlihatkan pernyataannya tersebut tidak sesuai dengan kenyataan. Apakah ia lupa? Agaknya itulah keterangan yang paling masuk akal. Tidak ada alasan yang tepat untuk menebak-nebak, mengapa ia harus berdiam diri tentang hubungan-hubungannya itu.

### *Demonstrasi 19 September*

Terhadap *status-quo* di Jakarta sejak awal September telah diubah oleh para pemuda. Komite van Aksi di Menteng 31 mengambil prakarsa dengan mengambil alih sarana pengangkutan dan perhubungan. Kota lambat laun menjadi penuh tempelan pamflet-pamflet dan corat-coret semboyan yang menyatakan dukungannya terhadap Republik. Bagi penduduk Jakarta hanya memperlihatkan tentang adanya Republik secara kasat mata, pemerintah masih nir kasat mata, dan kekuasaan pendudukan Jepang masih tetap berfungsi.

Pada 9 September suatu kesatuan tentara Sekutu diterjunkan dengan parasut; sebagai perintis untuk persiapan datangnya pasukan bersenjata Sekutu. Tiga kapal perang Inggris juga muncul di pelabuhan Tanjung Priok, dan pada 15 September satu rombongan kecil mendarat untuk menjajaki suasana dan mempersiapkan pendaratan. Seorang di antara rombongan itu ialah pegawai tinggi pemerintah Belanda, Ch.O. van der Plas, yang di mata kaum nasionalis Indonesia dikenal sebagai lawan yang licik terhadap cita-

<sup>161</sup> Wawancara Hamzah Tuppu, Jakarta, 26-9-1980. Soekarni mengirim Hamzah Tuppu bersama Sjamsu, Abidin Effendi, dan kakaknya Deibel Effendi ke Surabaya untuk melakukan aksi politik, khususnya dengan para pelaut di sana. Hazan Tuppu menjadi tokoh organisasi angkatan laut yang didirikan di sana, dan di bawah pimpinan Atmadji yang terpengaruh haluan komunis. Hazan Tuppu menjadi orang kedua, seorang tokoh pengikut Tan Malaka yang tidak aktif. Tentang ini juga *Sejarah Angkatan Laut* 1973:85-86.

<sup>162</sup> *Pendjara* III:52, 67; *Jail* III: 83, 105.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

an yang positif.<sup>180</sup> Tapi kabinet masih tetap tidak ingin bertanggungjawab terhadap dilangsungkannya rapat. Jika rapat terjadi kabinet akan meletakkan jabatan, mencegah campur tangan Jepang dengan ancaman kekerasan senjata yang akan berakibat pertumpahan darah. Ketika keputusan kabinet itu sampai di Prapatan 10, maka pertama-tama diputuskan untuk memeriksa kebenaran berita itu. Pada jam dua malam sebuah delegasi mengunjungi rumah Menteri Dalam Negeri Wiranatakoesoemah. Mula-mula menteri ini ketakutan akan diculik, tapi kemudian mengukuhkan keputusan kabinet dengan satu suara yang tak setuju.<sup>181</sup>

Sementara itu kelompok-kelompok pertama sudah dalam perjalanan menuju Lapangan Ikada, sedangkan Soekarno mengkoordinasi organisasi dari gedung KNIP di Koningsplein (sekarang Lapangan Banteng) dan tidak mau peduli sedikit pun tentang perihal pembatalan. Pertama-tama ia menghentikan penyebaran selebaran-selebaran keputusan kabinet yang berisi pembatalan rencana rapat, memblokade telepon dan kemudian menggunakannya untuk memberitakan tentang diteruskannya rencana demonstrasi.<sup>182</sup> Dari Prapatan 10 delegasi dikirim lagi; kali ini dengan bersepeda ke kediaman Soekarno. Reaksi pertama Soekarno menyatakan, ia tidak mau menerima pemuda Menteng 31. Ketika mereka menjawab, mereka mahasiswa-mahasiswa dari Prapatan 10, Soekarno mengizinkan mereka masuk. Soekarno tampak gugup dan marah, dan mengulangi tidak mau bertanggungjawab terhadap pertumpahan darah. 'Carilah seorang presiden lain, carilah seorang pemimpin lain, dan gantilah Bung Karno!'

Eri Soedewo menerangkan, menurut hematnya, Jepang hanya mengintimidasi tapi tidak akan berani campur tangan, karena ia akan mengikuti perintah-perintah Sekutu. Dalam hubungan ini takut terhadap tindakan pembalasan penduduk sipil Eropa dan tawanan perang, yang saat itu masih ada di kamp-kamp tahanan mereka atau sudah dipindahkan ke tempat-tempat pemukiman lain. Ketidakhadiran Soekarno justru bisa menimbulkan keresahan dan keributan; dalam situasi kritis ia harus tampil untuk memimpin massa. Jelas jika Soekarno merasa peka terhadap alasan-alasan tersebut. Ia minta tanggapan Hatta. Para mahasiswa dengan membohong mengatakan,

<sup>180</sup> Soebardjo 1978:372-373 [tidak tepat dalam kronologi] sidang-sidang kabinet, dan lalai menuliskan perlawanannya terhadap demonstrasi. Juga *Pendjara* III:62 dan *Jail* III:99 memuat hasil tentang jalannya sidang dan hanya menyebutkan tentang bantuan Soebardjo, Iwa dan Gatot pada rencana para pemuda.

<sup>181</sup> Soejono Martosewojo 1984:143-144; Engelen *et al.* 1997:138-140; Lasmidjah Hardi 1983:106-107. Satu suara yang tidak setuju pastilah suara Gatot.

<sup>182</sup> Soejono Martosewojo 1984:145; Maroeto Nitimihardjo 1977:3-4. Dalam Engelen *et al.* 1997 bagian tentang Soekarno ditiadakan. Menurut Adam Malik 1975:94 dan Maroeto Nitimihardjo 1977:4 kabinet mengirim surat ke Menteng 31 tentang keputusannya untuk meletakkan jabatan. Surat itu dikirim pada jam dua malam.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

nja mantri, maka utusan Amerika itu bertanja kepada saja: 'In what capacity are you speaking?' (Sebagai apakah tuan berbitjara?). Untunglah Mr. Soebardjo, jang sudah lebih dikenal oleh para utusan tadi, sendiri mendjawab dengan tjepat: 'He is one of our staff members' (Dia adalah salah seorang anggota Kementerian Luar Negeri). Untunglah pula tak diantara anggota pemerintah jang membantah keempat atau salah satu dari empat fasal jang saja madjukan itu.<sup>221</sup>

Cerita Tan Malaka itu bisa diuji melalui laporan yang ada dalam simpanan arsip OSS – Office for Strategic Services, pendahulu CIA. Pada tanggal 28 September, di rumah Soebardjo, seorang letnan kolonel Amerika K.K. Kennedy dan Jane Foster berbicara dengan Soekarno, Hatta, Soebardjo, Amir Sjarifoeddin, Iwa Koesoema Soemantri, dan Mr. Kasman. Pada lima nama-nama pertama disebut fungsi masing-masing, pada Kasman tidak – Kasman Singodimedjo, Ketua KNIP.

Pada awal rapat Pengamat Militer AS menjelaskan pada Dr. Soekarno, bahwa misi AS merupakan misi intelijen sepenuhnya, dan bagaimanapun kedatangannya tidak bisa atau tidak semestinya diartikan sebagai pernyataan persetujuan terhadap gerakan mereka. Dr. Soekarno menyatakan, perihal ini dipahami oleh semua yang hadir. Dr. Soekarno minta maaf karena tidak banyak berbicara dalam bahasa Inggris, dan menunjuk bahwa Dr. Soebardjo akan bertindak sebagai juru icara. Namun demikian semua pembicaraan dilakukan oleh Dr. Kasman, dengan diselang-seling oleh keterangan dari Dr. Soekarno, Dr. Hatta, dan Dr. Soebardjo.

Tan Malaka lupa ketika ia menyebut nama Sjahrir dan bukannya Amir yang hadir. Tapi di manakah dia sendiri? Pertama-tama agaknya ia hadir dengan nama samaran, tapi ikut sertanya dalam pembicaraan yang begitu dominan, menyebabkan Kennedy mempertanyakan apa dan siapakah dia. Soebardjo menyelamatkan keadaan dengan menyebut Tan Malaka sebagai bernama Kasman. Kasman yang sebenarnya tidak menonjolkan dirinya dan juga tidak menguasai pandangan Tan Malaka yang luas. Dalam laporan itu sumbangan pikiran Tan Malaka menjadi jelas. Sebagaimana 'Sikap terhadap modal swasta' menyatakan: 'Pemerintah akan mengambil alih semua perusahaan-perusahaan besar, apakah perusahaan Indonesia, Belanda atau milik asing lain, dan kemudian kontrak baru dirunding dengan para pemiliknya.' Soebardjo sedikit memperlunak kata-kata ini, yang jauh lebih dari yang dikehendaki Hatta. Bahwa di sini Tan Malaka ditampilkan sebagai Kasman, menjadi pasti di dalam laporan tentang 'Perundingan dengan Sekutu':

<sup>221</sup> *Pendjara* III:65-67; *Jail* III:103-105. Kutipan berbahasa Inggris itu dari Tan Malaka sendiri. Soekarni dalam *Peringatan sewindu* 1957:106 mengutip Tan Malaka tentang percakapan itu. Dari kutipan ini tidak berarti bahwa Soekarni pribadi hadir di sana. Dalam suatu pidato pada rapat memperingati Tan Malaka tanggal 24-2-1969 ia menyatakan, bahwa ia ada di tempat itu (transkrip pita rekaman, milik Helen Jarvis).



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

percakapan empat mata, menurut Sjahrir, Tan Malaka mengajukan dirinya sendiri akan tampil sebagai presiden, dan Sjahrir sebagai perdana menteri. Sjahrir juga akan memegang jabatan sebagai menteri pertahanan, ekonomi, dalam dan luar negeri. 'Sjahrir praktis akan menjadi diktator dan ia [Tan Malaka] hanya sebagai pimpinan nominal.'<sup>231</sup> Sjahrir tidak langsung menolak. Tapi membayangkan perjalanan safari keliling Jawa Tan Malaka akan memberi kesan tentang popularitas dan terkenalnya Soekarno dan dirinya sendiri. Andaikata ia mempunyai 10% saja dari popularitas Soekarno, Sjahrir akan dengan sungguh-sungguh mempertimbangkan usul Tan Malaka.<sup>232</sup> Menurut Sjahrir, Tan Malaka dan dirinya adalah orang-orang Sumatra yang tidak dikenal; karena itu menurutnya lebih baik menyokong Soekarno dan Hatta. Tan Malaka menentangnya. Sebagai kolaborator Soekarno akan diadili oleh Sekutu, dan sebagai bikinan Jepang kemerdekaan Indonesia akan dibatalkan.<sup>233</sup>

Di dalam perkembangan politik di tingkat pusat, selama periode awal Oktober itulah posisi Sjahrir dituntaskan. Pada 29 September akhirnya pasukan Inggris mendarat di Jakarta. Tapi sama sekali tidak disiapkan untuk memantapkan suatu pemerintahan yang efektif di Indonesia. Sementara itu kekuasaan Komandan Pasifik Barat daya Amerika Douglas MacArthur diserahkan kepada Komandan Asia Tenggara Inggris Mountbatten. Pasukan Mountbatten kekurangan anggota pasukan, material, dan pengetahuan untuk memerintah kawasan baru, suatu kawasan yang semakin bertambah sukar dipahami karena keadaannya telah menjadi kacau. Dengan sangat cepat

<sup>231</sup> Mrázek 1994:305, mengutip wawancara Kahin dengan Sjahrir, 15-12-1949. Informasi-informasi ini juga terdapat dalam Kahin 1952:148-149, tapi tanpa menyebut siapa yang menjadi juru bicaranya.

<sup>232</sup> Mrázek 1994:305, menurut wawancara Kahin dengan Sudarsono 31-12-1954. Dalam Idrus Nasir Djajadiningrat 1958:52-53, Soedarsono mengatakan bahwa Sjahrir menolak dengan terang-terangan. Burhanuddin 1980:65, yang mencatat apa yang didengarnya dari Sjahrir pada akhir November 1945, menempatkan permintaan Tan Malaka di Serang sesudah Sjahrir menjadi ketua KNIP. Sjahrir harus meyakinkan anggota-anggota KNIP tentang perlunya mengganti Soekarno; Tan Malaka sudah siap untuk menduduki tempatnya. Menurut hemat saya baik tentang tempat maupun waktunya tidak benar. Dalam berbagai sumber tentang hubungan antara Tan Malaka dan Sjahrir, pada bulan Oktober 1945 konon hanya satu kali pertemuan terjadi di Bogor atau Serang, oleh karena itu pokok pembicaraan dua tokoh itu pun [dikumpulkan]. Adam Malik 1975:101-102 hanya menyebut tentang Bogor. Tapi dalam Adam Malik 1980b:4 ia menyebut Bogor dan Serang. Soebadio Sastrosatomo 1987:98 dan Aboe Bakar Loebis 1995:169 hanya menulis tentang Serang, dikutip dalam Engelen *et al.* 1997:250. Mereka itu menempatkan pendapat Tan Malaka tentang penggantian Soekarno di Serang, yang tentang ini Loebis bahkan masih membagi dua yang sepuluh persen itu. Loebis mengutip Djamil yang hadir di Serang sebagai juru bicaranya, yang menunjuk pada percakapan empat mata antara dua pemimpin itu. Dengan begitu tentu ia salah memberi tanggal dan menempatkan laporan Sjahrir itu.

<sup>233</sup> Djoeir Moehamad 1997:95, yang berdasar pada informasi Djohan Sjahroezah.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



Sjahrir (kiri) dan Amir Sjarifoeddin

dan dengan latar belakang tak tercela dari tokoh-tokoh yang terlibat dalam pemerintahan. Hanya dalam struktur ini Sjahrir yang harus memikul tanggungjawab; begitulah juga yang diperbicangkannya dengan Tan Malaka, dan yang sesudah 7 Oktober dijelaskannya kepada Soekarno dan Hatta.

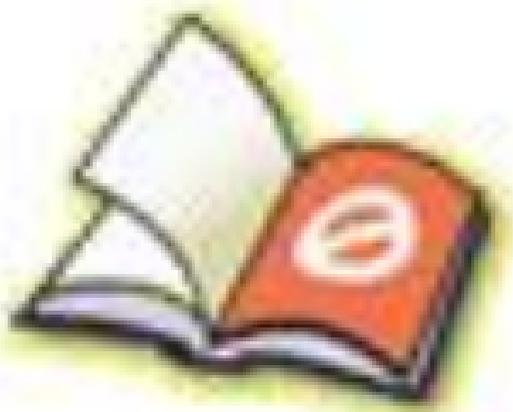
Ketika pada 16 Oktober KNIP bersidang selama dua hari, Hatta membuka sidang itu dan memberitahukan, bahwa presiden telah memutuskan untuk memberikan kewenangan yang dipertanyakan pada KNIP. Lagi pula telah dibentuk sebuah Badan Pekerja (BP), yang disusun dari KNIP, yang dalam keadaan krisis akan menjalankan kegiatan sehari-hari KNIP. Badan Pekerja tetap bertanggungjawab pada KNIP, yang pada pokoknya akan bekerja bersama dengannya. Sjahrir dan Amir Sjarifoeddin ditunjuk sebagai formatur BP. Gagasan tentang badan pekerja ini timbul dari Amir, dengan mengambil contoh dari organisasi Partai Kongres India. Diskusi pada tanggal 16 dan 17 Oktober menjadi panas; pemuda dan mahasiswa menjadi riuh gegap gempita. Pemerintah mendapat kecaman hebat, demikian juga halnya pimpinan KNIP. Soekarni mengajukan mosi yang meminta pimpinan KNIP bersemangat revolusioner dan siap untuk memikul tanggungjawab, birokrasi harus hilang dari kinerja KNIP. Sementara sidang berlangsung, ketua Kasman Singodimedjo digantikan oleh Adam Malik. Akhirnya Soekarni menarik kembali mosi, Sjahrir dan Amir lalu ditugasi untuk memilih pim-



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

mimpinan Soekarno, dan tentang 'masa lalu Jepang' dirinya yang menodai Republik. Tapi Sjahrir menganggap penggantian Soekarno – dan barangkali juga Hatta – merupakan masalah yang tidak mungkin dilaksanakan dan juga akan lebih merugikan, mengingat dukungan rakyat Jawa terhadapnya. Tan Malaka, Sjahrir, dan Hatta ketiga-tiganya orang Minangkabau yang tidak akan pernah bisa menyamainya. Menurut Sjahrir memang Tan Malaka juga sudah menyimpulkan, dalam beberapa minggu antara pertemuan Bogor dan Serang: Soekarno 'diperlukan'.<sup>246</sup>

Permintaan untuk menjadi ketua ditolak oleh Tan Malaka atas dasar dua alasan. Waktu untuk itu belum tiba,

karena keadaan yang akan kita hadapi belum lagi terang. (Entah perang entah damai. Dalam masa perang tiadalah baik kalau mendirikan pelbagai partai). Tetapi yang sudah terang buat saja, ialah apabila satu partai diizinkan berdiri, maka besok harinja pastilah berbagai-bagai partai akan timbul seperti djamur dimusim hudjan. Segala partai dari pelbagai golongan dan tjorak itu akan amat susah dikendali menghadapi musuh, seandainya Republik diserang musuh. Sementara suasana politik itu belum lagi terang, maka baiklah diperkuat sadja pemerintah jang ada dengan para pemimpin revolusioner jang masih ada diluar Pemerintahan!<sup>247</sup>

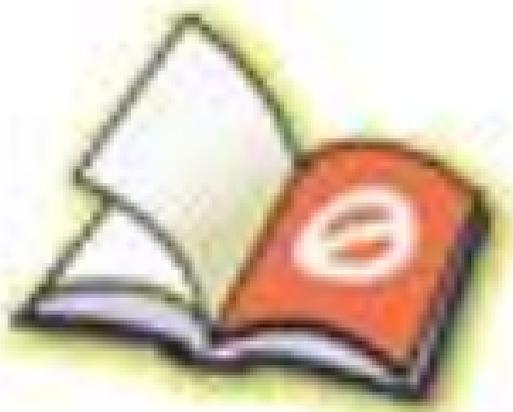
Maka Tan Malaka lalu kembali pada pendiriannya sebelumnya, dan juga pada 'lamarannya' untuk suatu fungsi pemerintahan. Terhadap permintaan konkret untuk memimpin partai sosialis, Tan Malaka menunjuk pada pendiriannya sejak dua puluh tahun silam. 'Saya tidak akan menjadi kawan separtai dari kaum sosialis, yang sebagian besar masih mau berkompromi dengan kapitalisme dan imperialisme.'<sup>248</sup> Menurut Maroeto Tan Malaka bahkan berkata lebih tegas dan jelas lagi: 'Saya tidak bisa. Saya seorang komunis'.<sup>249</sup> Tan Malaka memerhatikan sepanjang pembicaraan petang hari

<sup>246</sup> Mrázek 1994:306 tentang ini mengutip wawancara Kahin dengan Sjahrir (15-2-1949) dan Soedarsono (31-12-1954). Anderson 1972:281-282 meragukan gagasan Tan Malaka tentang pengambilalihan kekuasaan. Penolakan terhadapnya pastilah akan mengakibatkan perpecahan antara Tan Malaka dan Sjahrir, tapi hal ini tidak terjadi – dari itu Anderson meragukannya. Tapi, seperti sudah dikemukakan, ini mengenai perbedaan pendapat yang tidak prinsipil. Keuntungan dan kerugian serta akibat dari penggantian Soekarno tetap menjadi pokok pembicaraan. Dibentuknya Badan Pekerja dan wewenang parlementer KNIP menurut susunan baru, juga membuka jalan bagi kemungkinan pelengseran Soekarno.

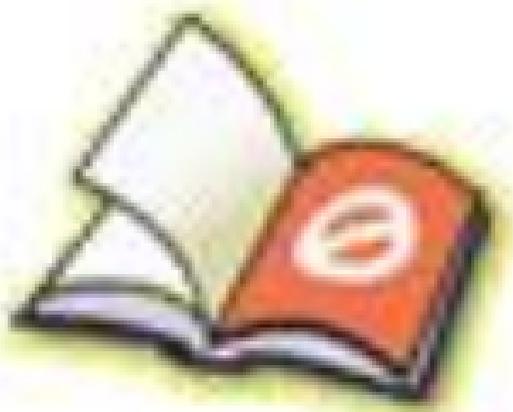
<sup>247</sup> *Pendjara* III:68; *Jail* III:106, demikian pula *Pendjara* III:141; *Jail* III:208; juga dalam Hasyim Darif 1993:86-87. Dalam Hadidjojo Nitimihardjo 1989:34, Maroeto mengatakan, bahwa Tan Malaka pada mulanya tidak menolak terhadap pendirian Sjahrir. Baru dengan datangnya kaum sosialis anti Tan Malaka dari Nederland, dan di bawah pengaruh para mantan menteri Yamin, Iwa dan Soebardjo yang diatur Sjahrir berdiri di luar, maka Tan Malaka menjadi lebih negatif.

<sup>248</sup> *Pendjara* III:68; *Jail* III:106.

<sup>249</sup> Wawancara Maroeto Nitimihardjo, Jakarta, 20-8-1980.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

*Manifesto* itu menarik. *Manifesto* inilah yang merupakan pernyataan berpengaruh, bukan oleh yang lain-lain dan pemikiran-pemikiran politik lainnya, dan merupakan visi kohesif yang pertama setelah Proklamasi tentang hari depan Republik. Namun dalam pada itu tentang kohesi ini, bisa dimengerti bila masih ada yang perlu dikritisi. *Manifesto* berisi pandangan tentang hari depan yang utopis, merupakan pengulangan dan pengolahan atas gagasan-gagasan dari dalam brosur *Massa actie* (1926), pendirian komunis ortodoks dan sebuah analisis tentang medan pengaruh internasional baru, serta posisi dan haluan politik Republik di tengah-tengah semuanya itu. Isinya yang bermacam-macam itu jelas disusun oleh satu sama lain dengan agak tergesa-gesa.

Brosur bermula dengan: 'Pari dahoeleoe: Partai Republik Indonesia (sekarang djadi nama terboeka). Sekarang kependekan: Proletaris Aslia-Republik Internasional (arti nama tertoeleop)'.<sup>255</sup> Nama Pari mendapat arti yang lebih luas dan dalam, tanpa hendak memungkiri asas-asasnya yang proletaris dan internasionalis. Tapi 'medan kerja'-nya yang berdasarkan kenyataan geografi dan etnologi diperluas sampai Aslia, sebuah akronim dari Asia dan Australia. Aslia meliputi Burma (sekarang Myanmar), Thailand, Annam, Filipina, Malaka, Kepulauan Indonesia, dan Australia tropis, negeri-negeri yang dari sudut iklim mempunyai kesamaan, dan penduduknya satu sama lain serumpun, dan dari sudut sosial, politik, sejarah, ekonomi, dan psikologi satu sama lain saling berdekatan. Dengan Indonesia sebagai inti dan modal Aslia harus menjadi Republik yang berdaulat, dan di sana rakyat pekerja, proletariat, massa atau dalam istilah Tan Malaka, murba, pekerja tangan dan pekerja otak, menjalankan kekuasaan, dan mengatur hak milik, produksi, distribusi, upah dan kehidupan sosial, atas dasar gotong royong dan persamaan, seperti yang sudah 'didjalankan dalam seloeroehnja Masjarakat Minangkabau ketika masih satoe Negara yang merdeka'. Atas dasar sukarela Aslia harus terwujud, dimulai dengan perserikatan Indonesia dan Filipina. Selanjutnya Aslia akan merupakan salah satu dari delapan sampai sepuluh federasi besar – dengan Amerika Utara, China, Uni Soviet, Eropa Barat, Hindustan-Iran, Afrika, dibagi-bagi atau tidak, dan kemungkinan Amerika Selatan – ikut ambil bagian dalam hubungan internasional. Federasi-federasi besar itu dibangun di atas dasar kemerdekaan, persamaan, dan kekuatan ekonomi, menjamin juga karena kerjasama internasional mereka, perdamaian satu-sama-lain. Hubungan yang semakin erat akan membawa ke arah terjalannya 'internasionalisme yang berdasarkan bersatoe-padoe (homogeen)'.<sup>256</sup>

<sup>255</sup> *Siaran Pari*, hlm. 7.

<sup>256</sup> *Siaran Pari*, hlm. 7-10. Pada hlm. 27 Tan Malaka memberikan satu daftar federasi-federasi itu.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

terancam perpecahan; borjuasi tidak akan mau melangkah lebih jauh menuju masyarakat kolektivis. Tapi perlawanan borjuasi itu bisa menimbulkan kontra revolusi. Partai kaum pekerja seperti halnya Pari tidak boleh mengabaikannya. Perlawanan mereka bisa menjauhkan gerakan buruh revolusioner dari tujuan. Kecerdasan dan keteguhan hati diperlukan bagi pemimpin perjuangan; kesatuan dan disiplin kaum murba merupakan kunci untuk keberhasilan. Dalam perjuangan Republik, demi keselamatannya, harus menggunakan sarana-sarana ekonomi, politik, diplomatik, dan senjata yang satu sama lain diselaraskan.<sup>261</sup>

Ini merupakan satu bab yang sukar dijelaskan. Apakah hanya merupakan tinjauan ulang sejarah, atautah penggalan-penggalan kalimat tentang partai ilegal dan organisasi selubung yang legal itu juga berlaku untuk masa sekarang? Praktik kemudian hari agaknya menunjukkan demikian. Dan bagaimana 'partai pekerja Pari' menghubungkan dirinya dengan partai kesatuan yang pada fase ini dianggap perlu? Haruskah Pari bekerja ilegal bersebelahan dengan partai kesatuan? Atautah Pari dan partai kesatuan justru bisa berbarengan? Buku kecil itu diakhiri dengan program Pari, sebuah program kerja, program aksi, dan sejumlah semboyan-semboyan.

Program itu sebanyak sepuluh butir.

1. Menoedjoe ke Republik proletaris di Aslia (Asia-Australia).
2. Kedaulatan atas Rakjat jang kerdja.
3. Tanah, bahan dan peroesahaan penting (vital) dimiliki Negara.
4. Produksi dan Distribusi setjara sosialis.
5. Mendjalankan ekonomi teratoer.
6. Milisia dan Lasjkar-Tetap berdasarkan pekerdjaan boeat Kehidoepan.
7. Didikan jang praktis-teoritis.
8. Menoedjoe ke-kehakiman Rakjat (Djoeri sebagai Hakim).
9. Pertoekaran internasional dgn. satoe Biro-Internasional.
10. Menoedjoe ke-Federasi Doenia.

Sebagian besar butir di atas sudah dikemukakan dalam brosur – berasal dari utopi Aslia dan teori komunis. Guru Tan Malaka memasukkan butir ke tujuh. Butir ke enam akan menjamin ikatan antara tentara dan masyarakat.

Dalam program aksi yang hanya tiga butir, pertama-tama diajukan permintaan untuk Republik Indonesia yang sosialis, untuk selanjutnya menuju ke Aslia yang proletaris dan federasi dunia, sebagai perlawanan yang kedua terhadap kapitalisme dalam negeri dan penindasan asing. Akhirnya, satu demi satu butir-butir yang agak heterogen itu merupakan perluasan dari jumlah keanggotaan Pari, yang berdasar pada 30% kaum buruh perusahaan-perusahaan besar, 20% kaum tani miskin, 20% kaum cendekiawan, penduduk kota, pedagang, pegawai kantor, dan lain-lain.

<sup>261</sup> *Siaran Pari*, hlm. 21-25, kutipan hlm. 22 dan 24.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

dialihkan ke daerah di sekitar Jakarta dan kota-kota lain, di mana keadaan Jakarta yang khusus tidak menjadi kendala, sementara banyak pimpinan API meninggalkan ibukota mereka yang sudah tidak aman.

Ketika sekitar 23 Oktober Tan Malaka tiba di Krawang, API/BARA sudah aktif di sana. Maka ia lalu berunding dengan Sjamsudin Tjan dan para pemimpin 'Lasjkar Rakjat' yang lain.<sup>270</sup> Sedangkan tentang Lasjkar Rakjat ketika itu masih belum terbentuk. Namun persiapan-persiapan untuk lebih mengkoordinasi Badan Perjuangan di daerah-daerah sekitar ibukota memang sudah banyak dilakukan. Satu bulan kemudian, yaitu pada 22 November, semuanya itu berujung pada terbentuknya Lasjkar Rakjat Djakarta Raya (LRDR) di Jakarta, yang di samping tentara 'pemerintah' dituntut untuk mempertahankan ibukota dan daerah-daerah sekitar. Demikianlah hasil dari pendekatan API dan organisasi-organisasi perjuangan setempat, sebagai penyelesaian suatu proses penyatuan organisasi-organisasi yang terpecah-pecah, dan reaksi terhadap perkembangan politik di tingkat pusat, di mana cita-cita radikal kaum pemuda rupa-rupanya dikorbankan demi kepentingan perundingan diplomatik dengan Inggris dan Belanda. LRDR yang bermarkas besar di Krawang ingin sepenuhnya berjuang untuk Republik yang merdeka. Pimpinan militer ada di tangan Soetan Akbar, mantan mahasiswa kedokteran.<sup>271</sup> Di atas pimpinan militer itu ada sebuah Dewan Politik, dengan Chairul Saleh, Armoenanto, Djohan Nur, Koesnandar, Sjamsudin Tjan dan Sidik Kertapati, semua pemuda radikal dari kelompok Menteng. LRDR mempunyai pemancar radio di Purwakarta, dan Sjamsudin Tjan memimpin bagian pendidikan politik untuk militer dan rakyat. Pada tingkat desa dibentuk organisasi-organisasi Pertahanan Desa. Selain LRDR terdapat sejumlah kelompok kelaskaran lain yang aktif, yang kadang-kadang menjalin kerjasama tapi sering kali juga tidak. Suatu badan pertimbangan tidak mempunyai banyak wewenang. Persaingan antar laskar sangat besar – mengenai pangan, senjata, dan amunisi. Selanjutnya penyelundupan dan perdagangan dengan Jakarta merupakan upaya untuk sedikit mengatasi kekurangan itu. Tujuan LRDR di Jakarta untuk melawan Inggris dan Belanda berangsur-angsur hilang dari pemandangan, bersa-

<sup>270</sup> Wawancara Djalil, Jakarta, 24-8-1980. Dalam surat Sjamsudin Tjan pada Helen Jarvis, Jakarta, Oktober 1972, ditulisnya bahwa ia bertemu Tan Malaka untuk pertama kali, ketika ia dan Djalil berangkat ke Yogya. Ketika itu juga S.K. Trimurti hadir. Dalam wawancara S.K. Trimurti, Jakarta, 25-8-1980, tentang hal ini tidak ditegaskan. Ia hanya mengatakan, bahwa sesudah pernah berkenalan di rumah Soebardjo di Jakarta ia masih beberapa kali lagi bertemu, yaitu sebelum ia tampil terbuka di depan umum. Djalil juga menyebut Sofjan Tandjung sebagai teman bicara; tapi tidak ada informasi tentang tokoh ini. Apakah ia tokoh yang sama dengan Adel Sofjan, yang kemudian menjadi kepala staf resimen TNI yang ditempatkan di Cikampek (Cribb 1991:104)?

<sup>271</sup> Cribb 1991:70-72, 1984:86-88, 1990:61-62.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Tan Malaka bertempat tinggal di Taman Yuwono, barangkali di rumah Soediro mBah.<sup>285</sup> Dalam waktu dua minggu sejak Tan Malaka meninggalkan Serang, sekitar tanggal 23 Oktober, banyak hal terjadi di tingkat pusat di Jakarta. Timbullah di berbagai kota ledakan ledakan perlawanan rakyat revolusioner yang berakhir dengan tak bisa dibayangkan, dan akan diadakan kongres-kongres penting di Yogya. Tan Malaka akan mempertimbangkan semuanya itu dan menetapkan garis kebijakannya, sesudah bertukar pikiran dengan kawan-kawannya sepaham yang kebanyakan juga ada di Yogya. Sementara itu ia masih tetap tampil sebagai Hussein, walaupun tentang identitasnya yang sebenarnya sudah dikenal semakin luas di kalangan mereka.

Soekarno, Hatta, dan kabinet mereka ternyata tidak mendapat dukungan bulat dari elite politik yang vokal dalam memahami dan menguasai perkembangan. Keterangan mereka yang menyejukkan hati untuk konsumsi luar negeri tak efektif – Soekarno berjanji pada tanggal 12 Oktober semua milik asing akan dikembalikan, sedangkan Soebardjo melancarkan kampanye untuk mencari semacam pengakuan internasional bagi Republik. Tindakannya semasa pendudukan Jepang tetap mengelabui mereka. Campur tangan Soekarno, Hatta dan Amir Sjarifoeddin yang lunak terhadap perlawanan di kota-kota di Jawa Tengah dan Surabaya tegas-tegas ditolak oleh pemuda radikal. Di tengah situasi demikian ini pada 1 November Hatta memberikan pernyataan tentang kebijakan pemerintah, yang dikenal sebagai Manifes Politik, sebagai usaha terutama untuk merebut simpati luar negeri. Sebelumnya pernyataan ini pernah dibahas di Badan Pekerja dan disetujui. Jaman Jepang dilukiskan sebagai jaman paling gelap; seluruh rakyat Indonesia menjadi korban dari kekejaman Jepang: ‘Seloeroeh rakjat kita diperboeat seolah-olah barang jang moerah jang diboroskan didalam peperangan’. Pemerintah Belanda telah menyerahkan Indonesia tanpa perlawanan yang berarti, dan penduduk tidak diberi alat untuk mempertahankan diri. Dengan demikian pemerintah Belanda tidak berhak untuk mengritik Republik karena sikapnya yang kolaborasi pada Jepang. Sebaliknya, terjadilah perlawanan yang luas, penindasan yang kejam, dan bangkitlah rasa harga diri dan nasionalisme, yang pada puncaknya terjadi pada Proklamasi. Pemulihan pemerintahan Belanda akan bertentangan dengan Piagam Atlantik serta prinsip-prinsip Perserikatan Bangsa Bangsa, sementara hak moral dan bahkan kekuasaan untuk itu tidak ada. Ketika dunia membiarkan Belanda tidak bisa memanfaatkan sumber daya alam Indonesia, maka menyesallah negeri-negeri tetangga terutama seperti Australia, Filipina, dan

<sup>285</sup> Wawancara Helen Jarvis dengan Djalil, Jakarta, 1-11-1972; wawancara-wawancara Djalil, Jakarta, 24-8-1980; Djohar Nur, Jakarta, 25-8-1980. Djalil menugasi Soediro mBah sebagai tuan-rumah; Chaerudin 1973:47 menyebut Chusrani.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

mendatang, di mana partai-partai tidak mempunyai peranan, persamaan, dan demokratisasi sebagai prinsip-prinsip yang memimpin – itulah cita-cita Sutomo. Kata-kata sosialisme dan komunisme tidak muncul di dalam brosur – oleh karena itu ia merupakan tokoh perkecualian. Ia juga membuktikan kitidakbenaran tuduhan yang dilontarkan kepadanya sebagai seorang fanatik yang ekstremistis.

Pada 25 Oktober pasukan pertama Inggris mendarat. Mereka menyatakan akan membatasi diri pada evakuasi penduduk Eropa dan tentara Jepang. Dengan tidak taktis Inggris melanggar serius perjanjian yang telah dicapai dan bisa diandalkan. Sikap penolakan dan ketidakpercayaan yang sudah ada tinggal membutuhkan sedikit penyebab untuk timbulnya perlawanan dengan kekerasan. Pada 28 Oktober pimpinan PRI Soemarsono menyerukan aba-aba perlawanan. Pada menjelang senja hari itu, setelah pertempuran yang sangat hebat, posisi Inggris tidak bisa diharapkan lagi, dan diancam oleh serbuan massa. Karena itu komandan Sekutu di Jakarta secara pribadi menghimbau Soekarno untuk mengatasinya. Pagi tanggal 29 Oktober, Soekarno, Hatta dan Amir Sjarifoeddin tiba di Surabaya; melalui radio, Soekarno berseru agar pertempuran diakhiri. Hari berikutnya dilakukan lagi perundingan; di bawah tekanan, kendati pimpinan pemuda melawan, para pemimpin Jakarta maka dicapailah suatu kesepakatan, yang menyelamatkan kedudukan Inggris. Ketiga pemimpin kembali ke Jakarta. Dengan tewasnya komandan Inggris, Brigadir Jenderal A.W.S. Mallaby, ketika masih terjadi pertempuran kecil-kecilan yang tak kentara, menyebabkan masalahnya kembali tidak menentu. Sekarang prestise Inggris menjadi persoalan, dan ditakutkan peristiwa kembali terjadi di tempat-tempat lain. Pembalasan secara massal diumumkan dari Jakarta. Soekarno mengucapkan pidato radio yang dramatis. Kata-kata indah tentang persatuan dan dukungan pada pemerintah diikuti dengan perintah agar semua perlawanan terhadap Sekutu harus dihentikan, tidak hanya di Surabaya tapi juga di Magelang. Perlawanan Republik tidak akan dilancarkan terhadap Sekutu, yang hanya ingin mengangkut tawanan sipil dan tawanan perang. Urusannya hanyalah demi keuntungan NICA (Netherlands Indies Civil Administration), yang memanfaatkan situasi dan terlalu menjelek-jelekkkan nama Republik, terutama di depan dunia internasional. Perselisihan dengan Sekutu tidak harus diselesaikan dengan senjata, tapi diserahkan pada pemerintah yang telah mencapai jalan damai sebagaimana diperlukan. Melalui perundingan dan kerjasama dengan Sekutu, tujuan Republik akan bisa diwujudkan.

Soekarno kembali berhasil. Dari tanggal 1 sampai 9 November evakuasi dilangsungkan. Sesudah itu ultimatum Inggris menyusul, bahwa dalam waktu satu hari kota Surabaya harus diserahkan kepada Inggris. Kali ini Jakarta tinggal diam. Para pemimpin lokal memutuskan untuk melawan. Pada tanggal 10 November Inggris melancarkan serangan dengan pem-



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

cepat terbentuknya masyarakat sosialis melalui jalan revolusioner radikal.<sup>296</sup> Pesindo berdiri di belakang Partai Sosialis dan pimpinan mereka, Sjahrir dan Amir. Perpecahan Chairul Saleh dan Ibnu Parna yang radikal dengan kaum radikal sama sekali belum terjadi. Dari sudut jumlah kaum komunis tidak kuat di dalam Pesindo, tapi memang aktif dalam rangka ini.<sup>297</sup>

Bukannya fusi tapi federasi yang terjadi, yaitu Badan Kongres Pemoeda Repoeblik Indonesia (BKPRI), dengan Chairul Saleh dipilih sebagai ketua. Dalam badan-badan BKPRI selebihnya Pesindo kuat terwakili; Soemarsono (PRI) dan Wikana memimpin federasi ini. Resolusi-resolusi Kongres tentang Sekutu menggunakan bahasa yang jelas belaka. Mereka itu harus pergi sesudah menyelesaikan tugas evakuasi. Republik harus mengurus pengangkutan mereka yang dievakuasi dari daerah pedalaman, karena itu Sekutu tidak perlu ikut dalam hal ini. Pasukan Belanda yang sudah ada harus pergi dan pengiriman pasukan yang baru dicegah; jika tidak, Kongres tidak bertanggungjawab terhadap akibatnya. Perundingan antara Soekarno dan Hatta pada 23 Oktober dengan wakil tertinggi Belanda, Letnan Gubernur Jenderal H.J. van Mook, ditolak dengan tegas. Akhirnya Kongres memrotes keras serbuan Inggris di Surabaya.<sup>298</sup>

Sementara Kongres berlangsung berita terakhir diumumkan. Suasana sebelum itu seperti pesta, terutama oleh pemuda-pemuda Surabaya yang dengan mobil-mobil mereka berbaris di sepanjang Malioboro, jalan raya utama kota Yogya. Mereka merasa dan berulah seperti para pemenang, sementara para pemuda dari daerah-daerah lain harus bersikap merendah. Wajah kota menjadi penuh dengan pemuda dalam seragam tempur, dengan rambut panjang, sepatu lars, pistol, atau belati di pinggang dan celana warna hijau compang-camping. Sesudah ultimatum Inggris dibacakan, disampaikan oleh seorang kurir dari Surabaya kepada Krissubanu, dengan sikap 'teatral dan dramatis', ia menolak tuntutan Inggris. Di bawah pekik 'Merdeka' dan suara tepuk-tangan delegasi Surabaya berangkat menuju medan perang.<sup>299</sup>

Tan Malaka ada di dalam kota itu dan mengikuti Kongres dari dekat. Melalui Chairul Saleh, Adam Malik, dan Soekarni ia punya hubungan-hubungan yang sangat berpengaruh di dalam Kongres. Mengapa ia tidak mengambil kesempatan di sini untuk tampil di depan umum? Kesempatan yang lebih baik hampir tidak bisa dibayangkan: satu penghimpunan para pemimpin pemuda yang hanya sekali terjadi, kelompok yang bisa dia

<sup>296</sup> Anderson 1972:255-258; *Kisah perdjalanannya BKPRI* 1948:4-6.

<sup>297</sup> Wawancara Soemarsono 23-10-1980. Ia menyebut sebagai orang-orang komunis: Soedisman, Tjugito, Koesnandar, S. Karno, Mustapha, dan Sidik Arslan.

<sup>298</sup> Anderson 1972:256-257; *Kisah perdjalanannya BKPRI* 1948:5-6; *Sedjarah perdjjuangan pemuda* 1965:166-168.

<sup>299</sup> Aboe Bakar Loebis 1995:133-136; *Sedjarah perdjjuangan pemuda* 1965:163, 166.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Bahwa keberangkatan Tan Malaka ditunda sampai sesudah Kongres bisa dipahami. Perundingan dengan Chairul Saleh, Soekarni dan lain-lain tentang jalannya keadaan di sana pada saat itu lebih penting. Mungkin ia masih menyelesaikan kata pengantar untuk *Manifesto Djakarta* cetakan kedua, yang akan terbit lagi di Cirebon. Sastrosoewirjo akan membawa teks itu sesudah Kongres. Bukannya tidak mungkin ia telah menuliskan kata pengantar ini ketika di Surabaya. Cetakan kedua itu terbit sebagai *Siaran PARI, Partai Repoeblik Indonesia*, dan dibuka dengan sebuah kata pengantar yang terdiri dari empat halaman, ditandatangani oleh 'penyusun bersama' *Manifesto Djakarta*. Untuk pertama kalinya ia membiarkan namanya muncul di tengah umum.

Dalam kata pembuka itu ia pertama-tama menyebut tentang luasnya peredaran dan penerimaan yang menggembirakan terhadap cetakan pertama. 'Kedjadian ini amat mengharoekan hatinja si Pembentoe, seperti seorang bapa terharoe hatinja setelah berdjoempa dengan anaknja sendiri, jang ditinggalkannjaketika masih dalam kandoengan iboenja.' Sekarang ia berdiri di tengah-tengah pemberontakan seluruh rakyat yang sudah lama ditunggu dan diharapkannya. Rakyat yang sekarang sudah tidak lagi terjajah. Dengan tekad dan keteguhan hati yang tak terpatahkan, dengan keberanian dan keteguhan, dunia akan dibikin terkejut dan musuh akan dikalahkan. 'Poela si Pembentoe Manifesto merasa berbahagia jang tiada ada hingganja, karena berada ditengah-tengah teman seperdjoeangan, malah ditengah-tengah para anaknja seperdjoeangan – maafkan perasaan seorang verteraan revolutioner jang djoega sebagai manoesia tak loepoet dari pengaroehnja perasaan!!!'

Di dalam sebuah rujukannya pada *Manifesto* Tan Malaka memberi tambahan kecaman lagi terhadap peristiwa-peristiwa di sekitar Proklamasi.

Pada saat itoelah para Pemimpin Indonesia, jang selamanja djadi Pembantoe 'sehidoep semati' politiknja Tenno Heika, ialah Toehannja Djepang ialah Djepang berdasarkan teokratis-militeristis, para Pemimpin Indonesia tadi tak mengherankan kalau dalam kebimbangan, karena doegaannja 'pasti menang' itoe dan politik 'persatoean Djepang-Indonesia berdasarkan Hakko Itju' itoe gagal sama sekali. Pada para Pemoedalah Indonesia dikemoedian hari kita akan berterima kasih, karena merekalah jang sebenarnja membangoenkan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus itoe. Apabila para Pemimpin besar masih mengharapakan 'Komando dari Tokyo' jang soedah bertekoek-loetoet sebeloenja 'petjah sebagai ratna', maka Pemoeda mendorong dalam arti sebenar-benarnja dan sepahit-pahitnja para pemimpin besar menjatakan Kemerdekaan Indonesia dan menebalkan Republik Merdeka jang Berdaulat.

---

dengar berita radio tentang hadirnya Tan Malaka di medan perang. Chaerudin menceritakan pada Helan Jarvis sedikit berbeda (*Jail III:246, catatan 37*).



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

didirikannya PKI Moeda, brosur Moeso tentang Tan Malaka dan Pari, serta perjalanan PKI lebih lanjut, semuanya itu ia tidak mengetahuinya.

Sesudah Moeso meninggalkan Surabaya pada tahun 1936, segera sebagian sangat besar pimpinan barunya ditangkap. Secara kebetulan Pamoedji berhasil lolos, dan ia meneruskan memimpin partai, dan selanjutnya juga tetap terbebaskan dari represi Belanda. Ini terutama berkat kewaspadaan dan sistem sel yang bisa mengurangi kerawanan keadaan mereka. Kader-kader PKI dan para simpatisan komunis, selain itu bersama dengan para pendukung Pari, bernaung di bawah atap Gerindo, yang bisa digunakan sebagai kendaraan untuk propaganda kiri secara legal. PKI menerbitkan surat kabar 'Menara Merah', yang dalam bulan Juni 1940 satu eksemplar disita. Dalam hubungan ini Amir Sjarifoeddin, Adam Malik, dan Wikana diduga tersangkut.<sup>317</sup> Wikana bertugas untuk penyebarannya di Jawa Barat,<sup>318</sup> tapi penanggungjawab utama ialah Pamoedji yang telah menyuruh surat kabar ini dicetak di Surabaya.<sup>319</sup> 'Menara Merah' menganut garis Moskow, yang menetapkan pembentukan front rakyat untuk membendung gerakan maju kekuatan-kekuatan totaliter Jerman dan Jepang. Di samping itu, sama sekali menurut garis Moeso, Tan Malaka dijadikan kambing hitam untuk kegagalan pemberontakan tahun 1926-1927, dan sebagai trostkiis yang telah membuat sejarah menjadi berantakan.

Saat-saat menjelang Belanda menyerah kepada Jepang, Amir Sjarifoeddin menerima uang sebesar dua puluh lima ribu gulden dari pemerintah Belanda untuk membentuk organisasi perlawanan. Oleh karena itu ia mencari hubungan kerjasama dengan Pamoedji, melalui Atmadji, yang telah dikenalnya dengan baik sebagai sesama anggota Gerindo Surabaya.<sup>320</sup> Kegiatannya dilakukan sebagian dalam rangka Gerakan Rakyat Anti Fasis (Geraf) yang telah terbentuk dalam bulan Mei 1940, yang sejalan dengan taktik Front Rakyat. Dekat setelah invasi Jepang Geraf bersidang di Sukabumi, di rumah seorang veteran pergerakan Tjipto Mangoenkoesoemo. Dalam sidang ini pimpinan Geraf disusun. Yang terdiri dari: Amir Sjarifoeddin, Pamoedji, Soekajat, Armoenanto, dan Widarta.<sup>321</sup> Kempeitai melakukan pengejaran hebat terhadap kaum komunis dan menggulung hampir seluruh organisasinya. Banyak kaum komunis yang mati – sebagai akibat dari penyiksaan, seperti halnya dengan Pamoedji, atau setelah dijatuhi hukuman mati. Amir Sjarifoeddin ditangkap pada bulan Februari 1943 oleh pemerintah pendudukan Jepang, dan dalam proses terhadap para aktifis PKI bulan Februari

<sup>317</sup> Poeze 1994:335-336, 348.

<sup>318</sup> Wawancara Adam Malik, Jakarta, 22-8-1980.

<sup>319</sup> Lucas 1986:7-8.

<sup>320</sup> Lucas 1988:12-13.

<sup>321</sup> Sidik Kertapati 1964:25-26; *Bahaya laten* 1991:25-26; Soe Hok Gie 1997:42-43.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



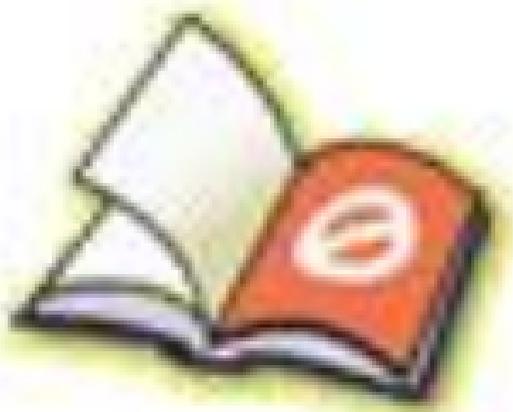
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



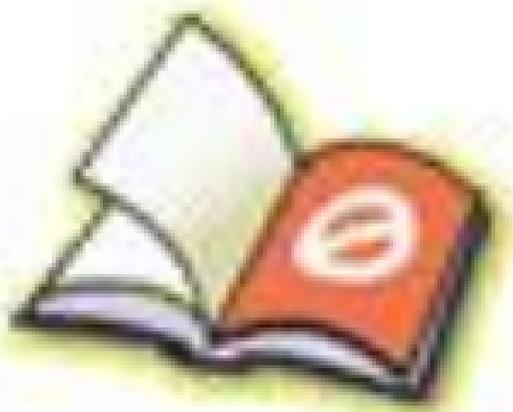
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



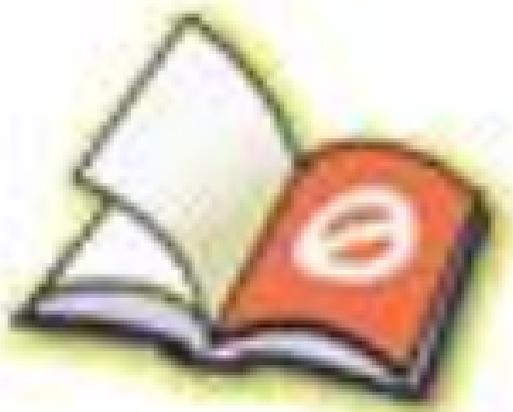
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



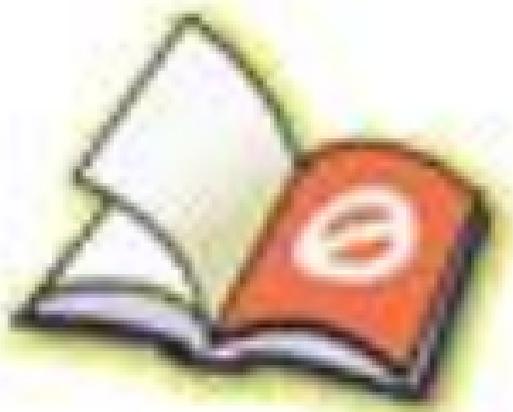
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



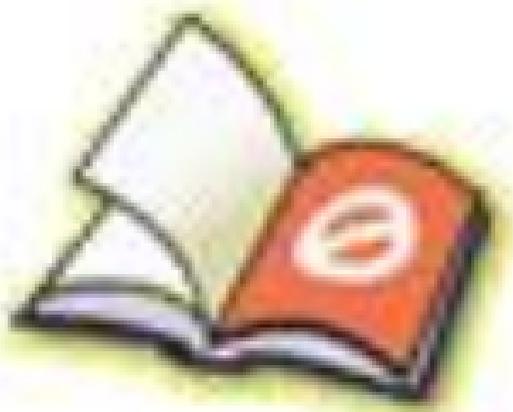
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



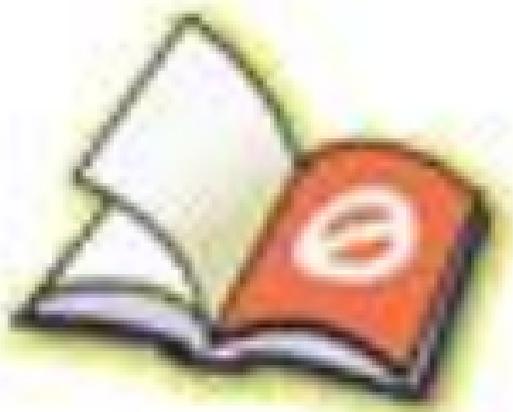
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



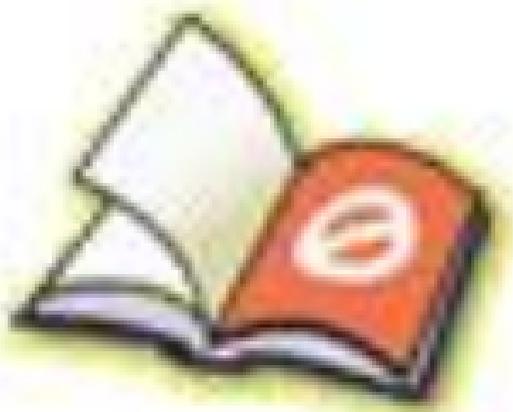
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



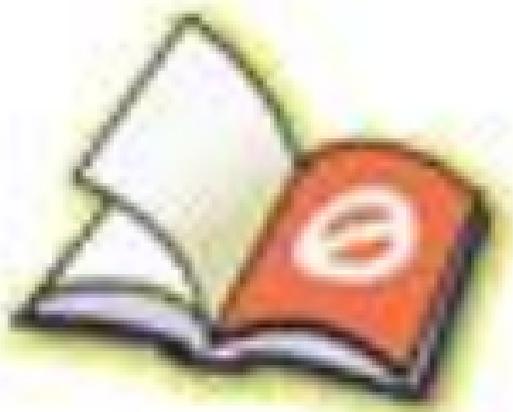
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



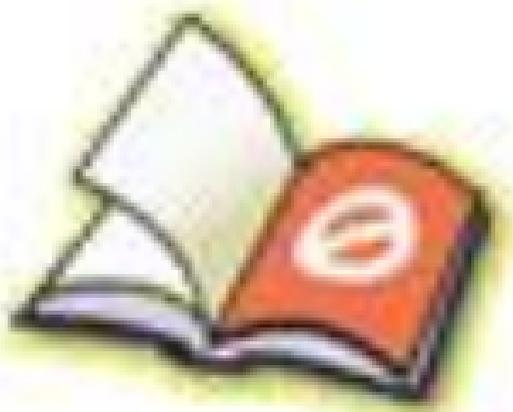
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



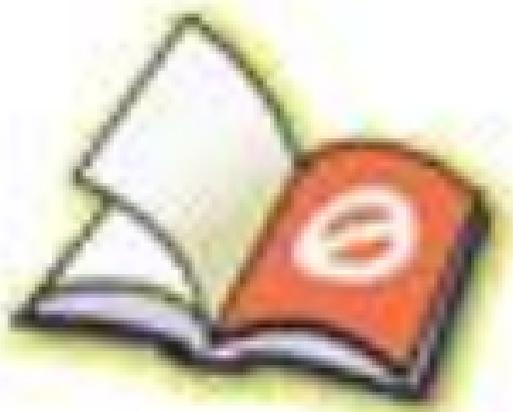
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



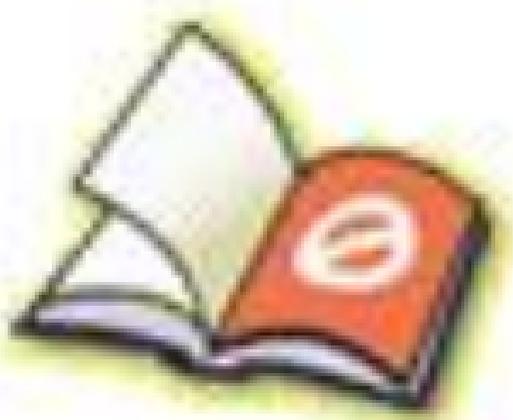
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



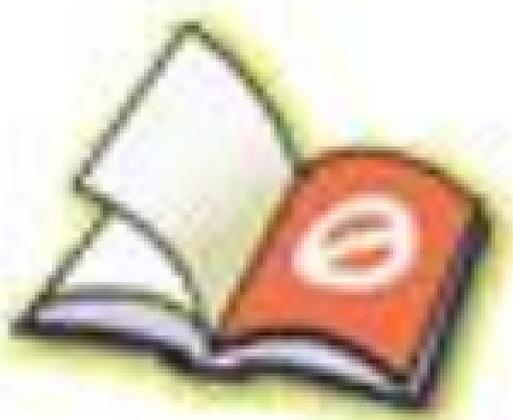
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



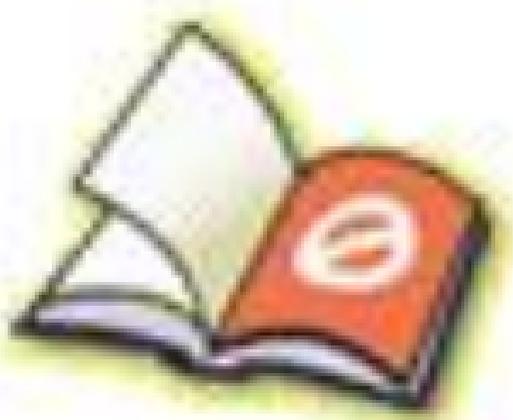
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



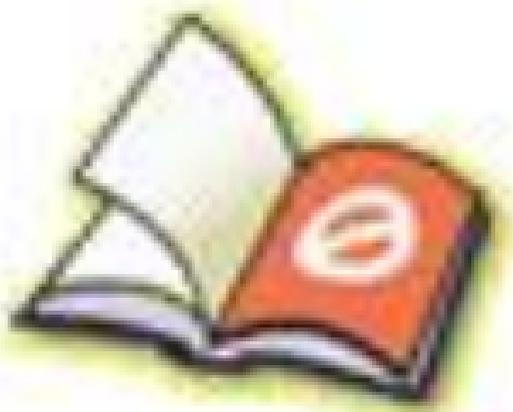
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



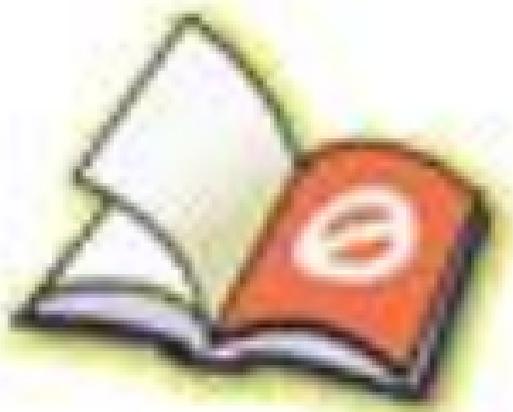
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



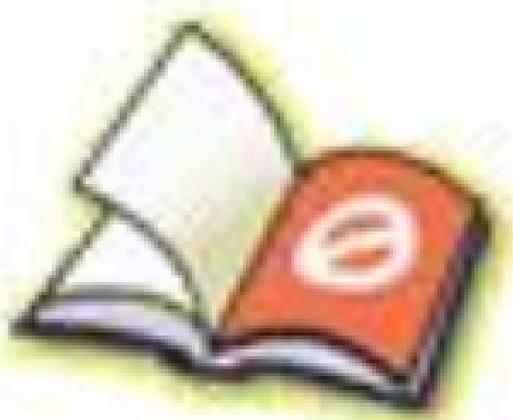
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



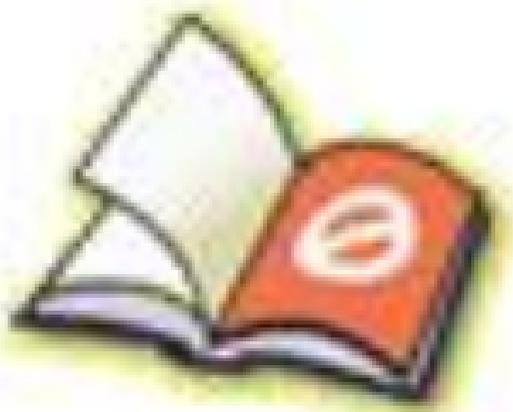
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



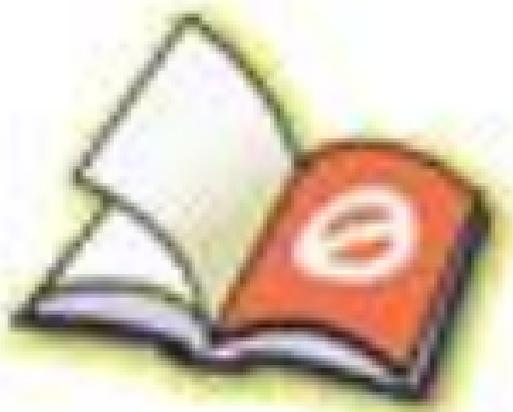
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



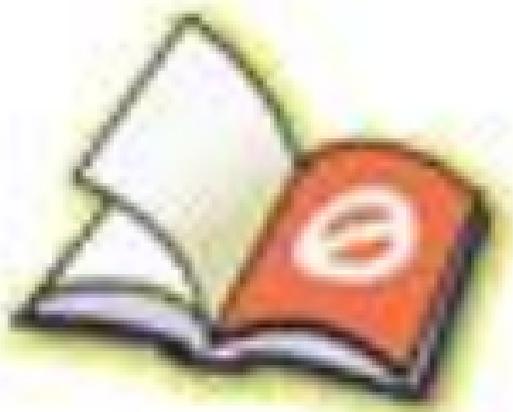
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



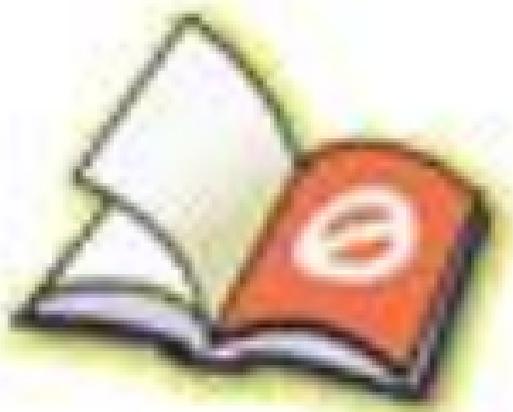
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



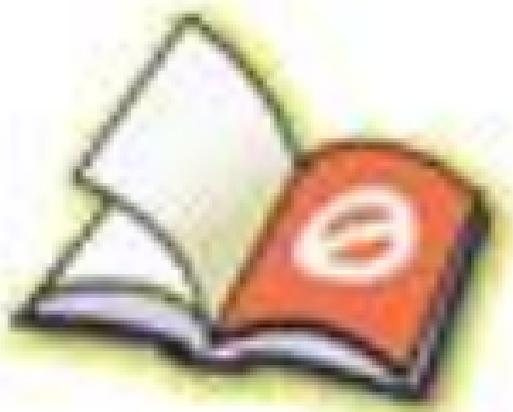
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



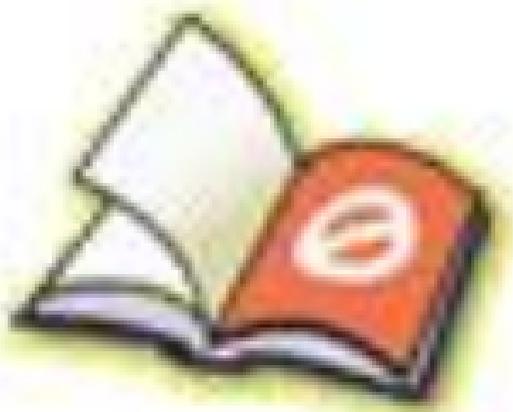
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



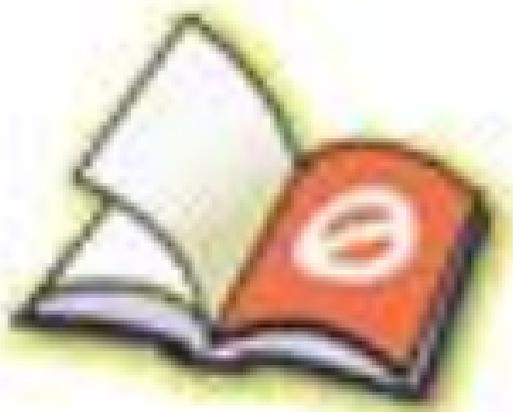
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



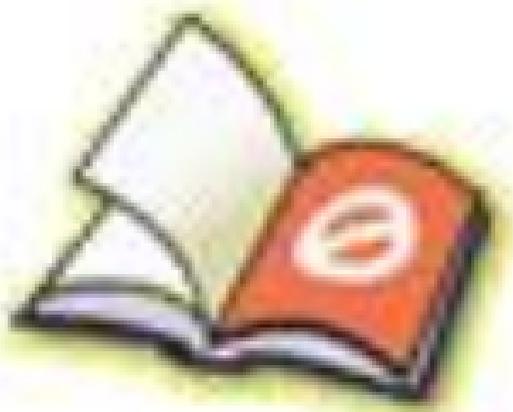
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



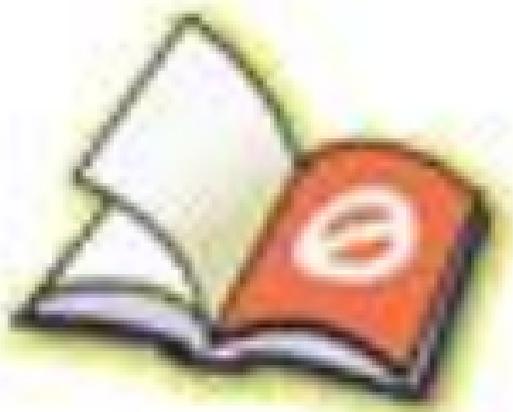
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



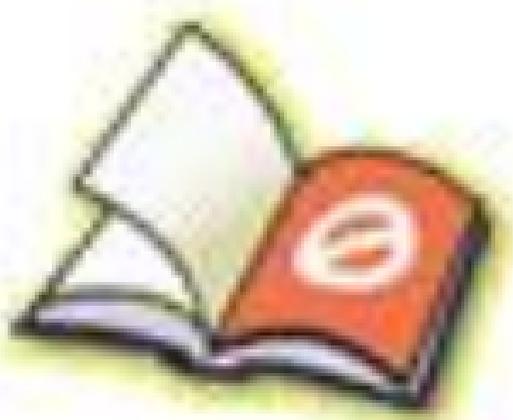
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



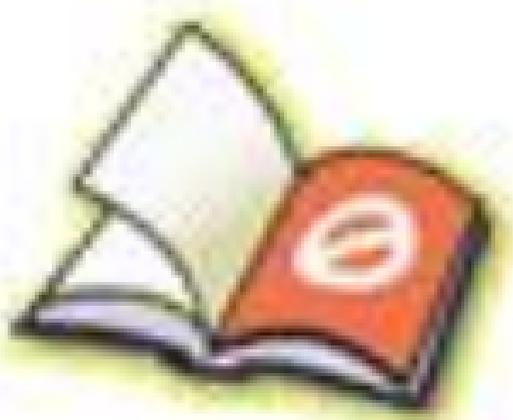
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



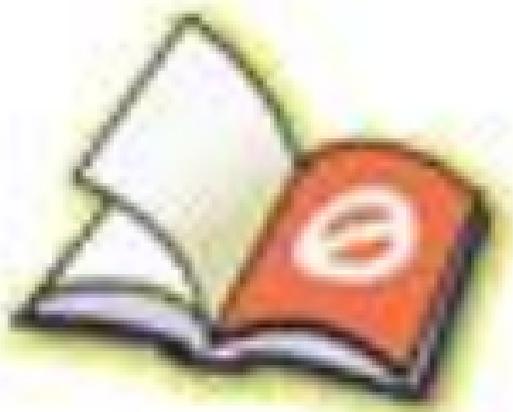
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



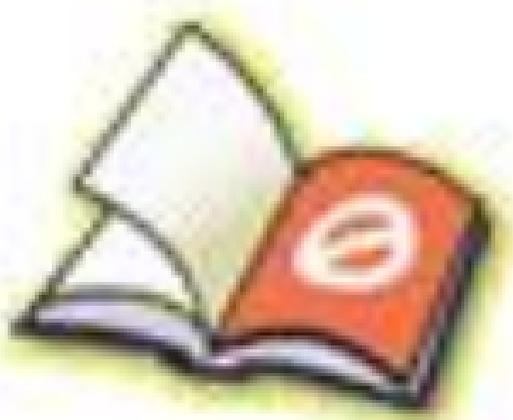
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



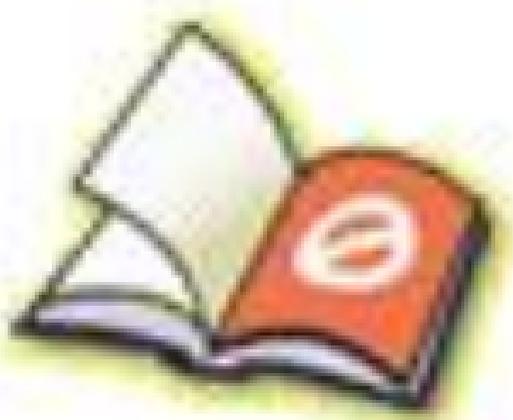
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



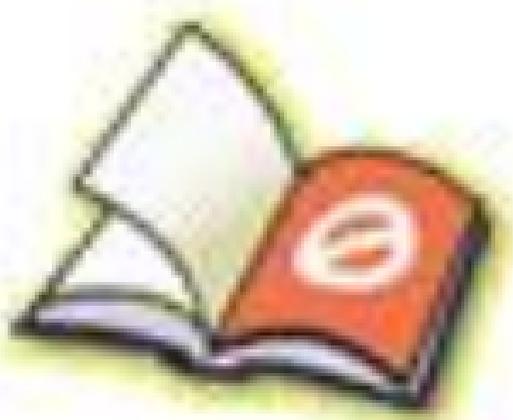
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



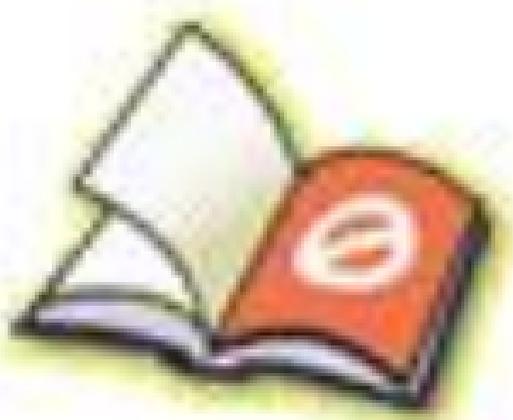
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



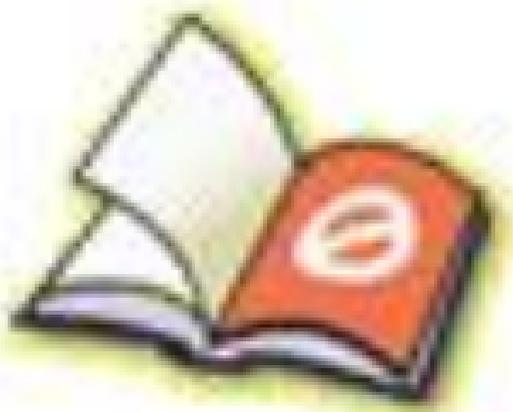
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



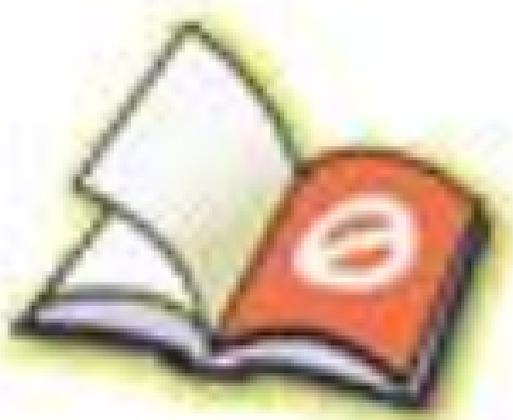
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



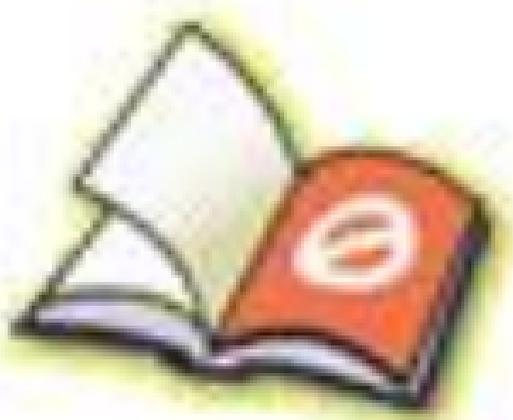
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



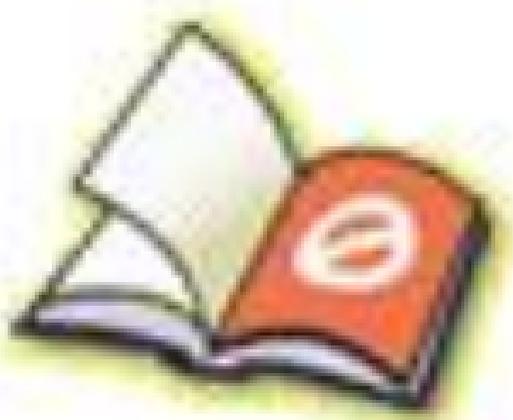
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

## Indeks nama

Ejaan nama-nama diri Indonesia sering memperlihatkan variasi, sebagai akibat dari perubahan ejaan yang seringkali diikuti juga perubahan dalam nama-nama diri. Dalam seri buku ini selalu dipilih satu bentuk yang didasarkan pada cara penulisan yang dipilih sendiri oleh pribadi yang bersangkutan, dan dengan mengingat ejaan yang paling lazim digunakan, dalam periode ketika tokoh bersangkutan memainkan peranannya. Nama-nama dalam kutipan-kutipan dari bahasa aselinya Indonesia, Belanda, dan Inggris dipertahankan menurut ejaan yang digunakan di dalam kutipan itu.

Pengabjadan nama-nama Indonesia merupakan masalah besar. Dalam indeks ini umumnya ditulis menurut pengurutan bagian terakhir dari nama yang terkait. Ini menghadapkan sejumlah nama, terutama nama-nama Jawa, pada ketidak-tepatan. Dalam banyak hal, terutama dalam hal nama-nama 'yang terkenal', diatasi dengan menunjuk pada indeks. Bagaimanapun indeks ini berguna bila hendak mencari satu nama, namun usaha pencarian itu tanpa hasil, maka bisa mencari melalui cara penulisan alternatif. Hal ini berlaku terutama untuk varian-varian nama dengan 'oe' dan 'u'. Dalam indeks ini dikecualikan nama Tan Malaka.

- Abdoelmadjid Djojoadhiningrat 145,  
155-6, 177, 221, 235, 237-9, 283, 286,  
289-90, 307  
Abdulgani, Roeslan 72  
Abdulhadi, Kjai Hadji [23-5](#)  
Abdulhalim, K.H. 31  
Abdulradjak [56](#)  
Abdurachman, Jo 38, [40-1](#), [43-4](#), [53](#), 168  
Abdurrachman, Paramita 'Jo' 38, [40-1](#),  
[43-4](#), [53](#), [60-1](#), 117, 168  
Abikoeso Tjokrosoejoso 171, 275-6,  
317-8, 325, 329  
Abimanju 234  
Agung, Ide Anak Agung gde 284  
Aidit, D.N. [52](#), [68-9](#), 103, 152, 158, 168-9  
Akbar, Soetan [131](#)  
Akers, H.J. 65  
al-Fatah, Wali 235, 239, 245-7, 251-2, 258,  
272, 274, 283, 290, 312, 315, 318-9  
Ali, R. Mohammad [68](#)  
Ali, Umar 308  
Aliarcham 230  
Alimin xvii-xviii, 153, 162, 313, 322-3,  
336  
Alipan, Toebagoes [22](#)  
Amir Sjarifoeddin *lihat* Sjarifoeddin,  
Amir  
Anak Marhaen (pseudonim) 229-30, 284  
Anderson, B.R. O'G 34, 38, [52](#), 64, [67-8](#),  
80, 96, 112, 116, [119](#), 137, 141, 145, 174-  
5, 186, 216, 283-4, 287, 293, 307, 317  
Anwar, Rosihan 18, 65, 116, 255-6  
Arifin 313, 326  
Arifin, Sjamsoel [63](#), [66](#), 160  
Arifin, Zainoel 298  
Armoenanto [52](#), [131](#), [151](#), 208, 219

- Arslan, Sidik [143](#)  
 Asjari, Kjai Hasjim 159  
 Asmanu 146  
 Assaat 274, 276-7, 280  
 Atatürk 187  
 Atmadja, Rivai S. 161  
 Atmadji [77](#), [151](#), 165-7, 232-3, 235, 240, 243  
 Attlee, C.R. 117
- Basri, Hasan 184  
 Belah, Pak 133  
 Bevin, E. 262  
 Blum, Leon 257  
 Boedhiarto Martoatmodjo 264  
 Boediardjo, Ali 120, 174  
 Boeng Karno *lihat* Soekarno  
 Boeng Tomo *lihat* Soetomo  
 Boentaran Martoatmodjo [39](#), 45, 48, 50, 71, 73, 264  
 Boestami 319  
 Bonifacio, Andres 187  
 Brackman, Arnold 65, [68](#), 174  
 Browder, Earl 156  
 Burhanudin (PS) [111](#), [167](#)
- Castle, William 204  
 Chaerudin, Entol [19](#), [25-6](#), [30-2](#), [37-8](#), [40](#), [44-5](#), [53](#), [74](#), 103, 117, 128-9, 144, 146-7, 159, 161-3, 165, 167-8, 185  
 Chaerun, K.H. Achmad 27, [32](#), 80  
 Chatib, Achmad [3](#), [21-4](#), [26-9](#)  
 Christison, Philip 64, 112  
 Chusrani [135](#)  
 Clark Kerr, Archibald 249, 260, 288, 295  
 Cribb, Robert 130, 255
- Daljono 290  
 Danoekoesoemo, Soetjipto 167  
 Daroesman, Maroeto 158, 329  
 Darsono 154  
 Dewantoro, Ki Hadjar 95, 232  
 Diah, B.M. [1-2](#), 11, [15](#), [35-8](#), [40-1](#), [74](#), 116, 145  
 Dimitrov, Georgi 152, 221  
 Dimyati 161  
 Dingley, S. (pseudonim Iwa Koesoema Soemantri) 152
- Djaja, Tamar 322-3, 336  
 Djajakusumah, Warsa 45  
 Djajaroekmantara [29](#), 31  
 Djalil Muluk, Abdul [25-6](#), [30-2](#), [74](#), [77](#), 117, 120, 129, [131](#), 133, [135](#), 145-6, 159, 162-3, 166-8, 184  
 Djamil [111](#), 117  
 Djoemhar, A. 132  
 Djojoadhiningrat, Abdoelmadjid *lihat* Abdoelmadjid Djojoadhingrat  
 Djojohadikoesoemo, Margono 85, 93  
**Djojohadikoesoemo, Sujono**  
 Djojomartono, Muljadi 312  
 Djojopoespito, Soewarsih 174  
 Djojokusarto, Sidik 167, 179  
 Djokosoejono 311, 319-20  
 Djoni 85  
 Domopranoto 167  
 Dower, Alan 302  
 Dzuchri, Ajip Muchammad [3-4](#), [23-4](#)
- Effendi, Abidin [76-7](#), 137, 161  
 Effendi, Deibel [77](#), 137  
 Effendi, Roestam [76](#), 153
- Fatkur 159  
 Fatmawati [9](#)  
 Fischer, Louis 294  
 Foote, Walter A. 288-9  
 Foster, Jane [107-9](#)  
 Frederick, William H. 137
- Gandawidjaja, Slamet 207  
 Gatot Taroenamihardjo [35](#), [37](#), [39](#), 45-6, 50, [59](#), 71-3, 81-4, 95, 103, 133, 207, 232, 279  
 Gerbrandy, P.J.S. [63](#)
- Gouda, Frances 108  
 Habromarkoto 265  
 Hadi, Nafsirin [30-2](#)  
 Hadinoto, Sujono 259  
 Halim [75](#)  
 Halim, Abdoel 109, 174, 267, 289-90  
 Halimi, H. 31  
 Hamengkubuwono IX, Sultan 134, 180, 232, 263-4, 328  
 Hanafi, A.M. [52](#), 103, 129

- Hang Tuah 227  
 Hanifah, Abu [66](#), 70, 141, 155, 212, 288, 308  
 Hanna, Willard 109  
 Hardi, Lasmidjah 79, 82, 94, 96, 99  
 Hardiwinangoen [28](#)  
 Hasjim, Wachid 159, 169  
 Hatta, Mohammad [3-11](#), 18, 27, [36](#), [39](#), 45-6, 48-51, [57](#), [59-69](#), 71-2, 79, 81, 87-[9](#), 92-5, 100, 102, 105-7, 109-11, 114-6, 118-9, 121, 130, [135-6](#), [139-44](#), 153, 158, 160-1, 169-70, 173-4, 177, 179, 182, 188, 216, 220-1, 232, 239, 243, 249, 263, 274, 277-8, 284-92, 294-5, 298, 302, 305-6, 333-4  
 Hendraningrat, Latief [9](#), [39](#)  
 Heuven Goedhart, G.J. van 328  
 Hilman, Toebagoes 31  
 Hitler, Adolf 213  
 Ho Chi Minh [40](#)  
 Hoogstraten, J.E. van 282  
 Horensma, G.H. xv  
 Hussein, Ilias (Tan Malaka) xix, [2-4](#), 11, 13-4, [16](#), 18, [23](#), [25](#), [29-31](#), [35](#), [37](#), [39-41](#), [53](#), 79, 81-3, 95, 105, 110, [135](#), 232  
  
 Iskaq Tjokrohadisoerjo *lihat* Tjokrohadisoerjo, Iskaq  
 Ismail 161, 163-4, 167-8, 184, 190, 208, 232-3, 255, 271, *juga lihat* Sastraatmadja, Hasan  
 Iwa Koesoema Soemantri 6, 18, [30](#), [35-9](#), 45-6, 48, [59-61](#), [63](#), 71-3, 83-4, 86, 95, 105, [107](#), 110, [119](#), 129, 152, 171, 178, 220, 232, 277, 288, 291, 325, 329  
 Iwa Koesoema Soemantri, Nyonya 129  
  
 Jahja, Daan 85-6, 88  
 Jefferson, Thomas 187  
 Jinnah, Mohammad Ali 262  
 Joedodibroto, Soejono 82  
 Joesoef, A.K. 129  
 Joesoef, Mr. Moh. [22](#), 152, 177, 334  
 Joeti *lihat* Melik, Sajoeti  
 Juti *lihat* Melik, Sajoeti  
  
 Kabier, Haroen 45, 129  
 Kadir Hadi, Abdul 92  
 Kadt, J. de 116, 172, 281, 328-9  
 Kahin, George McTurnan [57](#), [60](#), 62, 65-[8](#), 70, 105, [111](#), [119](#), 170, 174, 288  
 Kamal, M. 81-2, 95  
 Karim, Pak [74](#)  
 Karim, Abdoel S. 326  
 Karno, S. [143](#)  
 Kartawigoena, Pandoe [26](#), [52](#), [74](#), [76](#), 117, 150, 162, 184, 189, 207, 220, 313  
 Kartawinata, Aroedji 307  
 Kasimo 283  
 Kaslan, Bambang 161  
 Kattenburg, Paul 73, 331-2  
 Kennedy, K.K. [107-9](#)  
 Kertapati, Sidik [52](#), 96, 116, 130-1, 152, 168, 276  
 Ketjil, Boeng 161  
 Kleffens, E.N. van 262  
 Koesnandar [131](#), [143](#), 310  
 Koesoemaatmadja 48  
 Kraemer, H. 327  
 Krissubanu 142-3, 272, 290, 296  
 Kunto, Suroto 85  
 Kusnaeni 117, 150  
  
 Lagiono 296  
 Lasso, Maktaruddin 146  
 Latif, Abdul 311  
 Legimin 319  
 Lenin, [VI](#) 175, 187, 210, 221, 227-8, 273, 289, 336  
 Litvinov, Maxim 257  
 Loebis, Aboe Bakar [75](#), 79-80, 95-6, 99, [111](#), 120, 141, 234-5, 316-21, 325, 335  
 Logemann, J.H.A. 326-8  
 Lukman, M.H. 130, 152, 168-9  
 Luxemburg, Rosa [44](#)  
  
 Mabini, Apolinario 187  
 MacArthur, Douglas [111](#)  
 Maeda, Tadashi 5-7, [25](#), [30](#), [37-8](#), 70  
 Mahdi 31  
 Malik, Adam [10](#), [12-3](#), [15](#), [17](#), [37](#), 50, 52-[3](#), [67](#), [74-6](#), [84](#), 94, 98, 100, 103, 110-1, 114-7, 120, 128, 142-3, 150-1, 172, 186, 204-5, 220-1, 228, 267, 287, 335  
 Mallaby, A.W.S. [139](#)  
 Mamad, Tjeq [22](#), 24-33, [74](#), [76](#), 80, 117,

- 120, 152, 157  
 Mamahit, Piet 81-2, 86  
 Man, Tjeq [22](#)  
 Manabu, Sano [40](#)  
 Mangkoenegara 225  
 Mangoenkoesoemo, Tjipto [151](#), 188  
 Mangoensarkoro, Sarmidi 114, 179, 235, 237, 275, 283, 290, 308  
 Mangoensarkoro, Nyonya 114, 235, 238, 254, 283, 290, 301  
 Mansjoer, Entol Mohammed [40](#)  
 Manuilsky, D.Z. 108, 260-2, 264, 271  
 Maramis, A.A. 48, 50, 71, 73, 95  
 Mardjohan 145, 184  
 Marlan 145, 184  
 Marlaut, Rivai 249, 256-7  
 Maroeto Nitimihardjo *lihat* Nitimihardjo, Maroeto  
 Martoatmodjo, Boedhiarto *lihat* Boedhiarto Martoatmodjo  
 Martoatmodjo, Boentaran *lihat* Boentaran Martoatmodjo  
 Martosewojo, Soejono 79, 94-5, 99  
 Marx, Karl 175, 196, 226  
 Masaryk, Tomas 187  
 Matu Mona 189  
 Melik, Sajoeti (Joeti, Juti) [14](#), 41, 45-6, [56-7](#), 62, [68-9](#), 157, 159, 184-5, 208, 230, 239, 242, 243-4, 274, 299, 309  
 Melok, Sajoeti 208, 273-4  
 Midjaja, K. 152-3, 155, 157-8  
 Mintz, Jeanne S. 73  
 Miyamoto, Shizuo 88, 94-5, 103  
 Moechtar 240  
 Moehkardi 62, [68](#)  
 Moekti 319-20  
 Moeso xvii-xviii, 150-1, 154, 162, 177, 231, 313  
 Moestopo 166  
 Moewalladi 155-6, 177  
 Moewardi [39](#), [57](#), 181, 275, 298  
 Molotov, Vjatleslav 257  
 Mona, Matu *lihat* Matu Mona  
 Montesquieu 187  
 Mook, H.J. van 73, 96, 102, [143](#), 171, 182-3, 223, 225, 235, 248-50, 259-60, 262, 264, 266-7, 269, 282, 284, 288, 294, 326  
 Mountbatten, Louis [111-2](#)  
 Muluk, Abdul Djalil *lihat* Djalil Muluk, Abdul  
 Mustapha [143](#)  
 Napoleon [44](#)  
 Nasution, A.H. [66](#), 106, 179  
 Nasution, Adnan Buyung 255  
 Nasution, Djajaluddin 141  
 Nasution, Muhidin [32](#)  
 Nasution, Rachmat 255  
 Nasution, Wahidin 103  
 Natsir, M. 205, 247, 249, 268, 270, 295, 306  
 Nehru, Jawaharlal 262  
 Ngabdoe 319  
 Nishijima, Shigetada [7](#), [25](#), [35](#), [37](#), 41, [44-5](#), 70-1  
 Nishimura, Otoshi 95  
 Nitimihardjo, Maroeto (Maruto) [12](#), 31-2, [44](#), [52-3](#), [74-5](#), 78, 110, 117, [119](#), 130, 150, 168  
 Noer, Deliar 69, 72, 116, 244, 275, 277  
 Noerdin 319  
 Norman, Saleh 129  
 Notosusanto, Nugroho 93  
 Nur, Djohar 51-2, [131](#), 144  
 Nurullah 161, 163, 165, 184  
 Nurut [76](#)  
 Obana 91  
 Oesman 235, 237  
 Overdijkink, G.W. 234, 247, 328  
 Padang, Moh. 162  
 Pandoe Kartawigoena *lihat* Kartawigoena, Pandoe  
 Parna, Ibnu [26](#), 142-3, 230-1, 235, 237, 239, 250, 253, 272-5, 278, 280-2, 290, 292-4, 296, 298, 301, 310  
 Pasopati 163  
 Patterson, W.R. 103  
 Plas, Ch.O. van der [77](#), 102, 154  
 Plato 187  
 Polhaupessy, Lukas 283  
 Prawiranegara, Sjafruddin 307  
 Purwokusumo, Sudarisman 315  
 Quezon, Manuel 187-9, 257

- Radjiman Wediodiningrat 5  
 Raib, Zakaria 315  
 Rasjidi 306  
 Rasjidi, Chalid [3](#), [14](#), [23](#), [52](#)  
 Rivai 184  
 Rizal, José 187, 189  
 Roem, Moh. 93-4  
 Roesli 319  
 Roland Holst, Henriette [44](#)  
 Roosevelt, Franklin D. 197, 213  
 Rousseau, Jean-Jacques 187  
 Roy, M.N. 188
- Sabarudin 161, 166-7  
 Sajono [44](#), [53](#)  
 Sakirman 114, 152, 235, 238, 242, 254, 258, 283  
 Salamoen 161  
 Saleh, Bujung 154, 159, 231  
 Saleh, Chairul [3-4](#), [10-1](#), 13, [15](#), [17](#), [26-7](#), [34](#), [40](#), 45, 51-2, 65, 85, [131](#), 142-4, [147](#), 150, 168, 172, 184, 189, 208, 231, 233-4, 256, 258, 274, 279, 282-4, 286, 288-90, 293, 298, 310, 317, 333, 335  
 Saleh, Moh. 312  
 Salim, Hadji Agoes 162, 307, 326  
 Samawi [44](#)  
 Samoedio 169  
 Samudro 152  
 Sanawi, Ida 256  
 Santoso, Ir. 69  
 Santoso, Soerio 269  
 Sartono 48, 290  
 Sastra 18, 117  
 Sastraatmadja, Hasan xiii, 38, 45, 163-4, 167, 186, 207-8, 233-4, 237, 241, 315  
 Sastrawidagda, Samsi [9](#), 86  
 Sastroamidjojo, Ali 48, 95  
 Sastrosatomo, Soebadio [15](#), [32](#), 65, [74](#), 114, 116, 120, 158, 205, 221-2, 267-9, 281-3, 289, 291, 295, 316-7, 321  
 Sastrosoewirjo 128, 133, [147-8](#), 184, 233  
 Schubert, Franz [43](#)  
 Semaoen xvi, 154, 322, 336  
 Setiadjit 155  
 Shaw, Richard B. 108  
 Siauwi Giok Tjhan 282  
 Simatupang, T.B. 179
- Singgih, Bambang xiii  
 Singodimedjo, Kasman 48, 106-7, [115](#)  
 Siregar, Arif [22](#)  
 Sjah, Soetan Muhamad 177  
 Sjahrir 5, [15](#), 18, [46-7](#), 50-2, [59-63](#), [66](#), 70-1, 73, [75](#), 105-7, 110-1, 113-21, 132-3, 136, [143](#), 145, 152, 155-8, 167, 169-77, 179, 181, 204, 220-3, 225, 228, 230, 243-4, 247, 249-51, 253, 255, 261, 264-75, 277-9, 281-92, 294-302, 304-10, 315-7, 321, 326-30, 332-3  
 Sjahroezah, Djohan [75](#), [111](#), 117, 120, 128, 133-4, 145-6, 150, 158, 160-1, 163, 165-7, 221-2, 296  
 Sjam'oen [26](#)  
 Sjamsu Harja Udaja 69, [77](#), 178, 272, 275, 307  
 Sjamsudin Tjan [25](#), 129-32, 152, 168-9, 256-7  
 Sjarifoeddin, Amir [46-8](#), 50, [66](#), [107](#), [115](#), [135](#), [139-41](#), 144, [151](#), 153, 155, 157, 165, 170-1, 177, 181, 184-5, 189, 208, 217, 221, 223, 251, 253-4, 279, 281, 283, 320  
 Slamet, Imam 316-21, 335  
 Soebadio Sastrosatomo *lihat* Sastrosatomo, Soebadio  
 Soebagijo LN. [68](#), [116](#), [220](#), [256](#)  
 Soebakat xviii, 122, 227  
 Soebardjo 5-7, 11, [17-8](#), 24-5, 27, [30](#), 32-41, [43-4](#), [46](#), 48, 50, [53](#), [56](#), [59-60](#), 62-3, [67-75](#), 79, 81, 83-4, 95, 105-8, 118-20, 122, 128, [131](#), [135](#), 152, 167, 169-70, 221, 232, 264, 329, 331-3  
 Soebianto 85-6, 88  
 Soedarsono [111](#), 117, [119](#), 133, 158, 172, 221, 289, 291, 306, 316, 319-22  
 Soedewo, Eri 51, 81-2, 84  
 Soedibio 184  
 Soedirman 180-1, 208, 216-8, 221, 232-5, 238, 240, 243-4, 264-5, 269, 273-4, 276-7, [279-82](#), [291](#), [311](#), [333-4](#)  
 Soediro [39](#), 181  
 Soediro (PS) 144-5  
 Soediro mBah [25](#), [74-5](#), [135](#)  
 Soedisman [143](#), 154, 157-8  
 Soegiono (Soejono) 235, 237  
 Soegra 117

- Soeharjono 85  
 Soeharto xi  
 Soeharto, Dr. 5, [56-7](#), 110, 295  
 Soejoko 184  
 Soejono 88  
 Soejono 235, 238, 240  
 Soekajat [151](#)  
 Soekarni [3](#), 6-7, [10-7](#), [26](#), 34, [40](#), 45-6, 50, [52](#), [63](#), [74-7](#), 79, [84-6](#), 94, 105, [107](#), 109-[10](#), 114-7, 120, 128, 133-4, 140-1, [143-4](#), [147](#), 150, 161, 168, 170, 172, 184, 189, 221, 233, 240, 247, 253, 255, 258, 264, 267, 283-7, 289-91  
 Soekarno [3-10](#), 18, [26-8](#), 31, 34, [36](#), 45-51, [56-60](#), 62-9, 71-3, [75](#), 78-81, [84-8](#), 92-7, 99-111, 114-6, [119-21](#), 130, [135](#), [139-44](#), 152-3, 158, 160, 169-70, 173-4, 179, 195, 216, 221, 232-4, 243,, 249, 251, 263, 268-71, 274-80, 282-92, 294-300, 302, 305-9, 315, 317-22, 327, 330, 332-4, 336-7  
 Soekarno (S. Karno) [143](#)  
 Soekiman [59-60](#), 178-9, 232, 247, 283, 290, 298, 300, 307-8, 320  
 Soemantoro 162, 219-20, 255-6, 287, 290  
 Soemantri, Iwa Koesoema *lihat* Iwa Koesoema Soemantri  
 Soemarsono [139](#), [143](#), 152, 157-8, 160-3, 231  
 Soemohardjo, Oerip 179-80  
 Soenadi 319  
 Soenarman, Moh. 243  
 Soepeno (PSI) 114, 116, 172, 221  
 Soepeno (Pesindo) 253  
 Soepomo 48  
 Soeprapto, Mr. 177  
 Soeradji 233, 312  
 Soerasno 240  
 Soeripto 337  
**Soerjadi** 167  
 Soerjo 315  
 Soeroso 247, 289-90, 295  
 Soesanto Tirtoprodjo 312, 317-9  
 Soetoko 241  
 Soetomo 137-8, 153-5, 163, 166, 181, 234, 237, 254, 272, 274-5, 286, 288, 291, 301, 336  
 Soetomo, Djauhar Arifin 154  
 Soetrisno B.S. 69  
 Soewarno, Moh. Hari [68](#)  
 Soewarto, Wasid xiii, 120, 337  
 Soewignjo 184  
 Soewirjo [9](#), 83, 93-4  
 Sofjan, Adel [131](#)  
 Sophiaan, Manai 259, 288  
 Spit, H.J. 96  
 Stalin, J.W. xviii, [40](#), 110, 169, 187, 228, 257, 336  
 Stuart, Richard K. 146  
 Sudjono 159, 161  
 Sugondo, H. Umar [40](#), 129, 146, 159, 168  
 Sun Yat-sen 187, 226  
 Sunan (Susuhunan) Solo 232, 247, 263  
 Sutrisno 152  
 Suwandi 170  
 Tabrani, M. 174, 287, 298, 307  
 Tachril [3](#), 27  
 Tadjuludin 110, 116  
 Tahir, Mohammad [32](#)  
 Tamin, Djamaloeddin xviii, [67](#), 122, 229  
 Tamzil 145, 155-6, 177  
 Tan Ling Djie 172, 221  
 Tandjung, Sofjan [131](#)  
 Tantri, Ktut 249  
 Taroenamihardjo, Gatot *lihat* Gatot Taroenamihardjo  
 Taswin 85, 88  
 Terauchi, Hisaichi 5  
 Thorez, Maurice 257  
 Tirtoprodjo, Soesanto *lihat* Soesanto Tirtoprodjo  
 Tjan, Sjamsudin *lihat* Sjamsudin Tjan  
 Tjokroaminoto, Anwar 18, 233  
 Tjokroaminoto, Harsono 18, 232-3  
 Tjokrohadisoerjo, Iskaq [33](#)  
 Tjokrosoejoso, Abikoesno *lihat* Abikoesno Tjokrosoejoso  
 Tjugito [143](#), 154, 159  
 Tobing, Malanton 134  
 Toer, Pramoedya Ananta 91  
 Trimurti, S.K. [9](#), 41, 69, [131](#), 152, 155, 231, 238, 258, 264, 275, 283, 290  
 Trotsky, Leon xviii, 169, 187, 329  
 Tuppu, Hamzah [14](#), [76-7](#), 95

- Udaja, Sjamsu Harja *lihat* Sjamsu Harja  
Udaja  
Uly, Yos 205
- Van der Post, Laurens 80, 96, 101  
Voltaire 187  
Vyshinsky, A. 261-2, 264
- Wasid Soewarto *lihat* Soewarto, Wasid  
Wediodiningrat, Radjiman *lihat* Radji-  
man Wediodiningrat  
West, D. 288  
Wibisono, Jusuf 274  
Widarta [151-9](#), 161-2  
Wijono 145, 163
- Wikana 6-7, 27, 45-6, 51-2, 142-3, [151-4](#),  
272-3, 286, 290, 292-3, 296, 306  
Wilhelmina 179  
Wiranatakoesoemah 48, [84](#), 162  
Wirjopranoto, Soekardjo 83, 86  
Wongsonegoro [59-62](#), [66](#)
- Yamamoto, Moichiro 103  
Yamin, Muhammad [17](#), [61-2](#), [67](#), [119](#),  
129, 141, 146, 171, 185-9, 205, 207, 211-  
[2](#), 217-20, 223-32, 266-7, 279, 282, 284,  
313-4, 317, 320, 322-3, 325-6, 335-6  
Yoshizumi, Tomegoro [9](#), 24-5, [30](#), [37](#),  
45, 70



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

- Dewan Rakjat (Banten) 27-30, [33](#), 150, 157  
 Dewan Soviet Tangerang [32](#)  
 Djawa Hokokai [46](#)  
 Djojobojo [22](#), [30](#), 133, 152-3, 177
- Gemeenschappelijk Electriciteitsbedrijf Bandoeng en Omstreken (GEBEO) [3](#)  
 Gerakan Indonesia Merdeka (Gerindom) 152  
 Gerakan Pemoeda Islam Indonesia (GPII) 207, 233, 241, 312, 315  
 Gerakan Pemoeda Republik (Repoeblik) Indonesia (Gerpri) 141-2  
 Gerakan Rakjat Anti Fasis (Geraf) [151](#)  
 Gerakan Rakjat Baroe (GRB) [2-3](#)  
 Gerakan Republik Indonesia 246  
 Gerindo [22](#), 144, [151](#), 177, 179
- Hizbullah 181-2, 207, 314, 318-9
- Ikatan Atletik Djakarta 79  
 Internasionale IV 329
- Kaigun Bukanfu Daisangka 24, [40](#), 165  
 Kalangan Rakjat Berdjoang (KRB) 200-1, 204  
 Kebaktian Rakjat Indonesia Soelawesi (KRIS) 208, 259  
 Keibodan [23](#)  
 KNIL 64, 179-80, 269, 293  
 Komintern xvii-xviii, [40](#), 71, 150, 152, 154, 156, 191, 226, 228  
 Komite Nasional Indonesia (KNI) [26](#), 45, 49, 179  
 Komite Nasional Indonesia Poesat (KNIP) [46-7](#), 62-3, 83-5, 94, 106-7, 110-1, 114-8, 134, 136, 140, 153, 155, 169, 171, 174, 179, 243-4, 250, 267-77, 280-95, 297-300, 308-9, 313, 327-8, 331-5  
 Komite van Aksi 50-2, [77](#)  
 Koperasi Rakjat Indonesia 245-6, 259, 297  
 KRIS *lihat* Kebaktian Rakjat Indonesia Soelawesi
- Labour Party 125  
 Lasjkar Boeroeh Indonesia 264  
 Lasjkar Merah 315  
 Lasjkar Rakjat 315  
 Lasjkar Rakjat Bogor 45  
 Lasjkar Rakjat Djakarta Raya (LRDR) [131-3](#), 168, 208, 255  
 Liga Bangsa Bangsa 213, 262, 314  
 Linggadjati, Persetujuan 158
- Manifes Politik [135](#), 239  
 Marine Keamanan Rakjat (MKR) 165  
 Masjoemi 178, 182, 207, 233, 235, 238, 240, 243, 245-7, 252-3, 255, 261, 263, 268-9, 273-4, 282-3, 285-6, 288, 296-7, 299-300, 305-8, 312, 319, 329-30, 333, 335
- Nahdatul Ulama (NU) 159

- Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) [4-7](#), 45-7, 49-51
- Parindra 179
- Partai Boeroeh Indonesia (PBI) [22](#), 178, 207, 237, 244-6, 254-5, 258, 261, 264, 286, 306-7, 312, 335
- Partai Kebangsaan Melayu Malaya 146
- Partai Komunis Amerika Serikat 108, 156
- Partai Komunis (Komoenis) Indonesia (PKI) xii, xvi-xvii, 20-1, [29](#), [59](#), 65, 69-70, 120, 124, 133, 149-58, 162-3, 167, 169, 177, 184, 191, 205, 207, 230-1, 237, 240, 245-6, 268, 312, 332, 334
- Partai Komunis Nederland 155, 329
- Partai Kongres India [115](#)
- Partai Komunis Tionghoa Indonesia (Parkoti) 154
- Partai Murba (PM) xi, [4](#), 120, 200
- Partai Nasional Indonesia (PNI) [46-7](#), 71, 128, 145, 176-7, 179, 182, 233, 235, 259, 266, 268, 271, 283, 285-6, 288, 290, 296-7, 300, 305, 307-8, 312-3, 329, 333, 335
- Partai Rakjat 245
- Partai Rakjat Djelata (PRD) 233, 240, 245-8, 300, 312, 334
- Partai Rakjat Sosialis (Paras) 145
- Partai Repoeblik (Republik) Indonesia (Pari) xviii, [22](#), [29](#), [46](#), 114, 122-3, [127-8](#), 144, 146-58, 204, 226-7, 229, 231, 233, 266, 322, 334
- Partai Revoloesioner Indonesia (Parindo) 183, 207-8, 240
- Partai Sosialis (PS) [143](#), 145, 158, 172, 177-8, 181, 207, 221-2, 230, 235, 237-8, 210, 245-9, 253, 255, 270, 284, 289, 297, 300, 306, 322, 329, 333
- Partai Sosialis Indonesia (Parsi) 144-5, 157
- Partindo 177, 179
- Partij van de Arbeid (PvdA) 328
- Pembela Tanah Air (Peta) [3](#), 6, [23](#), [29](#), [74](#), 49, 51, 166, 179-80
- Pemoeda Poeteri Indonesia (PPI) 237, 240, 245, 312
- Pemuda Republik Indonesia (PRI) 137, [139](#), 141-3, 154, 160-1, 163, 165, 167, 237
- Pemuda Republik Indonesia Soematera 208
- Pemuda Sosialis Indonesia (Pesindo) *lihat* Pesindo
- Perang Dunia I xv, 314
- Perang Dunia II 314
- Perang Dunia III 70, 262, 273
- Perhimpunan Indonesia (PI) [39](#), 71, 155-6, 172, 178, 329
- Persatoean Perdjoengan (PP) 82, 185, 190, 204-5, 207-337 370
- Persatoean Sopir Indonesia [22](#)
- Persatoean Wanita Indonesia (Perwari) 208, 235, 240, 245-6, 254-6, 288, 301, 312, 332
- Persatoean Wartawan Indonesia (PWI) 255
- Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) 50, 108, [135-6](#), 213, 215, 248, 257, 261-4, 273, 314
- Pertahanan Desa [131](#)
- Pesindo 142-4, 158-60, 162, 167, 181-2, 207, 230, 233, 235, 240, 245-6, 253-5, 265, 272-3, 286, 290, 292, 296-7, 301, 310-1, 315, 317-9
- Piagam Atlantik 50, 124, [135](#)
- PKI-Moeda [151](#), 184
- PNI-Baru 145, 176-7
- Poesat Keboedajaan 154
- Polisi Istimewa 167, 315

- Polisi Tentara (PT) 311, 317-20  
Polisi Tentara Keamanan Rakjat (Polisi TKR) 166  
Proletaris Aslia-Republik International (Pari) [123](#)  
Pustaka Murba 122
- Radio Pemberontak(an) 137, 146, 168  
Recovery Allied Prisoners of War and Internees (RAPWI) 218  
Revolutionnair-Communistische Partij (RCP) 329
- Sabilillah 159  
Sarekat Islam (SI) xvi, 20, 124, 330  
Seinendan [23](#)  
Sendenbu 189  
Serikat Rakjat Indonesia (Serindo) 178-9, 207, 235, 237-8, 244-5  
Siliwangi, Divisi [28](#)  
Sociaal-Democratische Arbeiderspartij (SDAP) 156
- Taman Siswa 167, 179  
Tentara Keamanan Rakjat (TKR) 27-8, [66](#), 133, 157-8, 166, 179-81, 264  
Tentara Nasional Indonesia (TNI) [131](#)  
Tentara Repoeblik Indonesia (TRI) 245, 264, 273, 277, 279, 291, 298, 304-5, 312, 317
- Vereniging van Vrienden van de Waarheid 155  
VOC [19](#)
- Yayasan Massa 336-7

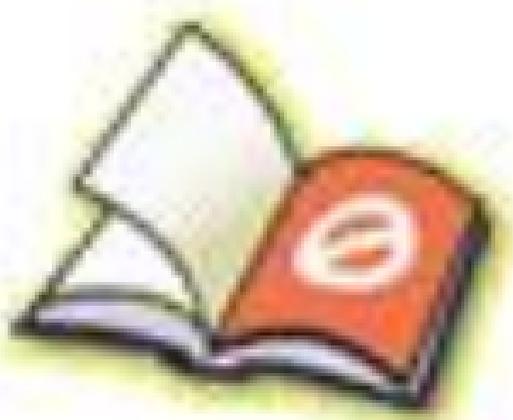
## Indeks geografi

Dalam indeks nama-nama geografis di bawah ini dicantumkan, dalam ejaan yang berlaku sekarang, nama-nama geografis dari kawasan Indonesia dan Asia Tenggara. Nama Jakarta terkecuali.

- Aceh 202  
Ambarawa 140  
Annam [123](#)  
Aslia 122-4, [127-8](#), 148
- Banda 114  
Bandung [12](#), [22](#), 94, 106, 113, 116, 133, 152, 179, 241, 254, 304  
Banjar 231  
Banjarnegara 208  
Bangkok xviii, 148, 187  
Banten xix, [1-4](#), [10](#), [12-4](#), 18-21, [23-33](#), [37-8](#), 45, [53](#), 73, [77](#), 80, 117, 120-2, 128-[30](#), 144, 150, 157, 201, 203  
Banyumas 180  
Banyuwangi 203  
Bayah xix, [2-3](#), 11, 18, [22](#), [25](#), [29-31](#), [40](#), [53](#), [57](#), 120, 191-2, 196  
Bekasi xviii, 80  
Bogor [12](#), [32](#), 45, [74-5](#), 80-2, 103, 109-1, 114, 116-9, 129, 170, 213, 304  
Borneo 203, 314  
Borobudur 311  
Brebes 157  
Bukittinggi xv, [75](#), 187, 212, 322  
Burma (Birma) xviii, 34, [123](#), 162
- Ciamis 231, 241, 255  
Cikampak 45, 144-5  
Cikampek 80, [131-2](#)  
Cilegon 31
- Cileungsi 129  
Cirebon [22](#), 128, 133, 145, [147-8](#), 157-8, 184, 205, 254, 297
- Dalat 5  
Deli 226  
Demak Ijo 184  
Digul xvi, xviii, [21-3](#), 31-2, [67](#), 113, 172, 191, 207-8, 226, 230
- Filipina xvii, [53](#), [123](#), 125, [135](#), 145, 149, 187, 189, 226  
Fort de Kock (Bukittinggi) 226, 323
- Gamping 184  
Garut 231, 241  
Godean 184
- Kalimantan [56](#), 205  
Kalorang 31  
Kebumen 133, 231  
Kediri xi, 167  
Kedu 319  
Klaten 265  
Krakatau, Gunung 215, 227  
Krawang 80, 129, [131](#), 255  
Kroya 255, 265  
Kudus 185, 225
- Labuan [23](#), [30](#)  
Lamong 202



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

# TAN MALAKA, GERAKAN KIRI, DAN REVOLUSI INDONESIA

Jilid 1: Agustus 1945 - Maret 1946

Tan Malaka (1894-1949) pada tahun 1942 kembali ke Indonesia dengan menggunakan nama samaran sesudah dua puluh tahun mengembara. Ketika itu Jepang sudah menduduki Indonesia. Sebagai revolusioner buangan ia bekerja untuk Komintern (organisasi komunis revolusioner internasional) dan pasca-1927 memimpin *Partai Repoeblik Indonesia* yang ilegal dan antikolonial. Karena represi pemerintah Belanda dalam tahun 1930 partai itu menjadi tidak bisa bergerak. Ia tinggal di sebuah kampung kecil di Jakarta dan menyibukkan diri dengan menulis karangan teoritis yang besar. Ketika Jepang nyaris menemukan jejaknya, ia menjadi mandor buruh tambang batu bara di daerah terpencil di pantai selatan Pulau Jawa. Berpegang pada prinsipnya, ia mengorganisasi para pendukungnya di dalam sebuah jaringan radikal yang memperjuangkan Indonesia merdeka.

Menjelang kapitulasi Jepang ia diutus ke Jakarta. Ia tidak diberi peranan dalam proklamasi kemerdekaan Indonesia. Sementara itu, tokoh Tan Malaka yang legendaris ini berkenalan dengan pemimpin-pemimpin Republik Indonesia: Soekarno, Hatta, dan Sjahrir. Ia memberi kesan yang mendalam dan segera terlibat dalam pembentukan kebijakan di tingkat tertinggi. Tetapi segera pula mereka tidak sejalan. Tan Malaka menghendaki sikap tak mau berdamai dengan Belanda yang ingin memulihkan kembali kekuasaan kolonialnya. Ia memilih jalan 'perjuangan' dan bukan jalan 'diplomasi'. Ide-idenya dituangkan ke dalam berbagai risalah. Januari 1946 Tan Malaka mendirikan *Persatoean Perdjoengan* yang dalam beberapa bulan menjadi alternatif dahsyat terhadap pemerintah moderat. Dalam konfrontasi di Parlemen ia kalah dan beberapa minggu kemudian Tan Malaka dan sejumlah pengikutnya ditangkap dan ditahan tanpa proses sama sekali—dari Maret 1946 sampai September 1948.

Jilid pertama biografi Tan Malaka menggambarkan secara rinci kembalinya Tan Malaka, yang dalam waktu singkat bagaikan meteor di tengah kehidupan politik Indonesia. Buku ini memberi banyak ruang bagi hubungan intern di dalam Republik Indonesia. Berhadapan dengan Tan Malaka ialah empat sekawan pimpinan Soekarno, Hatta, Sjahrir, dan Amir Sjafroeddin serta gerakan komunis-sosialis yang berpengaruh dan yang menuduh Tan Malaka sebagai penganut Trotsky.



## YAYASAN OBOR INDONESIA

Jl. Plaju No.10  
Jakarta 10230

Telepon : 021-31926978

021-3920114

Faks : 021-31924488

E-mail : [yayasan\\_obor@cbn.net.id](mailto:yayasan_obor@cbn.net.id)

Website : [www.obor.or.id](http://www.obor.or.id)

## KITLV-Jakarta

Jl. Prapanca Raya No.95A  
Jakarta 12150

Telepon : 021-7399501

Faks : 021-7399502

E-mail : [jkt@kitlv.nl](mailto:jkt@kitlv.nl)

Website : [www.kitlv.nl](http://www.kitlv.nl)

ISBN: 978-979-461-697-0



9 789794 616970